

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH  
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 BREBES  
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 BREBES**



**TESIS**

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Oleh:  
BARIDIN  
1717651021**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 167 /In.17/D.Ps/PP.009/8/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Baridin  
NIM : 1717651021  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes

Telah disidangkan pada tanggal **15 Juli 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 2 Agustus 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag

NIP. 19681008 199403 1 001

Lembar Pengesahan Tesis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

PENGESAHAN TESIS

Nama : Baridin  
NIM : 17176051021  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Judul Tesis : Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Fauzi, M.Ag NIP. 19740805 199803 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		31/7-'19
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		31/7-2019
3	Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		31 Juli 2019
5	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		31/ Juli 2019

Purwokerto, 31 Juli 2019  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag, M. Pd  
NIP. 19720420 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalaamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : **BARIDIN**

NIM : 1717651021

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Tesis : **MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 BREBES DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 BREBES**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalaamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 12 April 2019  
Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag**  
NIP. 196810081994031 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes.”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



Purwokerto, 12 April 2019

**Baridin**

NIM. 1717651021

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH  
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 BREBES  
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 BREBES**

**BARIDIN  
NIM. 1717651021**

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter memiliki peran strategis untuk membangun generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademis, namun juga unggul dalam moral. Apabila pendidikan karakter ini tidak dikelola dengan baik, maka tujuan yang dicitakan bisa tidak tercapai antara lain dengan dominasi pengembangan kemampuan intelektual akademis semata sehingga perlu dilakukan pengelolaan pendidikan karakter dengan baik. MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes merupakan lembaga pendidikan yang telah berupaya tidak hanya sekedar mengelola namun juga melakukan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah.

Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya madrasah.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan merupakan teknik analisis data yang digunakan.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes dilakukan melalui: *Pertama*, kegiatan intrakurikuler, yakni dengan penyusunan RPP berbasis karakter pada semua mata pelajaran agar mendukung pencapaian visi dan misi madrasah yang dilakukan melalui penentuan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, perumusan situasi yang ada melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang relevan, dan pengembangan kegiatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler, yakni melalui penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa sekaligus penentuan nilai-nilai karakter pada tiap jenis ekstrakurikuler oleh pembina. Wali siswa MI Negeri 4 Brebes berperan secara langsung dengan menjadi pelatih salah satu jenis ekstrakurikuler dan wali siswa MI Negeri 6 berpartisipasi melalui pemberian saran tentang bakat minat putra-putrinya. *Ketiga*, budaya madrasah di mana secara umum terbagi menjadi budaya guru dan budaya siswa dan dalam penyusunannya dilakukan melalui penentuan nilai-nilai karakter melalui musyawarah dengan berdasarkan pembiasaan dan keteladanan. Adapun pengawasan dilakukan melalui peneguran dan pemberian nasihat, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Kata kunci: Manajemen, Kepala Madrasah, dan Pengembangan Pendidikan Karakter.

**HEAD OF MADRASA MANAGEMENT  
IN THE DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION  
IN MADRASAH IBTIDAIYAH STATE 4 BREBES  
AND MADRASAH IBTIYAH STATE 6 BREBES**

**BARIDIN  
NIM. 1717651021**

**ABSTRACT**

Character education has a strategic role to build a young generation that is not only superior in academics, but also superior in morals. If this character education is not managed properly, then the stated objectives cannot be achieved, among others, by dominating the development of purely academic intellectual abilities so that it is necessary to properly manage character education. MIN 4 Brebes and MIN 6 Brebes are educational institutions that have tried not only to manage but also to develop character education through intracurricular, extracurricular and madrasa cultural activities.

The research problem is how the management of madrasah heads in developing character education at MIN 4 Brebes and MIN 6 Brebes through intracurricular, extracurricular and madrasa culture activities.

The paradigm used in this research is the qualitative research paradigm with a case study approach. To collect data used observation techniques, interviews, and documentation and data reduction, data presentation, and conclusion is a data analysis technique used.

The findings of this study indicated that principals' management in developing character education at MIN 4 Brebes and MIN 6 Brebes is conducted through: First, intracurricular activities, namely by preparing character-based RPPs on all subjects to support the achievement of the madrasah vision and mission through goal setting learning and character values that will be developed, formulating existing situations through the selection of strategies and methods of relevant learning, and developing activities to actualize character values. Second, extracurricular activities, namely through determining the types of extracurricular activities according to the talents and interests of students as well as determining character values for each type of extracurricular by the coach. The guardian of MI Negeri 4 Brebes students played a direct role by becoming a trainer of one type of extracurricular and the guardians of MI Negeri 6 students participated participating in giving advice about their children's interests. Third, the culture of the madrasa in general is divided into teacher culture and culture of students and in its preparation is done through the determination of character values through deliberation based on habituation and example. The supervision is carried out through confirmation and giving advice, both directly and indirectly to students who commit violations.

Keywords: Management, Head of Madrasah, and Character Education Development.

## MOTTO

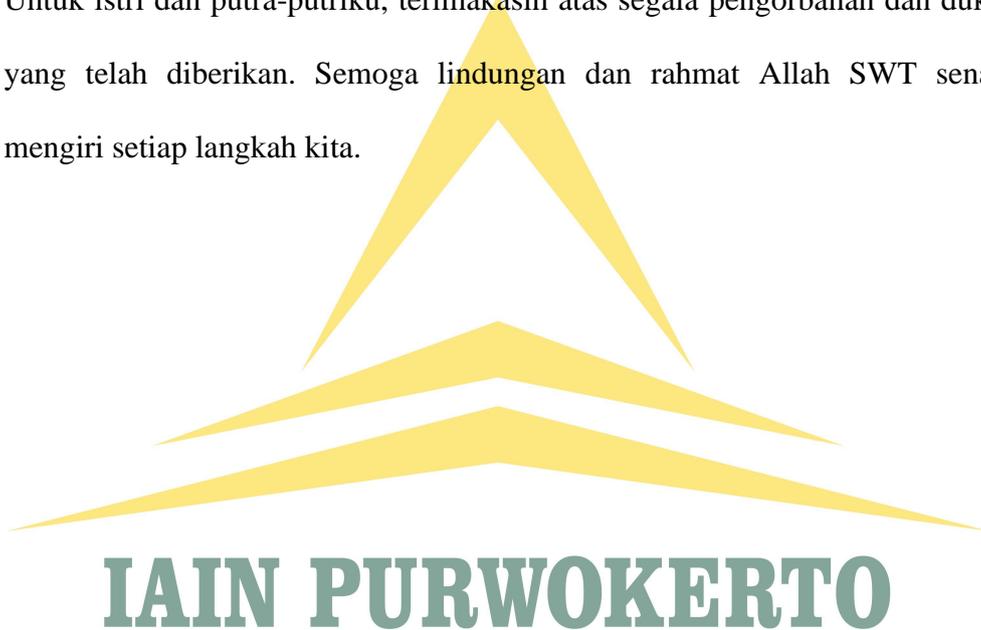
*“Kebiasaan adalah kualitas jiwa” (Ibnu Khaldun)*



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku yang semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan umur panjang, rizki, dan kesehatan sebagai modal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

Untuk istri dan putra-putriku, terimakasih atas segala pengorbanan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga lindungan dan rahmat Allah SWT senantiasa mengiringi setiap langkah kita.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan atas segala pertolongan dan kasih sayang yang telah Allah berikan sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam, semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir jaman.

Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik.
3. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah dengan ikhlas membimbing dan mendidik penulis dengan berbagai nasihatnya demi kebaikan penulis.
4. Tenaga Kependidikan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang memuaskan dalam pelaksanaan dan penyelesaian studi penulis.
5. Kepala Madrasah, dewan guru dan karyawan MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuan kepada penulis dengan penuh keramahan dalam penelitian dan penyusunan tesis ini.
6. Saudara-saudara seperjuangan Program Studi MPI Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2017, terimakasih atas bantuan, kerjasama, dan dukungan serta kebersamaan yang telah terjalin hingga saat ini.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam studi dan penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu

persatu serta teristimewa untuk kedua orang tuaku yang tak pernah henti lisannya berdoa untuk kebaikanku.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Untuk itu, kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi perbaikan tesis ini. Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan dan keberkahan pada tesis ini, baik untuk diri penulis maupun para pembaca. Amin.

Purwokerto, Juni 2019

Penulis,



**Baridin**  
NIM. 1717651021

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DAN PENDIDIKAN</b>	
<b>KARAKTER</b> .....	<b>9</b>
A. Manajemen Kepala Madrasah .....	9
1. Konsep Manajemen .....	9
2. Konsep Kepala Madrasah .....	11
B. Pendidikan Karakter .....	27
1. Definisi Pendidikan .....	27
2. Definisi Karakter .....	28
3. Definisi Pendidikan Karakter .....	34

4. Sumber dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	46
5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	47
6. Ciri Dasar Pendidikan Karakter .....	53
7. Manajemen Pendidikan Karakter .....	55
C. Pengembangan Pendidikan Karakter .....	59
D. Penelitian yang Relevan .....	76
E. Kerangka Berpikir .....	81
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	86
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	87
C. Data dan Sumber Data .....	88
D. Teknik Pengumpulan Data .....	89
E. Teknik Analisis Data .....	91
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	93
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	95
1. Profil Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 5 Brebes .....	95
2. Profil Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 7 Brebes.....	98
B. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes .....	105
1. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MIN 4 Brebes .....	105
2. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MIN 6 Brebes .....	122
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>183</b>
A. Simpulan .....	183
B. Implikasi .....	184
C. Saran .....	184

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. 18 Nilai Karakter .....	44
------------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Kerangka Berpikir Penelitian .....	84
--	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Catatan Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Lain-lain



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan setiap madrasah akan sumber daya manusia yang handal dengan kualifikasi dan profesionalisme yang tinggi, mengharuskan setiap madrasah memahami pentingnya pemberdayaan terhadap kualitas sumber daya manusianya masing-masing. Salah satu upaya peningkatkan sumber daya manusia telah diusahakan secara maksimal oleh pemerintah, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berarti secara yuridis formal Indonesia telah memiliki pijakan yang lebih kuat untuk melaksanakan pendidikan. Dalam upaya melaksanakan pendidikan tersebut tentu tidak lepas dari peran serta dari sumber daya pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam undang-undang tersebut memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan tidak hanya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga memerlukan tenaga pendidikan yang profesional. Tenaga pendidik yang profesional merupakan seseorang yang tidak hanya mampu bekerja secara produktif, efisien, mandiri, inovasi, serta integritas yang tinggi, tetapi juga memerlukan guru yang mempunyai ketulusan hati dan kejujuran.

Pada saat dibutuhkan, peran serta guru dalam mendukung dan mencapai mutu pendidikan yang optimal, dengan nilai pemberdayaan terhadap kualitas sumber daya manusia yang tinggi seiring dengan cepatnya kemajuan teknologi. Dalam sebuah madrasah akan terjadi hubungan antara orang dengan orang maupun antar kelompok dengan kelompok, oleh karena itu kita menyadari bahwa faktor manusia

---

<sup>1</sup>Dalam Bab I Pasal 1 ayat 23 dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2014), 5.

memegang peranan yang sangat penting terhadap efektivitas dan produktivitas madrasah. Lancar tidaknya suatu madrasah dalam mencapai tujuan tergantung pada perilaku dan kualitas manusia itu sendiri. Dengan demikian, kenyataan menunjukkan bahwa madrasah selalu berorientasi pada tujuan (orang-orang dan tujuan) termasuk subsistem teknik (orang-orang memakai pengetahuan dan teknik, peralatan dan fasilitas).<sup>2</sup>

Selanjutnya dalam orientasinya, pembinaan dan pengembangan guru merupakan suatu keniscayaan sebagai usaha yang penting dalam suatu lembaga atau madrasah untuk meningkatkan semangat kerja dan produktivitas madrasah. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan guru perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, terarah dan terencana. Pembinaan guru merupakan pelaksanaan dari efektifitas dan efisiensi pengelolaan sebuah madrasah. Betapa pentingnya pembinaan dan pengembangan guru, dalam usaha untuk membantu guru menghindari diri dari kekurangan dan agar dapat melaksanakan pekerjaan lebih baik.<sup>3</sup>

Setelah pembinaan dan pengembangan guru secara sungguh-sungguh, terarah dan terencana dapat terlaksana, maka kepala madrasah diharapkan mampu mengembangkan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pendidikan karakter dirasa penting karena sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna Megawangi<sup>4</sup> bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi

---

<sup>2</sup> Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), 101.

<sup>3</sup> Hani Handoko, *Manajemen Personalial dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 103.

<sup>4</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012), 17.

yang positif kepada lingkungannya. Mengingat pentingnya sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Maka, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Ada beberapa faktor yang ikut berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan karakter pada satuan pendidikan madrasah di MI Negeri 4 Brebes MI Negeri 6 Brebes. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal madrasah antara lain peran kepala madrasah, tata tertib madrasah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana madrasah yang mendukung, visi dan misi madrasah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga madrasah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal madrasah antara lain kondisi lingkungan madrasah, kondisi masyarakat di luar madrasah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Dengan demikian, siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter seorang siswa. Menurut Chang, sebagaimana dikutip oleh Tutuk<sup>5</sup> bahwa ada tiga penyebab madrasah gagal dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral kepada anak didiknya. Penyebabnya adalah sebagai berikut *pertama*,

---

<sup>5</sup> Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto", *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2014), 9-10.

penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan formal umumnya masih berupa seperangkat teori mentah, terlepas dari realitas hidup masyarakat. Kurang digali akar terjadinya diskoneksitas antara penanaman nilai moral dan praksis hidup moral dalam masyarakat. *Kedua*, sebagai lembaga formal yang menyiapkan peserta didik untuk bertindak dan mentransformasi diri sesuai nilai-nilai moral, ternyata madrasah belum memiliki jaringan kerja sama yang erat dengan keluarga asal peserta didik, lembaga pemerintah, non-pemerintah dan seluruh masyarakat. Dan *ketiga*, adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan melecehkan pesan moral dalam hidup sosial sehari-hari. Masih tumbuh kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara dan jalan mencapai sasaran yang digariskan.

Dari uraian pengembangan pendidikan karakter di atas, peranan kepala madrasah dinilai sangat penting terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala madrasah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan dan menentukan kemajuan madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

Dalam implementasinya, kepala madrasah diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya madrasah. Dengan demikian kepala madrasah dan para guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: ttp, 2010), 11.

Dengan adanya pendidikan karakter yang sudah terintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya madrasah maka diharapkan para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan madrasah ataupun di luar lingkungan madrasah dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan perbuatannya baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat atau orang lain. Sehingga karakter yang baik dapat tumbuh dan berkembang dalam dirinya, yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kepala madrasah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Hal ini dikarenakan madrasah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya madrasah (*school culture*) yang baik.

Dari hasil studi pendahuluan ditemukan lembaga pendidikan melalui kepemimpinan kepala sekolah yang telah melakukan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan diri hingga budaya sekolah. Adapun lembaga pendidikan dimaksud ialah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Brebes. Kedua madrasah tersebut telah berupaya melakukan pengembangan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, maupun budaya madrasah.

Data awal tentang pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes menunjukkan bahwa dalam pengembangan karakter di kedua madrasah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni internal dan eksternal. Dalam hal internal antara lain berkaitan dengan peranan warga madrasah terutama kepala madrasah selaku pimpinan lembaga pendidikan termasuk pula guru, karyawan, dan siswa. Terdapat pula pola pembinaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan proses pembelajaran di kelas atau yang dikenal dengan kegiatan intrakurikuler. Selain itu, pengembangan pendidikan karakter pun dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun faktor eksternal yang

digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain berkaitan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah yang atau budaya madrasah yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter siswa.

Dari deskripsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang diangkat dalam judul "Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes".

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler), dan budaya madrasah di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes? Adapun turunan dari rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes?
2. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes?
3. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan secara khusus manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan informasi tentang peranan kepala madrasah dalam mengelola pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes.
- b. Sebagai bahan bagi MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes dalam melakukan evaluasi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang selama ini telah berlangsung.

## E. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini dapat lebih mudah dipahami, maka tesis ini disusun secara sistematis dari awal hingga akhir. Secara keseluruhan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari bab satu, bagian isi terdiri dari bab dua, bab tiga dan bab empat, dan bagian penutup ialah bab lima. Setiap bab pada setiap bagian saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Berikut keterangan lebih lanjut sistematika pembahasan penelitian ini, yaitu *pertama*, Bab I berisi pendahuluan. Di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

*Kedua*, Bab II berisi Landasan Teori tentang Manajemen Kepala Madrasah dan Pendidikan Karakter yang meliputi: 1) Manajemen Kepala Madrasah; Definisi Manajemen dan Definisi Kepala Madrasah. 2) Manajemen Pendidikan Karakter; Definisi Pendidikan, Definisi Karakter, Definisi Pendidikan Karakter, Sumber dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter, Ciri Dasar Pendidikan Karakter, dan Manajemen Pendidikan Karakter. 3) Penelitian yang Relevan. 4) Kerangka Berfikir.

*Ketiga*, Bab III yang berisi Metode Penelitian yang pembahasannya meliputi: 1) Paradigma dan Pendekatan Penelitian. 2) Tempat dan Waktu Penelitian. 3) Data dan Sumber Data. 4) Teknik Pengumpulan Data. 5) Teknik Analisis Data. 6) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

*Keempat*, Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang pembahasannya meliputi: a) deskripsi wilayah penelitian, b) deskripsi hasil temuan dan pembahasan/ analisis hasil temuan.

Dan *kelima*, Bab V berisi Penutup yang meliputi simpulan, implikasi, dan saran. Di bagian akhir pula terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

## BAB II

### MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Manajemen Kepala Madrasah

##### 1. Konsep Manajemen

Kata manajemen secara bahasa berasal dari bahasa latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* (kata benda), dengan kata benda manajemen, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan *management*. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).<sup>1</sup>

Karwati mengutip pendapat Stoner, Freeman, dan Gilbert yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengawasan pekerjaan anggota-anggota organisasi dan penggunaan semua sumber organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Mulyasa<sup>3</sup> manajemen secara istilah adalah suatu proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup 4 (empat) macam, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*), yaitu mewujudkan visi dan misi. Hal ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang bernurani dan berakhlak mulia; cerdas dan cendekia, serta mandiri. Membentuk insan *bernurani* berarti memiliki jiwa budi luhur, taat menjalankan

---

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Edisi 4 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 8.

<sup>2</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah, Membangun Sekolah Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

agamanya, sopan santun, jujur, memiliki hati yang bersih dan peka terhadap lingkungan; insan *cendekia* berarti tajam pikirannya, cepat tanggap terhadap situasi, berpikir logis dan pandai mencari jalan keluar dari permasalahan; dan insan *mandiri* berarti percaya diri dan mampu memecahkan persoalan, tidak cengeng, dan mampu mengendalikan diri; serta beribadah semata-mata karena Allah SWT.

- b. Pengorganisasian (*organizing*). Langkah pengorganisasian mengembangkan pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran di berbagai bidang keilmuan secara integratif atau menyatu dalam setiap pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pengetahuan guru dalam menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pelajaran.
- c. Pergerakan (*actuating*). Adanya revisi kurikulum misalnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- d. Pengawasan (*controlling*), yaitu suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi. Dalam hal ini semua unsur yang terlibat di dalamnya (pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat) memiliki peran masing-masing dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam pandangan lain, manajemen dapat diartikan mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 1.

Adapun menurut Husnul Yaqin, manajemen berasal dari kata “*manage*” atau “*managiare*” yang berarti melatih kuda dalam melangkahkan kakinya, karena kuda mempunyai daya mampu yang hebat.<sup>5</sup> Kemudian lebih lanjut Husnul mengutip pendapat Sahertian menjelaskan pengertian manajemen yaitu terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan pikir (*mind*) dan kegiatan tindak (*action*). Kedua kegiatan ini tumpang dalam fungsi-fungsinya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

## 2. Konsep Kepala Madrasah

Sebutan bagi kepala madrasah sangatlah bermacam-macam, seperti kepala madrasah disebut *Top Leader*, dikarenakan fungsi dan keberadaannya sebagai pemimpin puncak, di negara maju kepala sekolah mendapat sebutan bermacam-macam, sebagian menyebut sebagai guru kepala (*head teacher* atau *head master*), kepala sekolah yang mengajar (*teaching principle*), kepala sekolah sebagai supervisor (*supervising principle*), *director*, dan pemimpin pendidikan (*educational leadership*).<sup>7</sup> Penyebutan yang berbeda itu menurut macamnya disebabkan adanya kriteria yang mempersyaratkan kompetensi profesional kepala madrasah, kompetensi kepribadian kepala madrasah, kompetensi supervisi kepala madrasah, dan kompetensi manajerial kepala madrasah.

---

<sup>5</sup> Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 2.

<sup>6</sup> Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3.

<sup>7</sup> Marno, *Islam by Manjement and Leadershhip* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), 55.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kepala madrasah atau sekolah diartikan sebagai orang (guru) yang memimpin suatu sekolah; guru kepala.<sup>8</sup> Adapun pengertian kepala sekolah menurut Sri Dayanti sebagaimana dikutip oleh Jamal, bahwa kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan “sekolah” diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>9</sup>

Dari segi bahasa, kata “kepala” yang diartikan sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, didefinisikan lebih lanjut oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan adalah suatu proses di mana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan umum.<sup>10</sup>
- b. Kepemimpinan itu adalah kemampuan untuk menanamkan keyakinan dan memperoleh dukungan dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>11</sup>
- c. Menurut Veithzal Rivai definisi kepemimpinan secara luas adalah meliputi proses mempengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.<sup>12</sup>
- d. Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan berarti kemampuan menggerakkan memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah

IAIN PURWOKERTO

<sup>8</sup> Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Pusat, artikel “kepala sekolah”, 691.

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 17.

<sup>10</sup> P.G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (New Delhi: Response Book, 2003), 3. Pengertian ini dipertajam oleh Suprayogo bahwa proses mempengaruhi aktifitas dapat dilakukan kepada individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Lihat Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), 160.

<sup>11</sup> A. J. Dubrin, *Leadership: Research Findings, Practices, and Skills* (Boston: Houghton Mifflin Company, 2001), 3.

<sup>12</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 2.

pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.<sup>13</sup>

- e. Menurut Gary Yukl kepemimpinan didefinisikan sebagai proses-proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa bagi para pengikut, pilihan dari sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas kerja untuk mencapai sasaran tersebut, motivasi dari para pengikut untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerjasama dan *teamwork*, serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi.<sup>14</sup> Definisi ini memberikan penjelasan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, memotivasi, pengorganisasian aktivitas-aktivitas hubungan kerja sama dan *teamwork* untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi. Di sini dapat dipahami bahwa kepemimpinan mencakup hubungan pemimpin dengan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas, jika dikaitkan dengan definisi “sekolah” maka disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah proses kegiatan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu-individu agar terwujud kerjasama secara teratur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

Setelah mengetahui definisi kepala sekolah menurut para ahli, selanjutnya akan dijelaskan tugas dan tanggung jawab kepala madrasah atas manajemen pendidikan. Secara mikro, tanggung jawab kepala

---

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Haji Masagung, 1998), 81. Lihat juga Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 63. Sedikit berbeda dengan pengertian Hadari Nawawi, Dirawat menambahkan perlunya kesiapan untuk memimpin dan bertindak bahkan bila perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh pemimpin tersebut. Lihat Dirawat, et.al., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 80.

<sup>14</sup> Gary Yukl, *Leadership on Organizations* (New York: Prentice Hall, 2002), 4.

sekolah berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Th. 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.<sup>15</sup> Memperhatikan pasal di atas, M. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi<sup>16</sup> menyatakan bahwa tugas utama kepala madrasah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok.

Dalam praktek sehari-hari, seorang kepala madrasah sebagai pemimpin seharusnya selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan madrasah, yaitu:

- a. Dalam kehidupan sehari-hari kepala madrasah akan dihadapkan kepada sikap para guru, staf dan para peserta didik yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda, sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu bahkan antar kelompok. Dalam menghadapi hal semacam itu kepala madrasah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianak-emaskan.
- b. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru dan staf dan peserta didik suatu madrasah hendaknya selalu mendapatkan saran, anjuran dari kepala madrasah, sehingga dengan saran tersebut dalam memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing (*suggesting*).
- c. Dalam mencapai tujuan, setiap organisasi memerlukan dukungan dana, sarana dan sebagainya. Demikian pula madrasah sebagai

---

<sup>15</sup> Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Cet. VI (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 20.

<sup>16</sup> M. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 94.

suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan memerlukan berbagai dukungan, kepala madrasah bertanggungjawab untuk memenuhi atau menyediakan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan peserta didik, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung. Tanpa adanya dukungan yang disediakan oleh kepala madrasah, sumber daya manusia yang ada tidak mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik (*supplying objectives*).

- d. Kepala madrasah berperan sebagai katalisator dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Patah semangat, kekurangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan kembali oleh para kepala madrasah (*catalyzing*).
- e. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan setiap orang, baik secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, seorang kepala madrasah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di dalam lingkungan madrasah, sehingga para guru, staf, dan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya merasa aman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala madrasah (*providing security*).
- f. Seorang kepala madrasah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala madrasah sebagai orang yang mewakili kehidupan madrasah di mana dan dalam kesempatan apapun. Oleh sebab itu, penampilan seorang kepala madrasah harus selalu dijaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku maupun perbuatannya (*representating*).

Kepala madrasah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan peserta didik. Oleh sebab itu, kepala madrasah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri terhadap guru, staf, dan peserta didik. Sehingga mereka menerima dan memahami tujuan

madrasah secara antusias, bekerja secara bertanggungjawab ke arah tercapainya tujuan madrasah (*inspiring*).

Adapun menurut Dirawat, tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dapat digolongkan dalam dua bidang,<sup>17</sup> yaitu:

a. Tugas Kepala Sekolah dalam Bidang Administrasi

Dalam bidang administrasi, tugas-tugas kepala sekolah terbagi dalam 6 (enam) bidang, yaitu:

1) Pengelolaan Pengajaran

Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ini antara lain:

- a) Pemimpin pendidikan hendaknya menguasai garis-garis besar program pengajaran untuk tiap bidang studi dan tiap kelas.
- b) Menyusun program sekolah untuk satu tahun.
- c) Menyusun jadwal pelajaran.
- d) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan penyusunan model satuan pengajaran.
- e) Mengatur kegiatan penilaian.
- f) Melaksanakan norma-norma kenaikan kelas.
- g) Mencatat dan melaporkan hasil kemampuan belajar murid.
- h) Mengkoordinir kegiatan bimbingan sekolah.
- i) Mengkoordinir program non kurikuler.
- j) Merencanakan pengadaan.
- k) Memelihara dan mengembangkan buku perpustakaan sekolah dan alat-alat pelajaran.

2) Pengelolaan Kepegawaian

Termasuk dalam bidang ini yaitu menyelenggarakan urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian,

---

<sup>17</sup> Dirawat, et.al., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 80.

pengangkatan kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah, pembagian tugas-tugas di kalangan anggota staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan, masalah penerapan kode etik jabatan.

### 3) Pengelolaan Kemuridan

Dalam bidang ini kegiatan yang nampak adalah perencanaan dan penyelenggaraan murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok (grouping), perpindahan dan keluar masuknya murid-murid (mutasi), penyelenggaraan pelayanan khusus (special services) bagi murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pengajaran, penyelenggaraan testing dan kegiatan evaluasi, mempersiapkan laporan tentang kemajuan masalah disiplin murid, pengaturan organisasi siswa, masalah absensi, dan sebagainya.

### 4) Pengelolaan Gedung dan Halaman

Pengelolaan ini menyangkut usaha-usaha perencanaan dan pengadaan, inventarisasi, pengaturan pemakaian, pemeliharaan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah, keindahan serta kebersihan umum, usaha melengkapi yang berupa antara lain gedung (ruangan sekolah), lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, meubel sekolah, alat-alat pelajaran klasikal dan alat peraga, perpustakaan sekolah, alat-alat permainan dan rekreasi, fasilitas pemeliharaan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah, dan alat-alat komunikasi.

### 5) Pengelolaan Keuangan

Dalam bidang ini menyangkut masalah-masalah urusa gaji guru-guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang sekolah dan uang alat-alat murid-

murid, usaha-usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dan perayaan serta keramaian.

6) Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat termasuk orang tua murid-murid, dan untuk dapat menciptakan kerjasama antara sekolah-rumah dan lembaga lembaga sosial.

b. Tugas Kepala Sekolah dalam Bidang Supervisi

Supervisi pada dasarnya pelayanan yang disediakan oleh kepala sekolah untuk membantu para guru dan karyawan agar menjadi semakin cakap/terampil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Supervisi adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu guru-guru agar semakin mampu mewujudkan proses belajar mengajar.<sup>18</sup> Di mana Kepala Sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar. Tugas ini antara lain:

- 1) Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan.
- 2) Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid.
- 3) Menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya.

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 65.

- 4) Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai.

Kemudian, dalam praktek sehari-hari seorang kepala madrasah sebagai pemimpin seharusnya selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam lingkungan madrasah,<sup>19</sup> yaitu:

- 1) Dalam kehidupan sehari-hari kepala madrasah akan dihadapkan kepada sikap para guru, staf dan para peserta didik yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda, sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu bahkan antar kelompok. Dalam menghadapi hal semacam itu kepala madrasah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianak-emaskan.
- 2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru dan staf dan peserta didik suatu madrasah hendaknya selalu mendapatkan saran, anjuran dari kepala madrasah, sehingga dengan saran tersebut dalam memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing (*suggesting*).
- 3) Dalam mencapai tujuan, setiap organisasi memerlukan dukungan dana, sarana dan sebagainya. Demikian pula madrasah sebagai suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan memerlukan berbagai dukungan, kepala madrasah bertanggungjawab untuk memenuhi atau menyediakan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan peserta didik, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang

---

<sup>19</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 106.

mendukung. Tanpa adanya dukungan yang disediakan oleh kepala madrasah, sumber daya manusia yang ada tidak mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik (*supplying objectives*).

- 4) Kepala madrasah berperan sebagai katalisator dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Patah semangat, kekurangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan kembali oleh para kepala madrasah (*catalyzing*).
- 5) Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan setiap orang, baik secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, seorang kepala madrasah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di dalam lingkungan madrasah. Sehingga para guru, staf, dan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya merasa aman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala madrasah (*providing security*).
- 6) Seorang kepala madrasah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala madrasah sebagai orang yang mewakili kehidupan madrasah di mana dan dalam kesempatan apapun. Oleh sebab itu, penampilan seorang kepala madrasah harus selalu dijaga integrasinya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku maupun perbuatannya (*representating*).

Kemudian peran kepala madrasah dalam setiap organisasi posisinya selalu sangat sentral. Maju dan mundurnya organisasi sangat tergantung pada sejauh mana pimpinan mampu berimajinasi untuk memajukan organisasinya. Demikian pula dalam konteks madrasah

sebagai organisasi, maka posisi kepala madrasah juga sangat penting dalam memajukan lembaga yang dipimpinnya.<sup>20</sup>

Kepala madrasah sebagai individu yang bertanggungjawab di madrasah yang dipimpinnya mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaganya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena, kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong sumber daya madrasah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran madrasah.

Untuk kepentingan tersebut, seorang kepala madrasah harus mampu memobilisasi sumber daya madrasah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program madrasah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan madrasah dengan masyarakat dan penciptaan iklim madrasah.<sup>29</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran kepala madrasah sebagai *leader*, harus memiliki beberapa kemampuan yang meliputi kemampuan, baik dari segi kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut tak lepas dari peran kepala madrasah sebagai pengelola dalam lembaga pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sini adalah usaha-usaha yang dilakukan kepala madrasah untuk mencapai kemajuan dan kesempurnaan pendidikan yang dipercayakan kepadanya.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan bahwa kepala madrasah harus melaksanakan perannya sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, dan *supervisor* (EMAS). Dalam perkembangan

---

<sup>20</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 211.

selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kepala madrasah juga harus mampu berperan sebagai *leader*, *inovator*, dan *motivator* di madrasahnyanya. Dengan demikian, dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala madrasah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *edukator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *inovator*, dan *motivator*.<sup>21</sup>

a. Kepala Madrasah sebagai *Edukator* (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *edukator*, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahnyanya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik di atas normal.<sup>22</sup> Untuk membantu terlaksananya fungsi ini, kepala madrasah bisa mengadakan pelatihan-pelatihan tenaga kependidikan, studi komparasi antar madrasah, dan juga mengadakan kerjasama pihak-pihak yang terkait dalam masalah ini.

## IAIN PURWOKERTO

b. Kepala Madrasah sebagai *Manajer*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 99.

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 99.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 103.

c. Kepala Madrasah sebagai *Administrator*

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas madrasah.<sup>24</sup>

d. Kepala Madrasah sebagai *Supervisor*

Kepala madrasah sebagai supervisor satu-satunya orang yang dapat membantu perkembangan anggota atau stafnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Adapun peranan dan tanggungjawab kepala madrasah, sebagai berikut:

- 1) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas terhadap masalah atau persoalan atau kebutuhan peserta didik serta membantu guru mengatasinya.
- 2) Membantu guru dalam mengantisipasi kesukaran guru dalam mengajar.
- 3) Memberikan bimbingan yang bijaksana terhadap guru dengan orientasi.
- 4) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tujuannya.
- 5) Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.
- 6) Membantu guru mengerti makna alat untuk pelayanan.

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 107.

- 7) Membantu guru memperkaya pengalaman mengajar, sehingga suasana pengajaran bisa mempermudah pemahaman peserta didik.
- 8) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.<sup>25</sup>

Kepala madrasah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.<sup>26</sup>

Pada hakikatnya, kegiatan supervisi yang dilakukan kepala madrasah adalah berupa pemberian bantuan dan pendampingan (*advocation*) kepada anggotanya: yang dalam hal ini mereka yang terkait dalam aktivitas pendidikan guru, peserta didik, staf karyawan, dan sebagainya. Ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumber daya madrasah, serta optimalisasi mutu madrasah.

## IAIN PURWOKERTO

### e. Kepala Madrasah sebagai *Leader*

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala madrasah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat: 1) jujur; 2) percaya diri; 3) tanggungjawab; 4) berani mengambil

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 107.

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 112.

resiko dan keputusan; 5) berjiwa besar; 6) emosi yang stabil; dan 7) teladan.<sup>27</sup>

Dari analisa kepribadian tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa faktor kepribadian juga menentukan keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengorganisir para anggotanya. Pribadi positif yang dimiliki kepala madrasah akan memberikan efek positif pula, sebaliknya juga apabila yang dimiliki adalah pribadi buruk, maka akan berdampak negatif terhadap situasi dan kondisi madrasah.

f. Kepala Madrasah sebagai *Inovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di madrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta *adaptable* dan fleksibel.<sup>28</sup>

Kepala madrasah harus mempunyai gagasan-gagasan baru untuk memperkaya khazanah pengetahuannya, yang diantaranya bermanfaat untuk kemajuan madrasah, seperti penguasaan komputerisasi, mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan pihak lain, selalu melakukan eksperimen-eksperimen tentang penerapan sistem pendidikan.

g. Kepala Madrasah sebagai *Motivator*

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 115.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 118.

kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).<sup>29</sup>

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara optimal, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala madrasah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, dan (4) usahakan untuk memenuhi kebutuhan *sosio-psiko-fisik* guru, sehingga memperoleh kepuasan.

# IAIN PURWOKERTO

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Definisi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *pedagogie* dan *pedagogiek*. *Pedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Pedagogik* atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 103.

Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.<sup>30</sup>

Secara terminologi, pendidikan dimaknai oleh para tokoh secara bermacam-macam. Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dituturkan oleh Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Suyudi menjelaskan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam segala aspeknya. Pribadi yang dimaksud mencakup diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Aspeknya adalah aspek jasmani, akal dan hati.<sup>32</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>33</sup>

Dari keterangan beberapa definisi di atas, maka pendidikan dapat difahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

---

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

<sup>32</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 52.

<sup>33</sup> UU No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

## 2. Definisi Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang artinya adalah cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari. Sedangkan dalam bahasa Arab karakter disebut dengan akhlak atau *thabi'ah*. Karena karakter merupakan ciri khas setiap individu yang berkaitan dengan jati diri manusia (hati), cara berpikir, dan cara berperilaku seseorang dalam berhubungan kepada sesama manusia yang berada dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bernegara.<sup>34</sup>

Lebih lanjut dalam menjelaskan pengertian karakter dari segi bahasa, bahwa akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang maknanya *tools for marking*, *to engrave* dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charasein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola. Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia saat dilahirkan, tetapi diperlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter itu mirip dengan akhlaq (akar kata *khuluq*) yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) sehingga sifat anak terukir sejak kecil.<sup>35</sup>

Makna karakter juga memiliki kedekatan dengan istilah akhlak di mana akhlak juga sering disebut dengan budi pekerti atau perangai yang melekat dalam jiwa dan kepribadian yang kemudia memunculkan

<sup>34</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2013), 1-3.

<sup>35</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energy, 2004), 25.

perilaku atau perbuatan secara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketika perilaku yang muncul adalah perilaku yang baik maka dia berakhlak baik, begitu juga sebaliknya jika perilaku yang muncul dengan mudah tanpa dibuat-buat adalah perilaku yang buruk maka dia berakhlak buruk.<sup>36</sup>

Istilah karakter secara umum di Indonesia sering dipersamakan dengan istilah “jati diri” individu dalam sebuah masyarakat berbangsa, meskipun sebenarnya istilah karakter memiliki makna yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis bahwa manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa dapat diartikan sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila, yaitu manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berpersatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>37</sup>

Adapun pengertian karakter secara istilah, Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>38</sup> Sedangkan pengertian karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yg lain; watak.<sup>39</sup>

Istilah karakter juga diungkapkan oleh Presiden Indonesia yang pertama Ir. Soekarno bahwa karakter merupakan sebuah watak bangsa Indonesia yang harus dibangun, akan tetapi dalam pandangan Ki Hajar

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

<sup>37</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: tp, 2010), 20.

<sup>38</sup> Kemeterian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Kemeterian Pendidikan Nasional, 2008), 3.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 682.

Dewantara<sup>40</sup> karakter memiliki makna pendidikan watak untuk para siswa yang meliputi cipta, rasa, dan karsa.<sup>41</sup> Watak sebenarnya merupakan sifat seseorang yang dapat dibentuk, walaupun watak mengandung unsur bawaan yang antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Karena watak itu dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal inilah yang menjadi sumber dari pendidikan karakter di mana hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan.

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing.

Soedarsono dan Dony Koesoema A.<sup>42</sup> mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusia yang membuat struktur antropologis itu

---

<sup>40</sup> Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Oleh karena itu, karakter adalah sifatnya jiwa manusia. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka, sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri). Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana sidik jari yang tidak pernah ada yang sama, sekaligus merupakan ciri atau penanda dari setiap orang yang membedakan dirinya dengan yang lain. Lihat Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 76.

<sup>41</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 76.

<sup>42</sup> Soedarsono Soemarno, *Karakter mengantarkan bangsa dari gelap menuju terang* (Jakarta: Kompas Gramedia 2009), 12.

tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kecermelangan pikir, kecepatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Di banding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.<sup>43</sup>

Untuk membentuk siswa atau peserta didik yang memiliki karakter positif, maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan. Artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarater apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Perkembangan karakter individu pada hakikatnya tidak sama antara satu dan lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Berkowitz, Mar-vin W dalam Damon<sup>44</sup> sebagai berikut:

*First, that we have just established that character is a multifaceted phenomenon. Second, the components of character each have their own developmental trajectories. Third, each person develops at a different rate. Fourth, the developmental sequence and profile of the components of character differ in different individuals. Finally, the components of character tend to develop gradually, or in stages for a long periode of time.*

---

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

<sup>44</sup> W. Damon, *Bringing in a new era in character education* (California: Hoover Institution Press, 2002), 28.

Perbedaan kecepatan, urutan, dan profil perkembangan karakter sangatlah tergantung pada kondisi internal dan eksternal setiap individu, sehingga dalam mengarahkan pengembangan karakter individu yang efektif sangat diperlukan kemampuan mengakomodasikan faktor-faktor yang menyertainya. Perbedaan perkembangan karakter juga berlaku pada usia individu, termasuk pada usia remaja akhir dan dewasa awal (mahasiswa). Latar belakang kehidupan mahasiswa baik di rumah, sekolah maupun masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan karakternya. Diyakini bahwa untuk menjadikan individu yang berkarakter, pendekatan yang paling strategis adalah pendidikan karakter, dan pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk menumbuhkan kebajikan, menciptakan manusia yang berkualitas baik bagi individu dan baik pula untuk seluruh lapisan masyarakat.

Lickona<sup>45</sup> menyebutkan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai operasional dan nilai dalam tindakan. Proses pembentukan karakter seseorang sebagai berikut: seperti nilai yang menjadi kepemilikan moral perilaku baik, sebuah karakter tertentu yang secara alami dimiliki, berasal dari dalam dan dapat dipercaya yang merespons situasi secara moral dengan cara yang baik. Semakin jelaslah, bahwa pendidikan karakter begitu penting bagi pembentukan karakter yang baik. Tidaklah mungkin dapat dibentuk karakter yang baik, jika proses pembelajarannya lebih ditekankan pada kegiatan intelektual. Secara lebih rinci pendidikan karakter juga memiliki kontribusi yang lebih komprehensif. Begitu strategisnya pendidikan karakter, ternyata pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat untuk kesuksesan individu dalam proses pendidikan di sekolah atau di kampus, melainkan juga bermanfaat bagi kehidupan individu di tempat kerja dan masyarakat.

---

<sup>45</sup> T. Lickona, *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

Karakter juga diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>46</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, kepribadian tentang cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang melekat pada diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain merupakan ilustrasi karakter yang melekat pada seseorang.

## IAIN PURWOKERTO

### 3. Definisi Pendidikan Karakter

Setelah mengetahui tentang pengertian dari “pendidikan” dan “karakter” secara parsial, selanjutnya akan diuraikan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif atau utuh. Pendidikan karakter pada prinsipnya merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan

---

<sup>46</sup>Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, dalam [http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam\\_perspektif-islam-pendahulan/](http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam_perspektif-islam-pendahulan/). Diakses pada tanggal 18 April 2018.

dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>47</sup>

Selain itu, pendidikan karakter biasa diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Keutuhan karakter seperti ini pada hakikatnya adalah perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (*spiritual & emotional development*); 2) olah pikir (*intellectual development*); 3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan 4) olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas.<sup>48</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam

<sup>47</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, 8.

<sup>48</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, 8-9.

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>49</sup>

Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan itu antara lain menghargai kebinekaan, toleransi, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, sederhana. Pendidikan karakter yang paling utama adalah pendidikan dari keluarga. Karena keluarga pada masa dulu mampu berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebaikan dan biasanya itu terbentuk dalam sebuah tradisi yang dikenalkan secara langsung kepada anak-anak bisa melalui keteladanan, petuah, cerita, pembiasaan setiap hari secara intensif sehingga keluarga mampu menjadi pendidikan utama dalam membangun sebuah karakter anak.<sup>50</sup>

Hal yang penting yang harus dilakukan adalah pembiasaan perilaku yang baik, misalnya anak yang sudah terbiasa berkata jujur atau disiplin dengan sendirinya akan berkata jujur dan berperilaku disiplin. Hal ini karena karakter pada diri anak tersebut sudah terbentuk menjadi karakter yang jujur dan disiplin. Orang yang memiliki karakter yang baik melaksanakan suatu aktifitas yang baik bukan karena hukuman atau aturan, akan tetapi keinginan melakukan aktifitas tersebut disebabkan karena keinginan berbuat baik itu muncul dari pribadinya sendiri.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 46.

<sup>50</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

<sup>51</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 24.

Penanaman pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi pendidikan karakter harus dilakukan dengan menanamkan pembiasaan yang terus menerus, sehingga kognitif peserta didik akan terbangun karena mereka akan menjadi paham mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Selain itu, afektif mereka juga diasah dengan mampu merasakan nilai-nilai dari perbuatan baik tersebut, dan kemampuan psikomotorik tentunya akan didapatkan karena mereka sudah terbiasa melakukan perbuatan yang baik.<sup>52</sup> Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk membiasakan anak didiknya agar berperilaku yang baik, menanamkan nilai-nilai afektif kepada anak, sehingga anak bisa melakukan suatu perbuatan yang baik di mana hal tersebut terjadi bukan karena faktor tertentu, akan tetapi memang karena muncul keinginan berbuat baik dari hati dan pribadi anak itu sendiri, sehingga hal tersebut akan melahirkan karakter yang baik bagi generasi bangsa di Indonesia.

Sampai disini, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>53</sup>

Pendefinisian tentang pendidikan karakter menurut para ahli tidak jarang terlihat memiliki perbedaan dalam aspek-aspek yang

---

<sup>52</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 27.

<sup>53</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 46.

mengitarinya. Berikut dijelaskan definisi pendidikan karakter menurut para ahli yang dimaksud, yaitu:

- a. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepadalingkungannya.<sup>54</sup>
- b. Definisi pendidikan karakter menurut Akhmad Sudrajat adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>55</sup>
- c. Menurut Elkind dan Sweet sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia peduli, dengan nilai-nilai etis. Hal tersebut bisa juga diartikan sebagai pemahaman untuk manusia agar bisa menilai suatu kebenaran, sangat peduli dengan kebenaran dan hak-hak. Kemudian juga melakukan suatu perbuatan yang diyakini kebenarannya. Maka secara tegas yang kita kaitkan dengan dunia pendidikan di sekolah, pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu siswa untuk membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi sebuah keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru dalam berperilaku agar siswa dapat meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru. Selain itu juga bisa

---

<sup>54</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, 17.

<sup>55</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 35.

berbentuk cara berbicara menyampaikan materi, guru bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengan tingkah laku yang baik.<sup>56</sup>

- d. Pendidikan karakter menurut Samawi dan Hariyanto<sup>57</sup> adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika siswa, para guru, kepala sekolah, dan tenaga nonpendidik di sekolah terlibat dalam praktik pendidikan karakter.

Dari beberapa pengertian pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

<sup>56</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 24.

<sup>57</sup> Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Keempat pengertian pendidikan karakter di atas juga menunjukkan bahwa peran guru di sekolah dalam rangka proses pembentukan nilai-nilai karakter dan moralitas siswa bisa dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis seseorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif-progresif. Guru yang profesional harus mampu memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.<sup>58</sup>

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja

---

<sup>58</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PEDAGODIA, 2012), 81-82

seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Menurut Zuchdi<sup>59</sup> bahwa pendidikan karakter disekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Pendidikan karakter juga bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama,

---

<sup>59</sup> Zuchdi, *Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam Forum Diskusi di IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Implementasi pendidikan karakter di madrasah/sekolah memerlukan sinergitas semua komponen, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah/sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh komponen yang ada di madrasah.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (*spiritual & emotional development*); 2) olah pikir (*intellectual development*); 3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan 4) olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas.<sup>60</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau insan kamil.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 8-9.

<sup>61</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

Dalam pandangan Zuchdi<sup>62</sup> sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Sehingga dari perpaduan ketiganya akan menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif.

Dari beberapa paradigma di atas dapat diambil suatu garis besar bahwas pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

---

<sup>62</sup> Zuchdi, *Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Nilai*, 5.

Berdasarkan teori di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun fungsi pendidikan karakter terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Dengan demikian, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah maka semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau

pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah/sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga madrasah/ sekolah.

Selanjutnya, dalam sebuah publikasi yang diluncurkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai karakter tersebut, yakni:

Tabel 2.1.  
18 (Delapan Belas) Nilai Karakter<sup>63</sup>

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

<sup>63</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Percaya diri	Sikap dan perilaku yang percaya dengan kemampuan diri sendiri
9	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
10	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
11	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
13	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
16	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
17	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

#### 4. Sumber dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Sumber adalah tempat berasalnya karakter itu muncul. Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan dan keutuhan kata hati. Jadi nilai merupakan suatu rujukan untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang digunakan sebagai sarana untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik untuk dilakukan atau ditinggalkan.<sup>64</sup>

Nilai-nilai yang baik dalam kehidupan antara lain adalah nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi. Akan tetapi nilai-nilai karakter yang dikembangkan sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa ada 20 karakter utama yang dikembangkan antara lain dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, dan integritas.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, indikator atau deskripsi perilaku siswa yaitu siswa berkata dan berperilaku yang mengandung nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya.
- b. Hubungan dengan dirinya sendiri, indikator dari nilai karakter ini adalah siswa mampu menghargai dirinya sendiri. Nilai-nilai yang menghargai dirinya sendiri antara lain kejujuran, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

---

<sup>64</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 31.

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Nilai karakter terhadap sesama antara lain sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun serta demokratis. Memiliki tanggung jawab sopan dan santun, dermawan dan tolong menolong, percaya pada diri sendiri dan pekerja keras.<sup>65</sup>
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan, serta memperbaiki lingkungan agar menjadi lebih baik. Selain itu juga menunjukkan sikap memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan yaitu dengan mengembangkan nilai nasionalis, dan menghargai keberagaman. Maka perilaku yang ditampilkan adalah dengan berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara yang meliputi kepedulian dalam bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan, dan politik bangsa.<sup>66</sup>

## 5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah atau di madrasah akan berjalan dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memahami prinsip-prinsip yang ada pada pendidikan. Kemendiknas tahun 2010 memberikan rekomendasi ada 11 prinsip untuk mewujudkan tercapainya pendidikan karakter. Kesebelas prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut antara lain:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis berbasis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

---

<sup>65</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 56.

<sup>66</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 33-35.

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral dengan berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai yang sama. Bisa kita pahami bahwa semua elemen yang ada pada sekolah atau madrasah semua berfungsi dan saling memberikan sumbangsih yang baik untuk membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Inilah hal yang menjadi penting bagi komite sekolah dalam hal pendidikan. Karena akan menjembatani program yang akan dilaksanakan sekolah.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>67</sup>

Menjadi hal yang penting jika pendidikan karakter dilaksanakan secara berkelanjutan karena proses pengembangan karakter merupakan sebuah proses yang sangat panjang mulai mereka masuk sekolah sampai lulus. Selain itu seharusnya pendidikan karakter juga terintegrasi ke semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri

---

<sup>67</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 35.

seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya yang ada di sekolah tersebut. Pendidikan karakter juga harus dipahami oleh peserta didik. Kemudian setelah dia tahu dia praktikan dalam kehidupan dan dibiasakan perilaku tersebut sehingga akan menjadi budaya yang baik pada sekolah tersebut. Hal yang menarik dari suatu pendidikan adalah jika pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan. Siswa yang berperan aktif dalam proses pendidikan sedangkan guru mengayomi dan mendukung apa yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>68</sup>

Adapun kaitannya dengan pendidikan karakter di satuan pendidikan, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Menurut Zuchdi<sup>69</sup> bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life – long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

---

<sup>68</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 36.

<sup>69</sup> Zuchdi, *Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Nilai*, 21.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.<sup>70</sup>

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena misinya memang mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus jadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.<sup>71</sup>

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek

---

<sup>70</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 31.

<sup>71</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 32.

karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.<sup>72</sup>

Dalam kegiatan intrakurikuler (kegiatan belajar mengajar diluar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan kepramukaan, dokter kecil, palang merah remaja, pecinta alam, liga pendidikan Indonesia dan sebagainya). Perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi pemuda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.<sup>73</sup>

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian dirumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di

---

<sup>72</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 32.

<sup>73</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 32.

sekolah, di rumah, dan di masyarakat.<sup>74</sup> Upaya untuk meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan disekolah.

Perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek antara lain sebagai berikut: 1) mengubah cara pandang yaitu meningkatkan peran sekolah dalam pendidikan karakter memerlukan perubahan atau *minset* pada komunitas sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan; 2) pengembangan suasana lingkungan pembelajaran untuk mendukung pengembangan karakter yang mencakup suasana-suasana secara umum, suasana dikelas, dan suasana hubungan interpersonal; 3) Pengembangan proses pembelajaran membantu seorang siswa mempelajari nilai-nilai kebajikan, belajar nilai-nilai kebajikanmelibatkan kesadaran, keyakinan dan perasaan disamping logika. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter perlu dikembangkan secara kreatif sehingga seorang siswa bisa belajar melalui berbagaidimensi batin yang ada padanya; 4) Pengembangan bahan pelajaran adalah memberikan lebih banyak perhatian pada aspek karakter yang ada setiap mata pelajaran; 5) Pengembangan kriteria dan cara menilai keberhasilan yang berorientasi pengembangan karakter dan mengembangkan cara-cara mengapresiasi aspek karakter dalam kemajuan belajar; 6) Pengembangan kapasitas kepala sekolah dan guru diperlukan keterlibatan dan komitmen kuat dari semua pihak yang berkepentingan pada sebuah sekolah; 7) Membangun kerja sama dengan orang tua siwa adalah mitra utama kepala sekolah dan guru dalam melakukan pendidikan karakter.<sup>75</sup>

## 6. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

---

<sup>74</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 32

<sup>75</sup> Gede Raka, et.al., *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 48.

Pencetus Pendidikan Karakter, Foerster menyatakan bahwa setidaknya ada 4 ciri dasar dari pendidikan Karakter. Keempat ciri dasar tersebut setidaknya dapat kita gunakan sebagai sarana untuk mengetahui pendidikan karakter tersebut berlangsung dengan baik atau tidak jika dilaksanakan di lingkungan sekolah atau Madrasah. 4 ciri dasar dari pendidikan karakter tersebut antara lain :

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip dan tidak mudah terombang-ambing dengan situasi baru atau takut resiko. Karena ini akan menjadi dasar dalam membangun rasa percaya satu sama lain.
- c. Otonomi yang akan menghasilkan sebuah keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan atau pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan yang mana akan menjadi daya tahan bagi seseorang dalam menghrapkan sesuatu yang dipandang adalah sesuatu yang baik dan kesetiaan merupakan sebuah bukti dari komitmen.

Adapun pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah, tentunya tidak mungkin jika pelaksanaan tersebut tanpa didasari dengan alasan yang jelas, sedikitnya ada 4 faktor yang mendasar pendidikan karater dilaksanakan di sekolah, antara lain:

- a. Banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
- b. Sekolah sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, akan tetaapi juga membentuk anak yang baik dengan berperilaku yang baik dalam kehidupannya.
- c. Kecerdasan seorang anak akan bermakna jika dilandasi dengan kebaikan.

- d. Tugas guru dan tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik memiliki karakter yang tangguh, dan guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam membentuk karakter tersebut.<sup>76</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia tentunya memang harus dilaksanakan di Sekolah karena waktu siswa setidaknya 6 sampai 7 jam siswa berada di sekolah. Selain itu kondisi moral dan perilaku kaum muda sangat mencemaskan. Hal itu ditandai dengan perilaku mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekejaman, pornografi, seks bebas, acuh tak acuh terhadap orang lain.<sup>77</sup> Jadi memang selayaknya pendidikan karakter harus dilaksanakan di sekolah. Karena semua itu sebenarnya adalah keinginan dari masyarakat yang mengharapkan sekolah sebagai tempat pendidikan memberikan sumbangsih terhadap generasi muda.

Ketika sekolah sudah dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan sumbangsih pendidikan untuk memperbaiki karakter penerus bangsa. Maka, sekolah seharusnya memahami konsep pendidikan karakter yang di dalamnya juga ada prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter. Selain itu masyarakat juga akan merasa keberadaan sekolah dan madrasah sangat membantu pendidikan karakter bagi putra-putri mereka.

## IAIN PURWOKERTO

### 7. Manajemen Pendidikan Karakter

Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter, berikut akan dijelaskan empat fungsi pendidikan, sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*)

---

<sup>76</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, 24.

<sup>77</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, 25.

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.<sup>78</sup> Dalam sebuah organisasi atau lembaga apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu adanya perencanaan. Perencanaan dalam sebuah lembaga adalah sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan yang lebih penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi lainnya. Tanpa adanya perencanaan, maka akan sulit mencapai tujuan.

Ada empat langkah atau tahap dasar perencanaan, yaitu *pertama*, tahapan menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. *Kedua*, merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan kondisi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. *Ketiga*, mengidentifikasi segala kemudahan, kekuatan, kelemahan serta hambatan untuk mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu dipahami faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang dapat membantu mencapai tujuan, atau mungkin menimbulkan masalah. Dan *keempat*, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tahap akhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>79</sup>

Dalam pemaknaan yang berbeda, menurut T. Hani Handoko dalam Daryanto dan Mohammad Farid mengemukakan bahwa perencanaan (*Planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode sistem, anggaran dan standar yang

---

<sup>78</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 49.

<sup>79</sup> Suad Husnan, *Manajemen*, Cet. I (Yogyakarta: BPFE, 1989), 29.

dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini.<sup>80</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Kata organisasi mempunyai dua pengertian umum, yaitu *pertama*, menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional. Dan *kedua*, berkenaan dengan proses pengorganisasian. Oleh sebab itu langkah awal yang harus ditempuh dalam pengorganisasian adalah penyusunan struktur organisasi atau lembaga, sesuai dengan tujuan, sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya, sehingga akan jelas kewenangan-kewenangan dan job kerjanya atau pembagian kerja.<sup>81</sup>

Lebih lanjut, Herlambang mengemukakan bahwa dengan adanya fungsi pengorganisasian maka seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diciptakan.<sup>82</sup>

Adapun prinsip-prinsip organisasi antara lain (1) Memiliki tujuan yang jelas, (2) Adanya kesatuan arah sehingga dapat terwujud kesatuan tindakan dan pikiran, (3) Adanya

---

<sup>80</sup> Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 162.

<sup>81</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, Cet. XIV (Yogyakarta: BPFE, 1999), 167.

<sup>82</sup> Herlambang Susatyo, *Pengantar Manajemen: Cara Mudah Memahami Ilmu Manajemen*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013), 67.

keseimbangan antara wewenang dengan tanggung jawab, (4) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis serta kooperatif, (5) Bersifat relatif permanen, dan terstruktur sesederhana mungkin, sesuai kebutuhan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian, (6) Adanya jaminan keamanan pada anggota, (7) Adanya tanggung jawab serta tata kerja yang jelas dalam struktur organisasi.<sup>83</sup>

Berdasarkan pendapat tentang organisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut organisasi adalah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi dan karyawan ada. Dalam fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Daryanto dan Mohammad Farid mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.<sup>84</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tidak lain merupakan upaya untuk membuat perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian

<sup>83</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 17.

<sup>84</sup> Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, 166.

agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

d. Pengawasan (*controlling*)

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. Pengawasan adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.<sup>85</sup>

Menurut T. Hani Handoko dalam Daryanto dan Mohammad Farid mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan. Dalam hal ini pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan.<sup>86</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Dalam perspektif persekolahan, agar tujuan pendidikan di sekolah/madrasah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen

---

<sup>85</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 3.

<sup>86</sup> Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, 167.

pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimana pun sekolah/madrasah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah/madrasah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya menghasilkan ketidakjelasan laju organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan tidak pernah tercapai dengan baik.

### C. Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh satuan pendidikan dan semua *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan untuk membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Kemendiknas dalam Heri Gunawan<sup>87</sup> menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*),

---

<sup>87</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan ...*, 193.

perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*).<sup>88</sup> Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

### 1. *Moral Knowing*

*Moral knowing* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu 1) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; 2) menguasai dan memahamiinya secara logis dan rasional (bukan hanya secara dogmatis dan doktiner) mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan, dan menggapai nilai-nilai akhlak buruk itu dihindari dalam kehidupan; 3) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, termasuk figur Nabi Muhammad saw, sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari hal tersebut diatas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decisison making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

### 2. *Moral Loving / Moral Feeling*

*Moral loving* atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri

<sup>88</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 193.

(*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta yang tanpa syarat dan bukan “karena” atau mencintai yang tanpa alasan. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada wilayah akal atau rasionya.

Dalam rangka mengembangkan *moral feeling* atau *moral loving* siswa, guru menyentuh sisi emosional siswa, sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri mereka kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata dalam dirinya, “oh.... iya saya harus seperti itu ... “ “saya perlu berbuat baik kepada siapa pun ...” dan seterusnya. Dalam pelaksanaannya guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun. Dalam rangka menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak, guru dapat melatih dengan cara memberikan keteladanan kepada mereka.

### 3. *Moral Doing/ Moral Action*

*Moral doing* atau *moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

*Moral action* merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter

baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa semakin berlaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyanyang, jujur, dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.

Secara terperinci, dalam melakukan pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/ evaluasi sebagai berikut:<sup>89</sup>

#### 1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, kegiatan, sumber daya, waktu, tempat dan prosedur penyelenggaraan komponen manajemen berbasis sekolah/madrasah. Syarat-syarat perencanaan dalam manajemen sekolah/madrasah meliputi: didasarkan tujuan yang jelas, sederhana, realistis, praktis, terinci, fleksibel, menyeluruh, efektif dan efisien.

Dalam perencanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kepala sekolah/madrasah terlebih dahulu perlu menganalisis factor-faktor internal ataupun eksternal yang akan menjadi dasar dalam perencanaan program-program sekolah/madrasah.

Selanjutnya analisis faktor-faktor internal maupun eksternal digunakan oleh sekolah/madrasah untuk melihat kelemahan, kekuatan dan peluang sekolah dalam penyusunan visi, misi dan rencana kerja sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam perencanaan bagi sekolah/madrasah mempunyai dua makna, yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah/madrasah dan penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri. Konsep yang dikembangkan dalam pengelolaan

---

<sup>89</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 53.

penanaman karakter pada *perencanaan* ini pada dasarnya sama dengan pengelolaan suatu program atau kegiatan pada umumnya, yaitu didasarkan atas keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan.<sup>90</sup>

## 2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian adalah proses kegiatan memilih, membentuk hubungan kerja, menyusun deskripsi tugas dan wewenang orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komponen manajemen sekolah/madrasah tertentu, dalam hal ini pendidik/guru dan tenaga kependidikan sehingga terbentuk kesatuan susunan dan struktur organisasi yang jelas dalam upaya pencapaian tujuan peningkatan mutu sekolah/madrasah. Memilih pendidik/guru dan tenaga kependidikan yang dilibatkan dalam kegiatan tertentu, mempertimbangkan karakteristik dan latar belakang yang bersangkutan, antara lain: karakteristik fisik dan psikhis (minat, kemampuan, emosi, kecerdasan, dan kepribadian); serta latar belakang (pendidikan, pengalaman, dan jabatan sebelumnya). Membentuk hubungan kerja menjadi satu kesatuan berarti bahwa penempatan pendidik/guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan tertentu dibentuk berupa susunan dan atau struktur organisasi, lengkap dengan deskripsi tugas dan wewenangnya.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter ada beberapa prasyarat yang harus dimiliki seorang guru pendidik karakter, yaitu:

- a. Pendidik menjadikan dirinya sebagai figur teladan yang berakhlak mulia, antara lain berbuat baik, santun, berprasangka baik, dan memiliki semangat.
- b. Pendidik mengutamakan tujuan pengembangan karakter anak didiknya dalam penerapan proses pendidikan.
- c. Pendidik senantiasa mengadakan dialog terbuka secara bijak tentang isu-isu moral dengan anak didiknya, tentang bagaimana

---

<sup>90</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 53.

seharusnya menjalankan hidup, serta menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk.

- d. Pendidik menumbuhkan rasa empati anak, yaitu dengan mengajak anak merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- e. Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas pembelajaran.
- f. Pendidik menciptakan suasana lingkungan yang mendukung.
- g. Pendidik membangun serangkaian aktivitas penerapan nilai-nilai karakter di rumah, di lembaga, dan di masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, Peran guru/pendidik dalam pembangunan karakter adalah sangat strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang efektif dan sangat penting dalam membangun nilai-nilai karakter dan moral siswa.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan berarti implementasi dari rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaan juga dilakukan pemotivasian, pengarahan, supervisi, dan pemantauan. Pemotivasian dimaksudkan sebagai pemberian dorongan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah agar selalu meningkatkan mutu kegiatan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Pengarahan yaitu pemberian bantuan perbaikan dan pengembangan kegiatan implementasi komponen manajemen sekolah/madrasah agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan peningkatan mutu sekolah. Supervisi meliputi supervisi manajerial dan akademik, yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh kepala sekolah, atasan dan pemangku kepentingan lainnya. Pemantauan dilakukan oleh kepala sekolah, atasan, dan pemangku kepentingan lainnya secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas penyelenggaraan komponen manajemen sekolah/madrasah.

Prinsip pelaksanaan meliputi: a. penetapan standar operasional kegiatan; b. penentuan ukuran keberhasilan kegiatan; dan c. melakukan pengembangan kegiatan atau tindakan koreksi jika diperlukan.

Kaitannya dengan praktik Implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain berkaitan dengan peranan warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) serta pola pembinaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler (proses pembelajaran di kelas) dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor eksternal antara lain berkaitan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dari kedua faktor internal dan eksternal diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di madrasah/sekolah.

#### 4. Pengawasan Pendidikan Karakter

Pengawasan yang bernuansa penanaman nilai-nilai karakter, diartikan sebagai proses kegiatan untuk membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan kegiatan. Pengawasan berguna untuk mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan komponen manajemen sekolah/madrasah. Pengawasan meliputi kegiatan supervisi, monitoring, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Kegiatan pengawasan juga didasarkan atas kegiatan pemotivasian, pengarahan, supervisi, dan pemantauan.

Secara praktis, berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan menjelaskan secara detail bahwa strategi pengembangan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan, terdiri dari:

##### 1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual

sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: a. pembelajaran berbasis masalah, b. pembelajaran kooperatif, c. pembelajaran berbasis proyek, d. pembelajaran pelayanan, dan e. pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, tapi tergantung bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di dalam kelas. Peran guru sangat penting sekali dalam pendidikan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak, dengan cara seperti itu murid-murid menjadi semangat untuk ke sekolah. Untuk membentuk karakter yang baik disekolah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua materi pelajaran karena pengintegrasian pendidikan karakter kedalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan intervensi.

Adapun hal yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk

satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh.<sup>91</sup>

Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu.

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau peserta didik diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan, atau di tempat praktik kerja. Hal yang perlu diperhatikan adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai

---

<sup>91</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 18-19.

karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>92</sup>

Lebih lanjut Zamroni<sup>93</sup> menawarkan 7 (tujuh) strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

*Pertama*, tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.

*Kedua*, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu berkerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik.

*Ketiga*, menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri pesertadidik. Untuk itu guru harus benar-benar memahami filosofi seorang guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa

<sup>92</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan ...*, 21.

<sup>93</sup> Zamroni (dalam Damriyati), *Strategi dan model implementasi pendidikan karakter di sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 26.

dikalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

*Keempat*, kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*” dan merupakan instrumen yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi ini dengan sadar dan terencana.

*Kelima*, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah *cooperative learning and problem based teaching and learning*.

*Keenam*, kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter siswa.

*Ketujuh*, pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. Diharapkan orang tua siswa juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter dalam pembelajaran ada banyak cara mengintergrasikan nilai-nilai karakter

didalam mata pelajaran. Menurut Muslich<sup>94</sup> pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Dalam pendidikan karakter, strategi yang dapat digunakan yaitu melibatkan siswa diajak dan diundang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, supaya para siswa mempunyai tanggung jawab dan mengambil keputusan bagi dirinya sendirinya. Dalam keterlibatan siswa merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan keikutsertaan atau terlibat dalam kegiatan ini siswa belajar memimpin, mengambil tanggung jawab, belajar menghargai perbedaan pendapat, belajar saling menghormati, dan belajar mengendalikan diri. Dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas, siswa merasa bangga dan siswa mempunyai jati diri yang dewasa.

Pandangan Zamroni dan Muslich sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang strategi pembelajaran karakter di kelas, sebenarnya tidak jauh berbeda dan bahkan memiliki kemiripan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Kohlberg, Lickona, dan Ki Hajar Dewantoro, di dalam proses pembelajaran karakter agar berhasil secara efektif di samping memperhatikan teori-teori secara kognitif juga diperlukan implementasi dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggungjawab. Nilai-nilai moral dan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai yang telah

---

<sup>94</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan ...*, 86.

ditentukan kedalam proses pembelajaran melalui model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran.

Adapun menurut Zuchdi, dkk. ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai target yang telah ditentukan ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus mengandung baik kompetensi bidang studi maupun aktualisasi nilai-nilai yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan kompetensi bidang studi disini adalah kompetensi yang akan dicapai (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).

Dengan model ini pelaksanaan pendidikan karakter tidak menambah waktu belajar dan beban studi murid. Sebaliknya, dengan model ini kualitas hasil belajar meningkat, karena aktualisasi nilai-nilai target justru meningkatkan capaian kompetensi bidang studi. Misalnya jika yang diintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, kerjasama, dan ketaatan beribadah maka internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut pada diri murid justru akan menjadikan murid tersebut bagus capaian belajarnya, baik yang berupa penguasaan secara kognitif maupun keterampilan dalam bidang studi.

Ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran yaitu:<sup>95</sup>

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya, seorang guru pasti ingin melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan urutan kompetensi di dalam standar isi matapelajaran. Maka langkah pertama adalah melihat standar isi mata pelajaran atau silabus yang telah disusunnya. Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), guru menentukan tujuan

---

<sup>95</sup> Zuchdi, *Teori ...*, 18-21.

pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dicapai melalui materi dan proses pembelajaran.

b. Menentukan Nilai-nilai Target yang akan dikembangkan

SK dan KD yang tercantum di dalam standar isi mata pelajaran masih bersifat kognitif, agar hasil belajar sampai pada ranah afektif dan psikomotorik, guru perlu menentukan nilai-nilai yang ditargetkan (nilai target) yang akan diinternalisasi (dihayati) dan diaktualisasi (diamalkan) oleh murid. Nilai target bagi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai luhur yang dikristalkan dalam Pancasila. Nilai tersebut jumlahnya tak terhingga, oleh karena itu perlu dipilih yang betul-betul melekat pada SK-KD atau materi pembelajaran. Setelah nilai-nilai target ditentukan, selanjutnya dikembangkan indikator capaian hasil belajar yang meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Dorongan hati nurani untuk mengamalkannya dalam kehidupan, dan kebiasaan (*habit*) untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menggunakan Pendekatan Terintegrasi

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi (terpadu), yaitu perpaduan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai luhur yang diintegrasikan untuk dapat diinternalisasi (dihayati) menjadi acuan perilaku dan terwujud (diamalkan) dalam perbuatan murid sehari-hari sehingga merupakan kebiasaan perbuatan murid sehari-hari sehingga merupakan kebiasaan (*habit*). Guru dituntut mahir dalam memadukan nilai-nilai target ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai untuk mencapai kompetensi bidang studi tetapi juga sekaligus untuk membentuk karakter murid. Misalnya materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya untuk mengembangkan

keterampilan berbahasa tetapi juga untuk membentuk pribadi yang jujur, bertanggungjawab, hormat pada orang lain, taat beribadah dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dipilih tema-tema yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam mengembangkan keterampilan menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), membaca, berbicara dan menulis serta apresiasi sastra.

d. Menggunakan Metode Komprehensif

Selain pendekatan terintegrasi (terpadu), pendidikan karakter memerlukan pendekatan komprehensif. Salah satu ciri dari pendekatan komprehensif adalah penggunaan metode komprehensif. Metode komprehensif merupakan perpaduan antara dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman nilai) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi (memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih membuat keputusan moral), dan pengembangan keterampilan hidup (antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi konflik).

e. Menentukan Strategi Pembelajaran

Ada beragam strategi pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar yang komprehensif (meliputi pemikiran moral, perasaan atau afek moral dan perilaku bermoral). Terdapat 34 strategi dalam metode inkulkasi (penanaman) nilai, 21 strategi dalam metode keteladanan nilai, 30 strategi dalam metode fasilitasi nilai, dan 10 strategi dalam metode pengembangan keterampilan (*soft skills*). Dalam memilih strategi pembelajaran untuk pendidikan karakter, perlu diingat bahwa strategi tersebut harus dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan saling bekerja sama.

f. Merancang kegiatan yang dapat mengembangkan ketrampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai target.

Dalam mengacu pada enam langkah tersebut di atas maka pendidikan karakter lebih fokus dan berhasil dalam pembentukan karakter anak.

## 2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

### a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

### b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

### c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

### d. Pengkondisian

Pengkondisian ialah penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan,

poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

### 3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

### 4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat, karena keberhasilan pendidikan di sekolah banyak bergantung pada kegiatan keseharian siswa di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan.

## **D. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya tulis dan hasil penelitian sebelumnya, ternyata terdapat beberapa karya yang memiliki tema hampir sama dengan tema yang diangkat penulis. Berikut beberapa karya yang dimaksud:

*Pertama*, penelitian Tutuk Ningsih yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto”. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa; peranan kegiatan intrakurikuler (PBM) dan kegiatan ekstrakurikuler, serta aktualisasi nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-naturalistik, penelitian ini menghasilkan 1) Implementasi pendidikan

karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa mempunyai peranan yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK di sekolah diwujudkan dalam: (a) peran kepala sekolah sebagai motivator, pemberi contoh keteladanan, pelindung, penggerak kegiatan, perancang kegiatan, pendorong, dan pembimbing; (b) peran guru sebagai pendidik, pengasih, dan pengasuh peserta didik; dan (c) peran siswa sebagai subjek didik dalam aktivitas proses pembelajaran pada kegiatan intrakurikuler (PBM) dan ekstrakurikuler. 2) Kegiatan PBM dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah berperan sangat penting dan positif dalam IPK di sekolah. 3) Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) berbasis karakter kebangsaan dan religius yang meliputi 18 nilai karakter, yaitu: (a) nilai religius, (b) kejujuran, (c) demokratis, (d) tanggung jawab, (e) disiplin, (f) peduli lingkungan, (g) peduli sosial, (h) kerja keras, (i) mandiri, (j) cinta tanah air, (k) semangat kebangsaan, (l) rasa ingin tahu, (m) gemar membaca, (n) menghargai prestasi, (o) cinta damai, (p) bersahabat/komunikatif, (q) toleran, dan (r) kreatif. 4) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut, persamaannya adalah implementasi nilai-nilai karakter cenderung mengacu pada nilai-nilai yang ada pada prinsip ABITA dan sama-sama mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, sedangkan perbedaannya kalau SMP Negeri 8 melaksanakan 12 nilai karakter dan kegiatan pelajaran sekolah setiap pagi diawali dengan baca Alquran pada jam ke-0 sedangkan SMP Negeri 9 Purwokerto melaksanakan 18 nilai karakter sesuai model ABITA sebagai pilot proyek Kemdikbud yang kegiatan pelajaran dimulai setiap pagi diawali dengan “Salam ABITA” dan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Tutuk Ningsih, “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto”, *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2014).

*Kedua*, penelitian Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih<sup>97</sup> yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah”. Penelitian ini menegaskan perlunya pendidikan karakter untuk dilaksanakan. Hal tersebut di antaranya disebabkan dengan adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa, pada era globalisasi. Kebebasan berkehendak free will, tanpa aturan yang baku, iklim kebebasan, tidak jarang diartikan dengan kebebasan bertindak. Tawuran antar pelajar, antar kampung, main hakim sendiri, dan sebagaimana berlangsung di berbagai tempat, sekaligus menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berakhlak mulia di mana upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Hakekat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Adapun model implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah, antara lain model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah, seperti melalui keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Adapun guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

---

<sup>97</sup> Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal Bangun Rekaprima*, Vol. 03 Oktober 2017, 33-42.

*Ketiga*, penelitian Asep Dahliana<sup>98</sup> yang judul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah”. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa untuk menggali dan mengkaji informasi tentang pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung mengindikasikan bahwa hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter, yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

*Keempat*, dalam tulisan yang disusun oleh Rusmaini<sup>99</sup> dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam” yang mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk akhlak al karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam setiap bidang studi.

*Kelima*, penelitian Isnanto yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs. Ma’arif Nu 04 Tamansari dan MTs. Ma’arif Nu 16 Sirau Karangmoncol

---

<sup>98</sup> Asep Dahliana, “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah”, *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 15 No. 1, Maret 2017, 54-64.

<sup>99</sup> Rusmaini, “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education Management* ISSN, 132-147.

Purbalingga”. Penelitian ini mengkaji tentang 1) Pendidikan harus terus menerus ditingkatkan, khususnya bagi lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar dan berat dalam menyiapkan peserta didik yang berkualitas; 2) Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan; dan 3) Pentingnya strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, penelitian Isnanto menghasilkan 2 (dua) hal penting, yaitu 1) Kepala MTs. Ma’arif NU 04 Tamansari dan Kepala MTs. Ma’arif NU 16 Sirau Karangmoncol Kabupaten Purbalingga sama-sama menjadikan visi madrasah sebagai alat untuk mengarahkan haluan dan tujuan madrasah. Keduanya sama-sama berupaya menjadi misi sebagai pendorong untuk menggali potensi, kreasi, dan inovasi yang dimiliki warga madrasah demi terwujudnya tujuan madrasah. Tekait nilai kepemimpinan, kedua kepala madrasah sepakat menanamkan nilai-nilai unggul dan islami di madrasah untuk diyakini warga madrasah dan dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari, sehingga dapat menumbuhkan budaya berprestasi di madrasah.

*Keenam*, strategi kepemimpinan Kepala MTs. Ma’arif NU 04 Tamansari dan Kepala MTs. Ma’arif NU 16 Sirau Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah-masing adalah a) meningkatkan mutu kurikulum dan pembelajaran, b) meningkatkan mutu kesiswaan, c) meningkatkan mutu guru dan karyawan, d) meningkatkan mutu sarana dan prasarana.<sup>100</sup>

*Ketujuh*, penelitian Adiyanto yang berjudul “Strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dalam Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini mengkaji strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dalam peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyah

---

<sup>100</sup> Isnanto, “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs. Ma’arif Nu 04 Tamansari dan MTs. Ma’arif Nu 16 Sirau Karangmoncol Purbalingga”, *Tesis* (Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2017).

(MI) di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data observasi (*Participant Observation*), wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dalam penelitian ini, yaitu bahwa Strategi kementerian agama untuk peningkatan mutu madrasah ibtidaiyah (MI) di kabupaten cilacap agar dapat unggul secara akademik dan non akademik serta memenuhi 8 standar pendidikan nasional sesuai dengan PP No. 32 tahun 2013 adalah dengan meningkatkan mutu belajar di dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) tersebut melalui peningkatan mutu guru sebagai pengajar, peningkatan model dan media belajar. Melakukan pemberdayaan forum kedinasan yang berkaitan dengan madrasah ibtidaiyah (MI) seperti POKJAWIS, KKMI dan KKGMI serta melakukan peningkatan standar pelayanan minimal.<sup>101</sup>

*Kedelapan*, penelitian karya Asy'ari yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes". Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan terkait dengan kepemimpinan kepala MA Al-Hikmah 2 Benda yang pada saat ini mendapatkan respon positif dari warga masyarakat. Penelitian ini juga memfokuskan pada gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala MA Al-Hikmah 2 Benda.<sup>102</sup>

*Kesembilan*, penelitian Nur Astuti, berjudul "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Serta dampaknya Terhadap Manajemen Administrasi Pendidikan". Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan transformasional secara umum dan secara khusus kepada kepala sekolah sebagai objek kepemimpinan dalam dunia pendidikan serta dampaknya terhadap manajemen administrasi pendidikan. Model penelitian ini setelah dianalisis mampu membuktikan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dengan karismanya, konsideran individual dan

---

<sup>101</sup> Adiyanto, "Strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dalam Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Cilacap", *Tesis* (Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2016).

<sup>102</sup> Asy'ari, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes", *Tesis* (Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2014).

intelektual stimulasi personelya mampu memberikan yang terbaik bagi manajemen administrasi pendidikan.<sup>103</sup>

Dari hasil telaah pustaka di atas, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. Dalam penelitian ini lokasi yang berbeda berarti memiliki kondisi dan perlakuan yang berbeda pula. Dengan demikian, hal inilah yang membedakan penelitian kali ini dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kepala madrasah adalah seseorang yang menentukan titik pusat kegiatan suatu madrasah, sehingga kepala madrasah akan dinilai berhasil apabila memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan kepala madrasah sebagai pihak yang diberi amanat untuk memimpin madrasah. Hal ini seyogyanya kepala madrasah harus bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan efektif dan efisien agar semua tujuan madrasah yang menjadi tuntutan masyarakat dapat tercapai. Jika madrasah tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan perkembangan era globalisasi, maka madrasah tersebut akan kehilangan fungsinya sebagai tempat menghasilkan generasi perubahan yang berkualitas.

Pada kerangka manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, selain kepala madrasah sebagai pemimpin (*leader*), kepala madrasah juga berperan sebagai manajer yang kegiatannya disebut dengan manajemen dalam proses belajar mengajar. Terkait dengan penelitian kali ini, proses belajar mengajar di sini lebih menekankan pengembangan pendidikan karakter

---

<sup>103</sup> Nur Astuti, "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah serta Dampaknya terhadap Manajemen Administrasi Pendidikan", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2013).

kepada peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengembangkan pendidikan karakter maka semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh komponen yang ada di madrasah.

Setelah diuraikan peranan manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah, berikut akan dijelaskan pula dampak dari peranan tersebut. Adapun dampak yang dimaksud yaitu agar peserta didik kelak menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Hal ini berupaya untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter dalam penyelenggaraannya selalu menghadapi tantangan akan adanya perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kepala madrasah beserta segenap tenaga pendidik dan kependidikan harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah agar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan perbuatannya baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat atau orang lain.

Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup 4 (empat) macam, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*), yaitu mewujudkan visi dan misi. Hal ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang bernurani dan berakhlak mulia; cerdas dan cendekia, serta mandiri. Membentuk insan *bernurani* berarti memiliki jiwa budi luhur, taat menjalankan agamanya, sopan santun, jujur, memiliki hati yang bersih dan peka terhadap lingkungan;

insan *cendekia* berarti tajam pikirannya, cepat tanggap terhadap situasi, berpikir logis dan pandai mencari jalan keluar dari permasalahan; dan insan *mandiri* berarti percaya diri dan mampu memecahkan persoalan, tidak cengeng, dan mampu mengendalikan diri; serta beribadah sematamata karena Allah SWT.

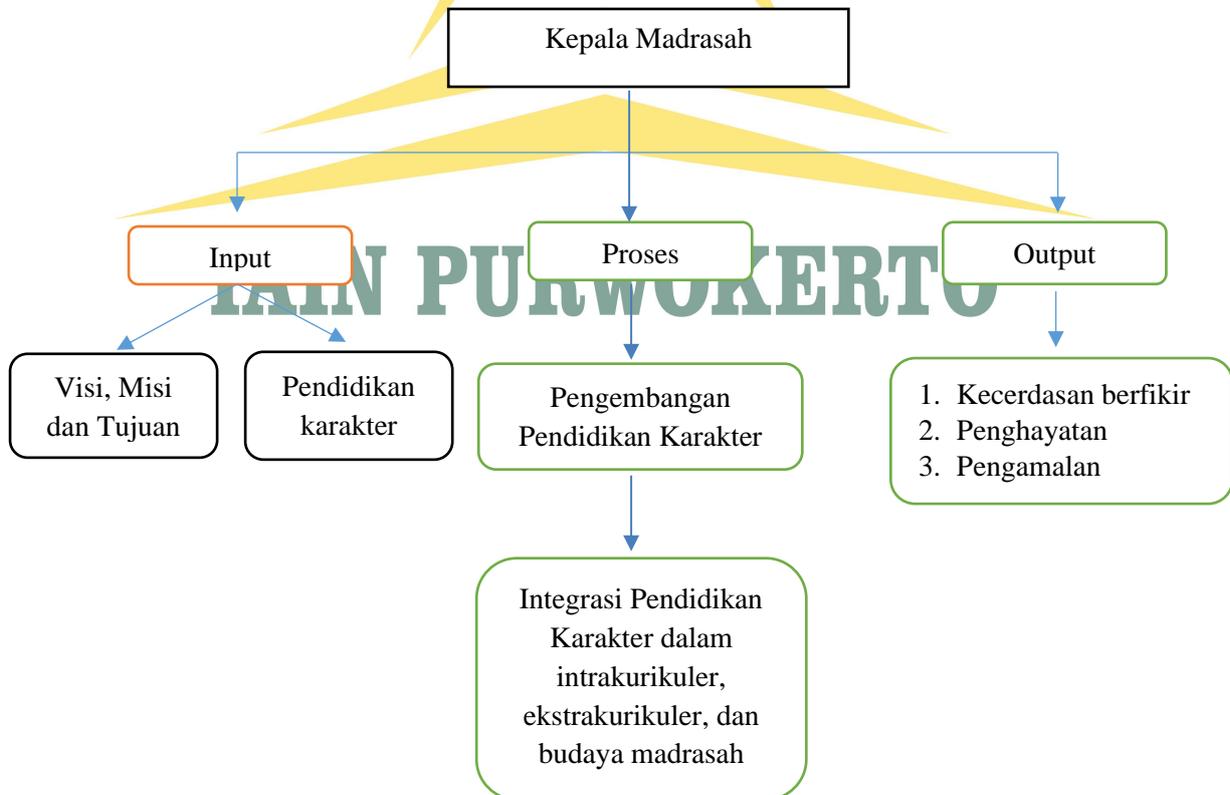
2. Pengorganisasian (*organizing*). Langkah pengorganisasian mengembangkan pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran di berbagai bidang keilmuan secara integratif atau menyatu dalam setiap pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pengetahuan guru dalam menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pelajaran.
3. Pergerakan (*actuating*). Adanya revisi kurikulum misalnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
4. Pengawasan (*controlling*), yaitu suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi. Dalam hal ini semua unsur yang terlibat di dalamnya (pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat) memiliki peran masing-masing dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Dari uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini terdiri dari input, proses, dan output, sebagai berikut:

1. Input dalam penelitian ini, yaitu peranan kepala madrasah dalam mengelola pengembangan pendidikan karakter di lingkungan madrasah, meliputi merencanakan, mengkoordinasi/ mengorganisasi, menggerakkan/ melaksanakan dan mengevaluasi. Selain itu, peranan kepala madrasah dalam mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

2. Proses dalam penelitian ini, yaitu kepala madrasah melakukan pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik secara sungguh-sungguh, terarah dan terencana. Dalam proses tersebut kepala madrasah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya madrasah.
3. Output dalam penelitian ini, yaitu terlaksananya pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya madrasah agar tercapai penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri peserta didik.

Konsep tentang “Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter” ditunjukkan pada skema berikut:



Gb. 4.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka penelitian di atas mendeskripsikan bahwa objek penelitian ini merupakan Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes di mana dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut difokuskan penggalan data pada manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan akhir diperolehnya kecerdasan berfikir siswa, penghayatan dan pengamalan terhadap karakter yang telah diperoleh.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma yang digunakan untuk mengungkap manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes ialah paradigma penelitian kualitatif<sup>1</sup>. Pemilihan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun menggambarkan situasi yang ada dalam suatu lingkungan sosial tertentu yang terdapat pelaku beserta aktivitasnya di mana penulis secara langsung turun ke lapangan (lokasi penelitian), yakni di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes untuk mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari aspek tempat, pelaku hingga aktivitas yang ada di dalamnya di mana antara aspek yang satu dengan yang lain saling berinteraksi.

Selain itu, dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yaitu kepala madrasah, guru, dan komite di lingkungan MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes. Interaksi antara semua komponen, yakni kepala madrasah, guru dan komite dengan kegiatan-kegiatan (*activity*), serta tempat yaitu lingkungan MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes (*place*) akan menghasilkan suatu situasi sosial tertentu.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Stake sebagaimana yang dikutip oleh Creswell menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus merupakan sebuah pendekatan penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang ada pun dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan

---

<sup>1</sup> Menurut S. Nasution penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami pemikiran mereka tentang dunia sekitarnya. Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 5.

berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Creswell juga menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Haris Herdiansyah bahwa pertanyaan yang diajukan pun lebih sering diawali dengan kata *how* dan *why*, karena dalam studi kasus seorang peneliti hendak mencari keunikan kasus yang diangkat, sehingga lebih memfokuskan bidang pertanyaan kepada proses (*how*) dan alasan (*why*).<sup>3</sup>

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Brebes yang beralamatkan di Jl. K. Mimbar 006 Padakaton, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes dan MIN 6 Brebes dengan alamat Jl. HOS Cokroaminoto No. 20 Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, tepatnya pada tanggal 20 September 2018 sampai dengan 20 Desember 2018.

Beberapa hal yang menjadi ketertarikan penulis untuk melaksanakan penelitian di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes antara lain:

1. Kedua kepala madrasah tersebut sama-sama mempraktikkan manajemen dalam mengembangkan pendidikan karakter. Namun keduanya memiliki ciri khas masing-masing dalam mempraktekkan pendidikan karakter.
2. Manajemen yang digunakan kedua kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter tersebut berupaya menstimulus siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, misalnya melalui pembiasaan di pagi hari seperti berjabat tangan, melaksanakan piket, berbaris saat bel berbunyi, dan berdoa, mampu menjadi pribadi yang disiplin, peduli terhadap lingkungan dan sopan santun terhadap guru.

---

<sup>2</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 20.

<sup>3</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 97.

3. Visi dan Misi kedua madrasah, baik MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes keduanya memiliki komitmen yang sama untuk menciptakan siswa yang mempunyai karakter.

### C. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Sedangkan Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan demikian, sumber data tersebut menunjukkan asal informasi yang diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data bisa didapat dari hasil interview, catatan pengamatan lapangan, foto, tape video, dokumen perorangan, memorandum dan dokumen resmi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*), yaitu kepala madrasah, guru, komite, siswa, orang tua, dan pengawas. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>4</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berikut keterangan lebih lanjut dari ketiga teknik pengumpulan data yang dimaksud, yaitu:

##### 1. Wawancara

Metode wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Bentuk wawancara yang digunakan yaitu bentuk wawancara yang bebas terpimpin, informan akan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta jawaban seluas-luasnya.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.

Adapun informan yang dipilih adalah informan dengan kriteria, yaitu:

- a. Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.
- b. Subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah sebagai informan inti, dan sebagai informan tambahan adalah para guru, komite, siswa, orang tua, dan pengawas.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 224.

## 2. Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>5</sup> Pencatatan dan pengamatan yang sesuai dengan sistematis fenomena-fenomena yang terjadi. Jenis observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipan, yaitu penulis tidak terlibat langsung di dalam setiap kegiatan yang berlangsung sekalipun penulis datang dan mengikutinya.

Metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sarana dan prasarana, kegiatan kependidikan serta keadaan dan pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.

## 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto<sup>6</sup> bahwa metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Akan tetapi yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dengan cara mempelajari catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang ada di daerah penelitian, seperti profil madrasah, visi misi, program-program, agenda-agenda, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes, seperti profil madrasah, lembar pantauan ibadah siswa, foto-foto kegiatan keagamaan siswa, dokumentasi terhadap pengamalan pendidikan karakter siswa di sekolah, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter siswa di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.

---

<sup>5</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 115.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 158.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik analisis dengan cara mencatat hasil wawancara, catatan lapangan, kemudian memilah dan memilih, mengklasifikannya serta berpikir membuat kategori data itu sehingga memperoleh suatu kesimpulan.<sup>7</sup> Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman suatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis data deskriptif-kualitatif untuk menilai suatu kejadian yang lebih khusus tentang manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes.

Proses analisis data di sini terbagi atas 3 (tiga) komponen antara lain sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung dengan cara pemilihan dan pemusatan perhatian dari data di lapangan. Reduksi data diartikan juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.

Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, sudah mengantisipasi adanya reduksi data sudah tampak sewaktu

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 248.

memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah ada tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo. Proses ini berlanjut sampai proses pengumpulan data di lapangan. Bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun secara lengkap.

## 2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), sebagaimana dikutip oleh Moleong,<sup>8</sup> bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu membuat proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data.<sup>9</sup> Penarikan kesimpulan ini dimaksudkan untuk menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju kepada yang spesifik. Dan kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 45.

<sup>9</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008),

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.

Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang lebih lama dari sekedar untuk melihat dan mengetahui subjek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan jenuh.<sup>10</sup>

### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu ke informan lainnya. Misalnya dari guru yang satu ke guru lainnya, dari kepala madrasah ke wakil kepala madrasah, dan lain sebagainya.

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 327.

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagian bahan pembandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 330.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes**

###### **a. Letak Geografis**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes terletak di Desa Padakaton, tepatnya beralamatkan di jalan K. Mimbar 06 Padakaton Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Letak MIN 4 Brebes ini sangat strategis sebab dari segi transportasi sangat mudah untuk dijangkau baik bagi mereka yang menggunakan kendaraan pribadi, maupun bagi mereka yang menggunakan kendaraan umum, sehingga masyarakat mudah untuk mencapainya dari berbagai arah baik barat, timur, utara, maupun selatan. Meskipun letaknya diapit oleh dua jalan raya, akan tetapi karena kondisi bangunan yang dirancang senyaman mungkin, maka suasana di dalam pun tidak terdengar bising yang kemudian dapat mengakibatkan terganggunya kenyamanan proses pembelajaran.<sup>1</sup>

###### **b. Sejarah Singkat<sup>2</sup>**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Brebes Ketanggungan Brebes berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 tahun 1997. Sebelum dinegerikan Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Mafatihul Huda 01 yang telah ada sejak tahun 1975. Madrasah ini terletak di jalan Kyai Mimbar No. 006 Desa Padakaton kecamatan ketanggungan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Jarak dari ibu kota Kabupaten kurang lebih 30 km, sedangkan jarak ke Kota Kecamatan 1 km.

Semenjak berdiri MIN Padakaton telah dipimpin oleh 5 figur Kepala Madrasah, yaitu M. Ilyas (1997), Sukroli (1997-2002),

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 4 Brebes, yaitu Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 4 Oktober 2018.

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi di MIN 4 Brebes pada tanggal 4 Oktober 2018.

Syaefudin Zuhri, S.Ag (1 Juli 2005-25 April 2006), Amrin Sodikin, S.Ag (26 April 2006 - 6 Nopember 2007), Abdul Rosyid, S.Ag (6 Nopember 2007 – 11 Juli 2011), Drs. H. Nasir, M.Pd (11 Juli 2011 – 1 Juli 2018), H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd ( Juli 2018 – sekarang).

c. Visi, Misi dan Tujuan

Konsep pendidikan nilai karakter di MIN 4 Brebes menurut Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala madrasah, bahwa pelaksanaan pendidikan nilai karakter yang sudah berjalan di MIN 4 Brebes berlandaskan pada visi, misi, dan tujuan MIN 4 Brebes.<sup>3</sup> Visi yang diusung oleh MIN 4 Brebes adalah “terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mampu mengembangkan diri selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”.<sup>4</sup>

Adapun misi yang ingin diraih MIN 4 Brebes dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar yang inovatif;
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia (tenaga pendidik);
- 3) Memanfaatkan sarana prasarana proses belajar mengajar;
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara intensif;
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan;
- 6) Melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif; dan
- 7) Melaksanakan program tahfiz juz amma secara intensif.

Berdasarkan visi dan misi di atas, MIN 4 Brebes menargetkan beberapa tujuan yang hendak dicapai,<sup>5</sup> antara lain:

- 1) Mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan pendekatan PAKEM;

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 4 Brebes, yaitu Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 4 Oktober 2018.

<sup>4</sup> Hasil dokumentasi di MIN 4 Brebes pada tanggal 4 Oktober 2018

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 4 Brebes, yaitu Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 4 Oktober 2018.

- 2) Mampu menuntaskan proses belajar peserta didik agar mencapai KKM yang telah ditetapkan;
- 3) Lulusan Madrasah hafal juz amma, asmaul husna dan hafal surat-surat pilihan;
- 4) Madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik ditingkat kecamatan dan kabupaten;
- 5) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan disiplin: salat dengan benar, tertib dan khusuk, gemar berinfaq, fasih dan tartil membaca alquran, sadar beramal dan berakhlakul karimah;
- 6) Peserta didik telah memiliki kebiasaan salat duha dan salat duhur berjamaah;
- 7) Terwujudnya perilaku dan budaya kerja islami di lingkungan madrasah yang religius;
- 8) Kedisiplinan datang ke sekolah 95% tidak ada yang terlambat;
- 9) Kegiatan pembelajaran 95% tepat waktu;
- 10) Memiliki tim paskibra yang siap pakai, regu dan barung pramuka tergiat, tim rebana, tim dokter kecil dan tim olah raga yang kompetitif di tingkat provinsi yang dilandasi nilai religius, jujur, disiplin dan peduli; dan
- 11) Kesadaran infak dan sedekah warga madrasah serta kegiatan sosial madrasah meningkat 100%.

d. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

1) Keadaan Guru

Tenaga guru di MIN 4 Brebes pada Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 15 guru, yang terdiri dari 13 PNS dan 2 Guru Tetap Yayasan. Mereka merupakan guru-guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Pembagian tugas masing-masing guru sebagaimana terlampir.

## 2) Keadaan Tenaga Kependidikan

Adapun tenaga kependidikan di MIN 4 Brebes memiliki 4 tenaga kependidikan yang terdiri dari 0 PNS dan 4 Tenaga Tetap Yayasan. Pembagian tugas masing-masing tenaga kependidikan sebagaimana terlampir.

## 3) Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, di mana proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa adanya peserta didik maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. MIN 4 Brebes pada Tahun Pelajaran 2018/2019 mempunyai peserta didik sebanyak 316 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

## 4) Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di setiap madrasah sangatlah menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MIN 4 Brebes terlampir.

## 2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Brebes

### a. Letak Geografis<sup>6</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Brebes terletak di tengah-tengah kabupaten Brebes, membawa andil besar dalam pendidikan masyarakat Brebes terutama pendidikan agama. Madrasah ini jaraknya dengan pendopo kabupaten brebes hanya sekitar 200 meter, terletak di pinggir jalan yang dilalui oleh angkutan kendaraan umum. Madrasah ibtidaiyah ini, letaknya dekat dengan rel kereta api hanya dibatasi dengan jalan raya umum yang dilalui mobil angkot jurusan Tegal Brebes.

<sup>6</sup> Hasil dokumentasi di MIN 6 Brebes pada tanggal 11 Oktober 2018.

Madrasah ini terletak di jantung kota Brebes, lokasi dekat dengan puskesmas, pasar induk brebes, RSUD, Bank, Polres, Kodim, Alun-alun kota Brebes, masjid Agung, lembaga Pemasyarakatan, Stasiun, kolam renang (GOR), sehingga sangat memungkinkan untuk pembelajaran pengenalan tempat-tempat untuk bidang pembelajaran tertentu secara langsung. Artinya sangat mudah pengenalan kepada peserta didik secara langsung pada tempat yang dituju, misalnya pengenalan kepada pasar, Bank, polres, kodim dan sebagainya.

b. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes<sup>7</sup>

Pada awalnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 6 Brebes adalah sebuah Madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ikhsaniyah, yang terletak di Jl. Hos Cokroaminoto No. 20 Brebes. Madrasah ini didirikan oleh KH. Marzuki, pada tanggal 8 Mei 1932, di bawah naungan yayasan Ikhsaniyah. Madrasah Ibtidaiyah Ikhsaniyah merupakan madrasah tertua di Brebes, yang mempunyai peserta didik dari segala penjuru di sekitar kota Brebes. Sebagai madrasah tertua, pembelajaran yang dilakukan awalnya adalah pembelajaran diniyah awaliyah dan berkembang menjadi diniyah Wustho Ikhsaniyah. Pada pembelajaran diniyah madrasah ini sering dijuluki dengan “sekolah Arab”, karena pelajaran-pelajaran yang ada menggunakan tulisan arab (seperti halnya di pondok pesantren) dengan kajian khusus agama Islam.

Madrasah Ibtidaiyah Ikhsaniyah memperoleh piagam terdaftar dari Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah pada tanggal 1 Januari 1978 sehingga madrasah diberi hak untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri. Demikian juga Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Brebes memberikan status DIAKUI kepada MI Ikhsaniyah Brebes kec. Brebes kab. Brebes dengan NSM:

---

<sup>7</sup> Hasil dokumentasi MIN 6 Brebes pada tanggal 11 Oktober 2018.

112332916178. Dan memberi piagam jenjang akreditasi dengan nomor: Mk.18/5.b/pgm/MI/151/1994 pada tgl 13 April 1994.

Usulan Data Penegerian Madrasah sesuai surat No. 19/MII/SP/7/1996 tanggal 9 Juli 1996 kepada Kakanwil Depag Jateng cq. Kabid Pergurais Jateng melalui Kakandepag Kab. Brebes. Pembukaan dan penegerian MI/MTs/MA tahun 1997 Dati I Jateng. Sesuai KMA No. 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 MI Ikhsaniyah telah ditetapkan menjadi negeri. Sesuai SK Kemenag RI No. 107 tahun 1997. dengan no. Urut 118 no. Madrasah 18, Nama Madrasah: Madrasah Ibtidaiyag Negeri Brebes, perubahan dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ikhsaniyah kec. Brebes kab. Brebes.

Pada tanggal 17 Maret 1997 MI Ikhsaniyah mengalami perubahan status dan pengelolaannya, yaitu berstatus Negeri yang dikelola oleh Pemerintah Pusat di bawah naungan Departemen Agama sehingga menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Brebes yang beralamat di Jl. Hos Cokroaminoto No. 20 Brebes, dengan di pimpin oleh kepala Madrasah bernama Ibu Hj. Siti Aonah sebagai Pegawai Negeri Sipil, dengan beberapa staf pengajar, antara lain 3 Guru yang berstatus PNS dan 4 Guru yang berstatus Non PNS (Guru Wiyata Bakti). Selain tenaga pengajar, dari segi fasilitas sarana belajar MIN Brebes belum memadai. Ini terlihat dari ruang belajar yang hanya memiliki 6 lokal, serta masih minimnya buku paket dan alat penunjang lainnya.

Pada tahun 2018 nama MIN Brebes berubah menjadi MIN 6 Brebes sesuai dengan SK Menteri Agama RI No. 211 Tahun 2015. MIN 6 Brebes telah mengalami pergantian Kepala Madrasah, dari Hj. Siti Aonah dari tahun 1997-2005 kemudian Bapak Drs. H. Nasir, S.Ag, M.Pd pada tahun 2006-2011, kemudian Bapak Abdul Rosyid, S.Ag, M.M., tahun 2011-2018 dan pada tahun 2018 MIN Brebes berubah menjadi MIN 6 Brebes dan mengalami pergantian Kepala Madrasah sesuai Surat Keputusan Menteri Agama Nomor:

5684/Kw.11.1/2/KP.07.6/06/2018, tanggal 21 Juni 2018 ditandatangani oleh Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Bapak H. Farhani Kepala MIN 6 Brebes yaitu Bapak H. Juremi A Fauzi, S.Ag, M. Pd, terhitung sejak pengambilan sumpah/ pelantikan jabatan pada hari Rabu 4 Juli 2018, di Aula Kankemenag Kabupaten Brebes sampai dengan sekarang.

c. Keadaan Sosiologis

Kondisi masyarakat sekitar MIN 6 Brebes adalah majemuk dari tingkat ekonomi ada yang rendah, sedang dan ada sedikit yang tinggi. Mereka yang tinggal di lingkungan MI Negeri ini mempunyai kehidupan beragama yang kuat, karena dekat dengan kauman. Orang dulu menyebut kauman sebagai singkatan dari kaum yang beriman, sehingga sudah tentu masyarakat di daerah tersebut kebanyakan yang memahami agama. Dengan demikian masyarakat sekitar sangat antusias untuk menyekolahkan putra putrinya di MI Ikhsaniyah sampai sekarang menjadi MI Negeri dengan harapan agar dapat dididik menjadi putra-putri yang beriman dan bertaqwa dan berakhlak terpuji.<sup>8</sup>

d. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun landasan yang menjadi dasar dari konsep pendidikan nilai karakter di MIN 6 Brebes, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan sejumlah nara sumber termasuk Bapak H. Juremi A. Fauzi, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai karakter yang sudah berjalan di MIN 6 Brebes sebuah visi, misi, dan tujuan.<sup>9</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes sebagai lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing-masing. Oleh karena itu MIN 6 Brebes perlu memiliki Visi dan Misi

<sup>8</sup> Hasil dokumentasi di MIN 6 Brebes pada tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 6 Brebes, yaitu H. Juremi A. Fauzi, S.Ag, M.Pd pada tanggal 11 Oktober 2018.

Sekolah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Berikut ini dikemukakan Visi dan Misi Pendidikan MIN 6 Brebes.

Adapun visi MIN 6 Brebes, yaitu “Terbentuknya Peserta Didik yang Islami, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Disiplin, Mandiri, dan Peduli Terhadap Lingkungan”.<sup>10</sup> Dalam mengimplementasikan visi tersebut, ada beberapa indikator yang hendak dicapai, antara lain:

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan;
- 2) Unggul dalam hal baca Al-Quran dan doa;
- 3) Unggul dalam pencapaian prestasi akademis dan non akademis;
- 4) Unggul dalam berbagai kompetisi bidang akademis dan non akademis;
- 5) Unggul dalam berperilaku disiplin; dan
- 6) Unggul dalam kepedulian terhadap lingkungan.<sup>11</sup>

Berdasarkan visi dan indikator visi di atas, maka Misi Pendidikan di MIN 6 Brebes dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memahami ajaran agama Islam dan berperilaku karimah dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dan mampu menghafal surat pendek dan hafal doa-doa;
- 3) Siswa yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional dan sosial sehingga berprestasi di bidang akademik maupun non akademik;
- 4) Menjadi juara tingkat Kecamatan dan kabupaten pada berbagai kompetisi bidang akademik dan non akademik dan siap tampil pada acara kesenian ditingkat kecamatan dan kabupaten.
- 5) Peserta didik memiliki kesadaran perilaku disiplin untuk menaati aturan baik di Madrasah maupun dilingkungan rumah.

IAIN PURWOKERTO

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi dan observasi di MIN 6 Brebes pada tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 6 Brebes, yaitu H. Juremi A. Fauzi, S.Ag, M.Pd pada tanggal 11 Oktober 2018.

- 6) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, dan indah dan peserta didik dapat berperilaku peduli terhadap lingkungan madrasah dan lingkungan rumah, memahami cara mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- e. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

1) Keadaan Guru

Tenaga guru di MIN 6 Brebes pada Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 15 guru, yang terdiri dari 13 PNS dan 2 Guru Non PNS. Mereka merupakan guru-guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Pembagian tugas masing-masing guru sebagaimana terlampir.

2) Keadaan Tenaga Kependidikan

Adapun tenaga kependidikan di MIN 6 Brebes memiliki 3 tenaga kependidikan yang terdiri dari 0 PNS dan 3 tenaga kependidikan non PNS. Pembagian tugas masing-masing tenaga kependidikan sebagaimana terlampir.

3) Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, di mana proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa adanya peserta didik maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. MIN 6 Brebes pada Tahun Pelajaran 2018/2019 mempunyai peserta didik sebanyak 376 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

## **B. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes**

### **1. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MI Negeri 4 Brebes**

#### **a. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes**

Dari data yang diperoleh, pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pembagian tugas atau pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan atau evaluasi. Berikut hasil temuan lapangan terkait hal tersebut.

*Pertama*, tahap perencanaan. Dari temuan lapangan yang ada menggambarkan bahwa perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes melibatkan kepala madrasah dan dewan guru. Titik tekan pada perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler ini ialah pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut diwujudkan oleh Kepala MI Negeri 4 Brebes melalui instruksi dan pengarahan pada rapat awal semester dengan menyatukan visi dan komitmen seluruh dewan guru bahwa penanaman karakter pada siswa menjadi tujuan dalam segala kegiatan akademik maupun non akademik di MI Negeri 4 Brebes yang tentunya mengacu pada visi misi madrasah.<sup>12</sup>

Kepala MI Negeri 4 Brebes juga menyampaikan dalam rapat awal semester tersebut bahwa setiap guru wajib menyusun RPP pada awal semester dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai pada seluruh mata pelajaran dan di setiap jenjang kelas. Sumber nilai yang akan ditanamkan diambilkan dari 18 nilai karakter

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 4 Brebes tanggal 18 Oktober 2018.

yang telah dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kepala MI Negeri 4 Brebes juga menambahkan:

Ya. Saya memang mewajibkan para guru untuk menambahkan nilai-nilai karakter di RPP yang dibuat guru-guru. Bagi saya, tujuan pendidikan yang sejati bukan semata membuat siswa jadi pintar saja, tapi yang susah adalah menjadikan mereka berbudi luhur, berakhlak. Ya bahasa sekarang berkarakter. Maka, salah satu cara yang digunakan dengan memasukan nilai karakter di RPP. Minimal para guru tahu bahwa mereka punya kewajiban mendidik, bukan sekedar mengajar. Mereka bisa jadi panutan bagi siswa. Ya itu harapan saya. Mudah-mudahan bisa tercapai. Aamiin.<sup>13</sup>

Dalam kesempatan yang sama, Kepala MI Negeri 4 Brebes menyebutkan bahwa RPP yang telah disusun oleh dewan guru dikomunikasikan dengan kepala madrasah untuk diberikan pengesahan dan masukan kepada guru. Dampak adanya RPP berkarakter tersebut ialah unsur-unsur lain dalam RPP juga harus disesuaikan, seperti materi, metode dan media pembelajaran, sumber belajar, dan sebagainya.

Untuk memperkuat hal tersebut, dari hasil wawancara dengan salah satu guru terkait penyusunan RPP berkarakter diperoleh temuan pada salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mencantumkan nilai karakter, antara lain pada mata pelajaran matematika yang mencatatntumkan nilai karakter berupa kejujuran, ketelitian, dan keuletan.<sup>14</sup>

Kepala MI Negeri 4 Brebes juga menegaskan bahwa konsep pendidikan karakter yang sudah berjalan di MI Negeri 4 Brebes tidak lain adalah pengembangan dari konsep pendidikan *akhlak al-karimah* yang dipadukan dengan konsep pendidikan budaya karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas pada tahun 2010.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 4 Brebes tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>14</sup> Hasil Dokumentasi di MIN 4 Brebes pada tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan kepala madrasah MIN 4 Brebes Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 18 Oktober 2018.

Konsep pendidikan nilai karakter di MI Negeri 4 Brebes bukan merupakan mata pelajaran tersendiri yang diajarkan kepada para peserta didik melainkan *hidden curriculum* berupa nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam semua mata pelajaran baik secara substantif materi mengajarkan nilai-nilai karakter mapel Agama dan PKN maupun tidak secara substantif materi mengajarkan nilai-nilai karakter seperti Matematika, IPA, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

*Kedua*, tahap pengorganisasian. Dari hasil temuan lapangan dapat dideskripsikan bahwa pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter oleh Kepala MI Negeri 4 Brebes dilakukan dengan pembagian tugas kepada seluruh dewan guru dan pada dasarnya tidak ada pembagian secara khusus terkait distribusi tugas terkait pengembangan pendidikan karakter karena semua guru memiliki kewajiban yang sama untuk melaksanakan RPP berkarakter yang telah disusun.<sup>17</sup>

Dari penuturan salah seorang guru MI Negeri 4 Brebes diperoleh informasi sebagai berikut:

Kami para guru memang benar ditugasi untuk mencantumkan nilai karakter di setiap mata pelajaran dan di seluruh jenjang kelas. Ya, mau tidak mau kami harus melakukan itu dan kami juga sepakat memang pendidikan karakterlah yang seharusnya mendapat perhatian lebih. Justru itu tujuan sesungguhnya pendidikan, yaitu membangun karakter siswa. Untuk pembagian tugas, itu melekat pada masing-masing guru dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya, setiap guru wajib melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dengan mengajarkan dan mendidikan siswa dengan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan. Ya, seperti itu Pak. Jadi intinya, pembagian tugas ini sudah otomatis melekat pada diri guru sebagai seorang pendidik.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil Dokumentasi Silabus dan RPP MIN 4 Brebes pada tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Sri Amanah Guru MIN 4 Brebes pada tanggal 18 Oktober

Kepala MI Negeri 4 Brebes menguatkan bahwa memang benar pihaknya tidak melakukan pembagian tugas secara khusus kepada dewan guru terkait pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler ini. Karena kewajiban tersebut sesungguhnya telah melekat pada tugas pokok guru untuk mendidik siswa. Walaupun demikian, pihaknya tetap berupaya memberikan penguatan dan motivasi kepada dewan guru bahwa di pundak mereka terdapat tanggung jawab besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dengan tujuan akhir berupa karakter mulia yang dimiliki, tertanam dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian siswa. Untuk mewujudkan itu, setiap guru perlu menanamkan dalam dirinya bahwa para siswa adalah investasi masa depan yang tidak hanya perlu dicerdaskan dengan berbagai pengetahuan, namun lebih dari itu yakni agar mereka bisa menjadi generasi bangsa yang memiliki akhlak mulia sehingga dalam mendidik para siswa perlu dikedepankan penanaman karakter mulia. Para guru juga ditekankan agar dalam mendidik siswa didasarkan pada motivasi ibadah sehingga apa yang dilakukan akan bernilai ibadah dan terasa ringan.

*Ketiga*, tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes, dari data yang ada diperoleh informasi bahwa struktur kurikulum MI Negeri 4 Brebes terdiri dari 12 mata pelajaran utama dan tiga mata pelajaran muatan lokal.<sup>19</sup>

Pada setiap mata pelajaran memiliki muatan nilai karakter tersendiri sehingga para guru tidak perlu mengubah pokok bahasan dari materi yang akan diajarkan. Adapun pengembangan kurikulum dalam kegiatan intrakurikuler yang dilakukan MI Negeri 4 Brebes

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 4 Brebes, yaitu Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 18 Oktober 2018.

yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter, antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Adanya formulasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter dalam arti silabus dan RPP tersebut telah memasukan nilai-nilai karakter secara tertulis dalam langkah- langkah proses pembelajaran yang ada di RPP. Hal ini dilakukan sebagai pengingat para guru dalam mengembangkan tiga kompetensi pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara seimbang sebagai salah satu dasar dalam pembentukan karakter siswa. Untuk formulasi Silabus dan RPP berkarakter ini, menurut pengakuan salah satu guru yang penulis temui bahwa MI Negeri 4 Brebes baru memulai untuk menyusun silabus dan RPP dengan formulasi berkarakter ini sejak awal tahun pelajaran 2017/2018.<sup>21</sup> Dengan adanya formulasi ini memberikan kesempatan kepada semua guru dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran rumpun PAI maupun mata pelajaran umum untuk tidak melupakan diri dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang ada di balik materi selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip implementasi pendidikan nilai karakter selanjutnya yakni pengembangan nilai bangsa diimplementasikan melalui semua mata pelajaran seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang penulis lakukan, para guru MI Negeri 4 Brebes telah benar-benar menyusun

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sodirun, S.Pd.SD (Waka Kesiswaan MIN 4 Brebes) pada tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan guru kelas 4 Muhammad Saidi, S.Pd.I. pada tanggal 18 Oktober 2018, di ruang guru.

silabus dan RPP ini dengan formulasi berbasis nilai-nilai karakter.<sup>22</sup>

- 2) Adanya proses pembelajaran berbasis teknologi, dalam arti dalam pembelajaran anak sering dikenalkan dengan menggunakan LCD dengan mengembangkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam setiap mata pelajaran.<sup>23</sup> Dengan pengembangan di bidang kurikulum ini, guru akan dapat dengan mudah untuk lebih bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan berbagai macam pendekatan dan strategi pembelajaran yang didukung sarana prasarana berbasis teknologi, sehingga para siswa akan merasa lebih mudah pula untuk mengaktualisasikan dirinya lewat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif. Pada proses observasi penulis di salah satu ruang kelas 3, penulis menjumpai para siswa yang merasa senang dengan pembelajaran berbasis teknologi dan PAIKEM yang disampaikan gurunya setiap kali pembelajaran seperti menurut pengakuan salah satu siswa yang bernama Aqilah dan teman-temannya.<sup>24</sup> Dari sini penulis mengamati bahwa para siswa tersebut di samping lebih mudah untuk memahami materi secara kognitif, mereka juga lebih mudah untuk memahami nilai-nilai karakter yang ada di balik materi yang secara tidak sadar nilai-nilai tersebut akan tertanam dengan kuat pada diri setiap siswa.

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi dan Dokumentasi dengan guru kelas 4 Muhammad Saidi, S.Pd.I. 18 Oktober 2018.

<sup>23</sup> Hasil Observasi kegiatan pembelajaran di kelas 3 mata pelajaran PKN pada tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Aqilah salah satu siswa kelas 3 pada tanggal 18 Oktober 2018.

*Keempat*, tahap evaluasi. Dari hasil temuan lapangan terkait evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes diperoleh informasi bahwa evaluasi tersebut dilakukan dalam dua tahap, yakni evaluasi di lingkungan internal madrasah dan evaluasi bersama wali siswa. Evaluasi internal pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dilakukan oleh kepala madrasah dan dewan guru. Evaluasi ini dilakukan melalui rapat akhir semester yang diikuti oleh kepala madrasah dan dewan guru di mana dalam rapat tersebut masing-masing guru terutama wali kelas menyampaikan hasil perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik termasuk sikap.<sup>25</sup>

Kepala MI Negeri 4 Brebes memberikan kesempatan kepada masing-masing wali kelas untuk menyampaikan laporan perkembangan sikap dan perilaku siswanya yang tercantum pada laporan hasil belajar siswa. Kemudian, jika terdapat siswa yang berpotensi bermasalah dengan perkembangan sikapnya, dalam forum tersebut kepala madrasah dan dewan guru yang lain diberikan kesempatan untuk menilai dan memberikan tanggapan serta solusi bagi permasalahan tersebut.

Adapun evaluasi bersama wali siswa dilakukan pada saat pembagian hasil belajar siswa dengan teknis pelaksanaan yakni setiap wali siswa berkumpul bersama wali kelas putra-putrinya masing-masing. Satu per satu mereka dipanggil untuk bertemu dengan wali kelas. Di situlah wali kelas menyampaikan hasil perkembangan belajar siswa kepada walinya. Pada kesempatan tersebut, wali siswa berkesempatan melakukan konsultasi dengan guru tentang perkembangan putra-putri mereka, baik dalam hal akademik maupun non akademik termasuk sikap. Pada tahap inilah terjadi komunikasi antara pihak madrasah dan wali siswa untuk melakukan evaluasi

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 18 Oktober 2018.

terhadap perkembangan perilaku putra-putri mereka. Laporan perkembangan siswa tersebut juga bisa tercantum dalam rapot atau laporan hasil belajar siswa, seperti kedisiplinan, kerapian, kerajinan, sikap, dan sebagainya serta dalam catatan perilaku siswa.

**b. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes**

Manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dilakukan dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

*Pertama*, tahap perencanaan. Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Negeri 4 Brebes dilakukan pada rapat awal semester yang melibatkan kepala madrasah dan dewan guru untuk membahas kegiatan ekstrakurikuler terkait kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang akan diberikan kepada siswa.

Untuk menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler dilandasi dengan beberapa pertimbangan, antara lain bakat, minat, dan potensi siswa. Hal ini bisa dilihat dari keseharian siswa selama mengikuti kegiatan akademik di madrasah, termasuk dengan meminta saran wali siswa terkait bakat dan minat putra-putri mereka. Saran dari wali siswa tersebut juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan jenis ekstrakurikuler yang akan diikuti oleh siswa.<sup>26</sup>

Selain pertimbangan bakat, minat, dan potensi siswa, kepala madrasah juga mempertimbangkan kemampuan ekonomi atau pembiayaan madrasah. Apabila kegiatan ekstrakurikuler tersebut

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018.

dirasa belum mampu dibiayai oleh madrasah, maka kegiatan tersebut akan diinventaris untuk diwacanakan pada semester berikutnya.

Dalam penentuan jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut, Kepala MI Negeri 4 Brebes menuturkan:

Di (madrasah) kami, setiap ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa harus dilandasi adanya keinginan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Yang saya harapkan, ekstrakurikuler ini tidak hanya untuk menambah dan mengasah bakat siswa, tapi dengan ekstra ini juga bisa dijadikan alat untuk mendidik mereka agar lebih disiplin, tanggung jawab, tepat waktu, kreatif, dan karakter lain. Ya, kami ingin sekali menyelam sekaligus sambil minum air. Bakat siswa bisa terasah, sikap karakter mereka juga baik sehingga kami puas dan orang tua pun senang.<sup>27</sup>

Dari temuan lapangan, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Negeri 4 Brebes, yaitu: Tilawah, Pramuka, Rebana atau Hadrah, dan Drumb Band. Masing-masing jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki target pencapaian nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, seperti Tilawah yang memiliki target pencapaian nilai karakter berupa disiplin, cinta keindahan, kesabaran, dan cinta Al Qur'an. Lain halnya dengan kegiatan Pramuka yang berupaya menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan apa yang ada dalam Dasa Dharma seperti taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang kepada sesama manusia, patuh dan suka bermusyawarah, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Adapun ekstrakurikuler rebana dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, cinta

keindahan, kerjasama, dan kesabaran. Tidak jauh berbeda dengan ekstrakurikuler drumb band yang di dalamnya ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan cinta keindahan. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018.

perencanaannya diupayakan bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter kepada para siswa.

*Kedua*, tahap pengorganisasian. Dari hasil temuan lapangan pada tahap pengorganisasian ini, Kepala MI Negeri 4 Brebes menunjuk dan memberikan tugas kepada guru sesuai untuk menjadi pelatih, pembimbing, dan sekaligus pembina pada kegiatan tersebut. Penunjukkan guru untuk menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh kepala madrasah dengan pertimbangan tertentu terutama aspek kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Kepala MI Negeri 4 Brebes menambahkan bahwa untuk kegiatan ekstrakurikuler tertentu yang membutuhkan seorang profesional, pihak madrasah tidak segan-segan mendatangkan pelatih yang memang ahli dan profesional di bidangnya seperti ekstrakurikuler kaligrafi dan seni hadrah. Hal tersebut pun dilakukan dengan pertimbangan kondisi dan kemampuan pembiayaan madrasah. Pihak madrasah juga bersikap terbuka terhadap pelatih atau pembina dari luar terkait kemampuan madrasah untuk memberikan penghargaan atau membayar jasa yang diberikan.<sup>29</sup>

Adapun pembagian tugas kepada para guru untuk menjadi pelatih atau pembina kegiatan ekstrakurikuler di madrasah selain hak prerogatif kepala madrasah juga atas dasar kerelaan dan kesediaan guru yang bersangkutan. Apabila oleh kepala madrasah guru yang bersangkutan dirasa mampu namun ternyata ia kurang berkenan, maka guru tersebut diberi kesempatan untuk menyampaikan argumennya dan jika memang alasan tersebut dapat diterima, maka guru yang bersangkutan diminta untuk mencari pengganti.

Salah seorang guru menyampaikan bahwa terdapat salah seorang wali siswa yang ahli dalam bidang olahraga voli dan wali siswa menawarkan diri kepada pihak madrasah untuk menjadi pelatih ekstrakurikuler bola voli di MI Negeri 4 Brebes. Hal itupun direspon

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Kepala MIN Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018.

dengan baik oleh Kepala MI Negeri 4 Brebes dan segenap dewan guru bahkan pihak madrasah merasa sangat berterimakasih terhadap kerjasama wali siswa tersebut.<sup>30</sup>

*Ketiga*, tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa program pengembangan diri atau yang dikenal pula dengan kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes merupakan bagian dari upaya untuk pengimplementasian pendidikan nilai karakter. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam pelaksanaannya di MI Negeri 4 Brebes, dalam rangka mengembangkan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki para siswa, sehingga harapannya para siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga cerdas secara kinestetik, sosial, spiritual.<sup>31</sup>

Kepala MI Negeri 4 Brebes menguatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini juga menjadi sebuah sarana sekaligus wahana yang lebih luas serta lebar kepada para guru dan pihak madrasah dalam menanamkan kembali nilai-nilai karakter kepada para siswa melalui berbagai macam kegiatan yang beraneka ragam sesuai dengan karakter dan jenis kecerdasan siswa agar mereka tidak hanya meningkat dalam kemampuan kinestetik dan non akademiknya, namun dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan juga dapat menanamkan karakter positif dalam diri siswa.<sup>32</sup>

*Keempat*, tahap evaluasi. Dari hasil wawancara dengan Kepala MI Negeri 4 Brebes, evaluasi pengembangan strategi pembelajaran dilakukan di akhir semester melalui rapat antara kepala madrasah dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler. Dalam rapat

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Sri Amanah Guru MIN 4 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 4 Brebes, yaitu Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 27 Oktober 2018.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018.

tersebut, setiap pembina kegiatan ekstrakurikuler menyampaikan hasil perkembangan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Setiap pembina kegiatan ekstrakurikuler menyampaikan perkembangan siswanya di dalam forum tersebut secara bergantian. Berbagai permasalahan yang dihadapi pun juga dibahas dalam pertemuan tersebut, mulai dari masalah waktu, sarana dan prasarana yang memadai, kedisiplinan siswa, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Salah seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler pun juga menyampaikan bahwa dalam evaluasi tersebut secara bersama-sama antara kepala madrasah dan dewan guru yang sekaligus juga menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler, mereka saling memberikan masukan dan saran terkait berbagai permasalahan yang dihadapi, antara lain pertukaran jadwal kegiatan ekstrakurikuler, perbaikan sarana kegiatan seperti perbaikan lapangan voli, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Hasil evaluasi tersebut selanjutnya disampaikan kepada wali siswa melalui laporan perkembangan kegiatan ekstrakurikuler baik secara lisan pada saat pembagian laporan hasil belajar (rapot) maupun secara tertulis yang juga tercantum dalam catatan laporan hasil belajar siswa. Pada pertemuan pembagian laporan hasil belajar siswa, momen tersebut digunakan oleh pihak madrasah untuk menyampaikan perkembangan bakat dan minat siswa serta wali siswa pun dipersilakan bahkan dianjurkan untuk memberikan tanggapan, saran bahkan kritik terhadap kegiatan yang selama ini telah berjalan dan perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 27 Oktober 2018.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Toni pembina Ekstrakurikuler pada tanggal 27 Oktober 2018.

c. **Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Madrasah di MI Negeri 4 Brebes**

Manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah berdasarkan temuan lapangan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi.

*Pertama*, tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MI Negeri 4 Brebes berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah didapatkan informasi bahwa hal tersebut dilakukan melalui rapat antara kepala madrasah dan seluruh dewan guru. Dalam rapat tersebut, kepala madrasah menekankan pentingnya pencapaian visi, misi, dan tujuan madrasah yang didasarkan pada pendidikan karakter.

Kepala MI Negeri 4 Brebes terkait pengembangan budaya madrasah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter menjelaskan:

Saya *mewanti-wanti* kepada seluruh guru agar setiap perkataan, tindakan, perbuatan, sikap mereka harus bisa menjadi teladan bagi para siswa. Ya, tidak hanya karena mereka sudah menjadi sosok dewasa, tapi saya ingin para guru sadar posisi dan kedudukan. Mereka adalah pendidik, bukan sekedar pengajar. Untuk itu, wajib bagi para guru untuk selalu membiasakan hal-hal baik kepada siswa. Kalau bukan mereka yang menjadi contoh, siapa lagi. Baik di rumah atau di lingkungan madrasah.<sup>35</sup>

Kepala MI Negeri 4 Brebes menjelaskan bahwa dalam perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah dilakukan dengan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dibiasakan kepada para siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi kewajiban siswa untuk melakukannya, namun hal itu juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kewajiban guru untuk menjadi

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 3 November 2018.

teladan dan contoh bagi para siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut pun lebih banyak difokuskan untuk dilaksanakan di lingkungan madrasah agar dapat menjadi bagian dari budaya madrasah.

Salah seorang guru menyampaikan pula bahwa implementasi dari konsep dasar pendidikan nilai karakter di MI Negeri 4 Brebes melalui budaya madrasah dimaknai sebagai program tambahan atau pengembangan (di luar proses pembelajaran reguler) yang diselenggarakan oleh pihak madrasah guna menunjang terwujudnya karakter atau kepribadian siswa. Program budaya madrasah ini terdiri dari berbagai macam kegiatan yang bersifat pembiasaan seperti upacara bendera hari Senin, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), program pembiasaan ibadah dan budaya Islami, dan sebagainya.<sup>36</sup>

#### 1) Upacara Bendera Hari Senin

Upacara bendera hari senin merupakan salah satu program yang secara struktural kurikulum masuk pada bagian pengembangan diri dengan jumlah bobot 1 jam mata pelajaran. Kegiatan ini telah rutin dilaksanakan MIN 4 Brebes sebagai wujud dari semangat nasionalisme dan bentuk dari rasa cinta terhadap tanah air. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh bagian kurikulum.<sup>37</sup>

#### 2) Peringatan Hari Besar (PHBI/PHBN)

Untuk menumbuhkan nilai religius dan semangat keislaman di kalangan warga madrasah, MIN 4 Brebes selalu mengadakan program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dengan berbagai bentuk dan model kegiatan. Seperti yang disampaikan kepala madrasah bahwa inti dari kegiatan ini adalah anak mampu dan bisa memaknai nilai atau makna di

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan M. Saidi guru MIN 4 Brebes pada tanggal 3 November 2018.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 4 Brebes pada tanggal 3 November 2018.

balik semaraknya kegiatan, sehingga kegiatan dibentuk tidak hanya mempertimbangkan gebyar dari acara semata, akan tetapi ada sesuatu hal dari kegiatan tersebut yang dilakukan dan dirasakan oleh siswa secara langsung, sehingga harapannya nilai dari kegiatan tersebut membekas pada diri dan jiwa para siswa menjadi sebuah karakter.<sup>38</sup>

Hal tersebut di atas dikuatkan oleh Rosikin selaku koordinator PHBI/PHBN bahwa agenda PHBI/PHBN dikemas melalui berbagai macam kegiatan yang secara langsung bisa dilakukan dan dirasakan oleh para siswa, misalnya kegiatan menyambut Maulid Nabi Saw, madrasah mengadakan kegiatan cinta rasul dan mengenal sejarah Nabi Muhammad saw, dengan membaca al Barzanji dilanjutkan ceramah agama dan dilanjutkan lomba-lomba bagi para siswa, seperti azan, baca puisi islami sebagai ajang kreasi anak.<sup>39</sup>

Selain itu, dalam menyambut tahun baru Islam para siswa pun melaksanakan kegiatan karnaval dikenal dengan nama “Gebyar Muharram” yang mengusung tema Indahnya berbagi terhadap sesama “Kaum Du’afa” dilanjutkan pemberian santunan kepada anak yatim dan orang-orang dhuafa di lingkungan sekitar MIN 4 Brebes. Kegiatan santunan ini sudah berlangsung beberapa tahun lalu, dan sudah menjadi agenda tahunan dan tradisi di MIN 4 Brebes. Adapun dana didapat dari infak guru-guru dan sumbangan sukarela dari wali siswa baik berupa uang atau bahan kebutuhan pokok seperti beras atau mie instan yang akan didistribusikan ke kaum dhuafa di lingkungan MIN 4

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 4 Brebes, yaitu Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 3 November 2018.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 4 Brebes, yaitu Bapak H. Rosikin, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 3 November 2018.

Brebes tersebut. Begitupun halnya ketika para siswa MIN 4 Brebes menyambut hari besar nasional (PHBN) dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini dan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, madrasah selalu memfasilitasi program PHBN tersebut dengan berbagai bentuk kegiatan yang beraneka ragam, seperti halnya dalam menyambut HUT RI yang dimeriahkan dengan kegiatan lomba para siswa, peringatan sumpah pemuda, peringatan hari pahlawan, peringatan hari ibu dan lain sebagainya, yang semua itu sebenarnya telah terjadwal dengan rapi dalam kalender pendidikan MIN 4 Brebes dari tahun ke tahun.

*Kedua*, tahap pengorganisasian. Pada tahap pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah, dari hasil temuan lapangan tidak ada pembagian tugas secara khusus kepada para guru. Seluruh dewan guru mendapat mandat dan kewajiban yang sama dari Kepala MI Negeri 4 Brebes untuk melaksanakan kesepakatan program dan kegiatan pembiasaan budaya madrasah. Tidak ada secara khusus guru yang ditunjuk oleh kepala madrasah sebagai penanggungjawab budaya madrasah, semua guru bertanggungjawab penuh untuk menjadi pelopor dan teladan bagi pembiasaan budaya madrasah.

Adapun pada kegiatan tertentu seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), barulah Kepala MI Negeri 4 Brebes memberikan tanggung jawab tersebut kepada salah seorang guru untuk menjadi koordinator dan untuk kegiatan keagamaan guru yang biasa ditunjuk untuk menjadi koordinator ialah guru Pendidikan Agama Islam. Dalam kegiatan yang sifatnya membutuhkan kepanitian, koordinator kegiatan yang ditunjuk oleh kepala madrasah bertugas untuk mengkoordinir para guru demi menyukseskan kegiatan dimaksud.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara Kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 3 November 2018.

*Ketiga*, tahap pelaksanaan. Dalam usaha pembentukan karakter peserta didik, dalam pelaksanaannya melalui budaya madrasah MI Negeri 4 Brebes dengan sadar berupaya untuk membentuk dan menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif bagi seluruh warga madrasah, tidak hanya siswa akan tetapi juga para guru dan karyawan yang sudah seharusnya menjadi panutan para siswa dalam kesehariannya. Berikut pelaksanaan budaya madrasah yang terbangun dan telah menjadi kebiasaan di MI Negeri 4 Brebes, antara lain:

#### 1) Budaya Guru

Kultur dan budaya yang ada di lingkungan guru tidak lain adalah ringkasan dari sejumlah peraturan yang ada dalam salah satu fasal tentang kewajiban para guru dan karyawan MI Negeri 4 Brebes yang termaktub dalam buku sistem penyelenggaraan sekolah. Adapun sejumlah budaya dari guru MIN 4 Brebes yang penulis amati selama proses penelitian,<sup>41</sup> yaitu disiplin kerja ditunjukkan dengan cara datang ke sekolah tepat waktu pada pukul 06.30 WIB dan melaksanakan tugas secara optimal. Budaya guru dan karyawan ini memberikan teladan atau *uswah* kepada siswa untuk selalu bersikap disiplin dan tidak terlambat datang ke madrasah. Metode *uswah* atau keteladanan guru ini merupakan salah satu upaya dalam pendidikan nilai karakter yang cukup efektif.

#### 2) Budaya Siswa

Salah satu langkah MIN 4 Brebes dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui budaya dan kultur yang diciptakan di lingkungan siswa. Adapun budaya siswa MIN 4 Brebes yang penulis amati,<sup>42</sup> yaitu:

---

<sup>41</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi pada tanggal 3 November 2018.

<sup>42</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (3-6 November 2018).

a) Datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai yakni pukul 06.45 WIB. Hal ini merupakan pendidikan nilai karakter kepada siswa sebelum pelajaran dimulai. Konsep dalam pendidikan nilai karakter untuk datang tepat waktu di MIN 4 Brebes ini dijelaskan oleh kepala MIN 4 Brebes. Adapun prosedur pelaksanaan yang menurut penulis sebagai salah satu bagian dari pendidikan nilai karakter untuk datang sebelum pembelajaran dimulai:<sup>43</sup> (a) bagi siswa yang tepat waktu, maka; (i) guru sudah siap berada di depan pintu kelas pada pukul 06.45 WIB, (ii) siswa membentuk barisan putra dan putri di depan kelas urut ketinggian dari rendah ke tinggi, (iii) siswa dibariskan oleh ketua kelas atau yang mewakili dengan aba-aba barisan yang telah ditentukan, (iv) guru memilih barisan yang tertib dan rapi untuk masuk kelas terlebih dahulu, (v) siswa berurutan bersalaman dengan guru, (vi) sambil bersalaman guru mengecek kelengkapan seragam, kebersihan dan kerapian (seragam, rambut, dan kuku), (vii) siswa masuk kelas langsung mengambil Al-Qur'an kemudian duduk di bangkunya masing-masing, (viii) ketua kelas memberi aba-aba siap ditempat duduk untuk berdoa dengan khusyuk, (ix) seorang siswa maju ke depan memberi tahu ayat yang akan di baca dan memulainya dengan bacaan ta'awudz, (i) apabila ketika menuju kelas temannya sedang berbaris, maka siswa yang terlambat tadi berdiri di samping guru, (iii) apabila di dalam kelas siswa sedang berdoa, maka siswa terlambat tadi masuk ke kelas menunggu setelah doa selesai dibaca, (iv) siswa terlambat tadi masuk kelas dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam, (v) siswa terlambat tadi meminta

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan kepala MIN 4 Brebes pada tanggal 3 November 2018.

maaf dan menyampaikan alasan keterlambatan kepada guru, (vi) guru kemudian mencatat siswa terlambat tersebut di buku harian kelas, (vii) siswa terlambat tadi dipersilakan duduk setelah mendapat nasihat dari guru kemudian mengambil Al-Quran atau Iqro' untuk ikut mengaji, (viii) apabila siswa terlambat datang ketika di kelas temannya sedang mengaji, maka yang bersangkutan dinasehati kemudian ikut mengaji, namun apabila siswa terlambat tadi datang ketika temannya sudah selesai mengaji, maka yang bersangkutan harus mengaji saat istirahat pertama sesuai ayat yang dibaca pada hari tersebut didampingi wali atau mandiri. Penanganan siswa terlambat diatas merupakan salah satu prosedural yang disusun secara sistematis oleh MIN 4 Brebes dalam mengimplementasikan pendidikan nilai karakter secara praktis.

- b) Tertib memasuki ruang belajar, budaya ini diupayakan madrasah dengan membuat prosedur pelaksanaan tertib memasuki ruang belajar yang dijelaskan dalam oleh guru kelas,<sup>44</sup> yaitu (i) berdiri tegak di depan pintu, (ii) mengetuk pintu 3 kali, (iii) mengucapkan salam, (iv) berjalan mendekati salah seorang guru atau karyawan yang berada di dalam ruangan, (v) menjabat tangan guru, dan (vi) menyampaikan maksud kedatangannya. Apabila ditemukan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan prosedural tersebut, maka: (i) siswa tersebut ditanya tentang tata cara memasuki ruangan yang benar dengan suara lembut tanpa bermaksud mempermalukannya, (ii) memberi penjelasan atau menegaskan kembali tentang tata cara memasuki ruangan yang benar.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Sri Amanah guru kelas 2 pada tanggal 6 November 2018.

- c) Meminta ijin keluar pada saat pelajaran. Budaya ini diupayakan madrasah dengan memberikan rincian prosedur pelaksanaan yang dijelaskan dalam standar operasional manajemen kelas,<sup>45</sup> yaitu (i) berjalan mendekati bapak/ibu guru, (ii) berdiri dengan sedikit membungkuk dengan tangan kanan lurus ke bawah dan tangan kiri memegang pergelangan tangan kanan, (iii) menyampaikan keperluan ke luar kelas, (iv) berjalan ke pintu dan membukanya dengan tangan kanan setelah mendapat ijin, (v) setelah berada di luar ruangan, pintu ditutup kembali dengan pelan, dan (vi) segera kembali ke kelas apabila keperluan telah selesai. Apabila ditemukan siswa yang tidak sesuai dengan prosedur ketentuan tersebut, maka: (i) siswa ditanya tentang prosedur ijin keluar ruangan, (ii) dibimbing melakukan prosedur ijin keluar saat pelajaran.
- d) Menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Selama melakukan penelitian penulis hampir tidak menemukan para siswa yang membuang sampah pada tidak pada tempatnya.<sup>46</sup> Hal ini dikarenakan banyaknya tempat sampah yang disediakan di setiap sudut ruangan dengan bentuk tempat sampah yang beraneka ragam dan menarik sehingga menambah daya tarik siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Adapun prosedur pelaksanaan budaya membuang sampah pada tempatnya<sup>47</sup> (i) siswa mendekati tempat sampah, (ii) membuka tutup tempat sampah, (iii) memastikan sampah masuk di dalam tempat sampah, (iv) bila tersedia tempat sampah kering dan tempat sampah basah, maka sampah dimasukan sesuai penggolongan tempatnya, (v) menutup kembali

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Sanuri guru kelas 4 pada tanggal 6 November 2018.

<sup>46</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (3-6 November 2018).

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Sanuri guru kelas 4 pada tanggal 6 November 2018.

tempat sampah, (vi) piket kelas setelah selesai istirahat membuang sampah di tempat sampah kelasnya jika sudah penuh berkewajiban membuang atau memasukan sampah ke tempatnya yang tersedia di luar kelas. Adapun ketika guru menemukan siswanya tidak sesuai dengan prosedur ketentuan tersebut, maka siswa yang tidak membuang/memasukan sampah di tempatnya disuruh untuk mengambil sampah tersebut dan membuangnya di tempat sampah, apabila ada siswa yang membuangnya dengan cara dilempar, maka siswa tersebut berkewajiban untuk memungut 3 sampah lain untuk dimasukan ke tempat sampah.

- e) Menjaga kebersihan dan kerapian ruang belajar, dengan ketentuan: (i) bangku selalu tertata rapi, (ii) di sekita bangku masing-masing siswa bebas dari sampah, (iii) khusus untuk pelajaran praktik yang dapat menyisakan sampah di kelas, maka guru harus mengantisipasinya dengan menyiapkan waktu sebelum pelajaran berakhir dengan kegiatan membersihkan dan merapikan kembali kelasnya dengan pantau guru pengajar, (iv) setiap pergantian jam pelajaran, buku langsung dimasukan ke tas dan kelas dalam kondisi bersih, (v) di atas meja hanya ada buku dan alat tulis yang berhubungan dengan pelajaran saat itu, (vi) buku pelajaran dan alat tulis yang belum digunakan ditata di pojok atas meja. Adapun prosedur penangan ketika siswa tidak sesuai dengan ketentuan di atas, maka (i) guru bertanya apa yang harus dilakukan untuk menjaga kerapian ruang belajar, (ii) apabila siswa lupa pada salah satu bagian ketentuan di atas, maka guru mengingatkannya.

- f) Makan dan minum dengan baik. Selama melakukan penelitian budaya makan dan minum yang baik telah banyak dilakukan oleh para siswa MIN 4 Brebes. Hal ini didorong karena ketersediaan tempat makan dan minum, kemudian budaya saling mengingatkan guru terhadap siswa juga berjalan dengan baik, meskipun demikian penulis masih sering melihat pula sebagian kecil siswa yang makan dan minum sambil berdiri bahkan berlari. Hal itu dikarenakan faktor psikologis siswa yang harus selalu diingatkan dan keterbatasan guru dalam memantau seluruh siswa yang relatif banyak jumlahnya.<sup>48</sup> Adapun rincian prosedur budaya di atas (i) cuci tangan bila tidak menggunakan sendok/garpu, (ii) mencari tempat untuk duduk, (iii) membaca basmalah atau membaca doa akan makan, (iv) makan atau minum menggunakan tangan kanan, (v) menikmati makanan yang ada dalam mulut tanpa berbicara, (vi) memungut sisa makanan yang tercecer dan membuangnya di tempat sampah, (vii) mengembalikan tempat makan ke stand, (viii) mencuci tangan setelah makan. Apabila ditemukan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan di atas, maka (i) siswa tersebut diingatkan dengan santun agar makan/minum dengan cara duduk di tempat yang semestinya, membaca basmalah atau doa akan makan, dan menggunakan tangan kanan, (ii) diingatkan dengan santun untuk mengembalikan peralatan makan ke tempat yang telah disediakan dan diminta mempraktikkannya pada setiap selesai makan.
- g) Menjaga kebersihan mushalla. Budaya untuk menjaga kebersihan mushalla telah berjalan dengan baik, selama penulis melakukan penelitian, penulis sering

---

<sup>48</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (3-6 November 2018).

menyempatkan diri masuk ke ruangan mushalla, dan ternyata penulis hampir tidak menemukan coretan atau sampah yang tertinggal di dalam mushalla.<sup>49</sup> Hal ini dikarenakan pembiasaan para siswa untuk mentaati beberapa ketentuan yang berlaku ketika memasuki mushalla, (i) menuju ke mushalla hanya membawa perlengkapan shalat dan atau buku kobinsi, (ii) memungut sampah yang ada di tempat shalatnya dan dimasukan ke saku untuk sementara. Setelah selesai shalat, sampah dibuang di tempat sampah, (iii) untuk kegiatan-kegiatan yang menggunakan ruang mushalla, maka selesai kegiatan tersebut diupayakan agar mushalla kembali bersih dengan didampingi guru. Apabila ternyata ditemukan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan di atas, maka: (i) imam shalat atau pemandu di mushalla selalu mengingatkan untuk mengambil sampah yang ada di sekitar tempat shalatnya dan memasukkan ke saku untuk sementara waktu dan di buang ke tempat sampah setelah selesai shalat, (ii) apabila ada siswa yang membawa peralatan selain perlengkapan shalat/kobinsi, maka siswa tersebut disuruh kembali ke kelas untuk meletakkannya di tas.

h) Menjaga kebersihan meja, kursi, dan dinding sekolah dari coretan. Selama melakukan observasi di tiga kelas yakni kelas 4 penulis melihat kondisi meja, kursi, dan dinding kelas relative bersih.<sup>50</sup> Apabila menemukan siswa yang tidak menjaga kebersihan akan hal itu, maka (i) sering diingatkan secara klasikal akan pentingnya menjaga kebersihan meja, kursi, dan dinding sekolah, (ii)

<sup>49</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung ( 3-6 November 2018).

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan guru kelas Muhammad Saidi, S.Pd.I. pada tanggal 6 November 2018.

mengingatkan siswa untuk tidak membawa tip-ex cair akan tetapi menggantinya dengan tip-ex kering bila memang diperlukan, (iii) mengajarkan kepada siswa tentang cara mencoret tulisan yang salah dengan benar.

- i) Menjaga kebersihan diri, dengan rincian ketentuan, menggunakan seragam bersih dan lengkap, (ii) rambut laki-laki tertata rapi, bersih, dan pendek (tidak menutupi kerah baju), (iii) kuku bersih dan pendek (tidak hitam dan tidak melebihi ujung jari), (iv) keadaan celana atau rok utuh (tidak robek) dengan panjang rok tidak sampai di atas separuh betis, (v) kancing lengan baju difungsikan. Adapun prosedur penanganannya antara lain: (i) minimal dua hari dalam seminggu (terutama senin dan jum'at) sebelum masuk kelas diadakan pemeriksaan kuku oleh wali kelas, (ii) diingatkan dengan santun tentang kebersihan dirinya yang menurut pemantauan guru belum maksimal, (iii) diberikan pemahaman kepada siswa tentang pengaruh pakaian yang tidak bersih dan robek terhadap keabsahan shalat yang dilakukan. Selama penulis melakukan penelitian, penulis hampir tidak menemukan ada seorang siswa MIN 4 Brebes yang berambut panjang bagi siswa laki-laki, berpakaian lusuh atau kotor, atau bahan robek dan tidak utuh.<sup>51</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa budaya menjaga kebersihan diri sudah terpelihara dengan baik.
- j) Meminta ijin apabila menggunakan barang milik orang lain. Budaya ini diupayakan madrasah dengan rincian prosedur pelaksanaan yang dijelaskan dalam standar operasional manajemen kelas berikut ini; (i) meminta ijin untuk meminjam pada pemiliknya, (ii) setelah diijinkan,

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan guru kelas 4 Muhammad Saidi, S.Pd.I. pada tanggal 6 November 2018.

siswa boleh menggunakan barang yang dipinjamnya, (iii) segera mengembalikan dengan cara yang sopan setelah selesai menggunakan, dan tidak lupa mengucapkan terima kasih. Apabila ditemukan siswa yang menggunakan barang milik orang lain, maka guru mengingatkannya untuk membiasakan diri meminta ijin sebelum menggunakan barang milik orang lain yang dipinjamnya dan segera mengembalikannya.<sup>52</sup>

- k) Tidak memakai perhiasan emas (siswa putri) yang berlebihan atau membawa barang berharga misalnya HP dan barang lainnya yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Selama proses penelitian berlangsung, penulis belum pernah menemukan seorang siswa yang membawa dan menggunakan HP bahkan perhiasan berhargapun tidak terlihat. Untuk keperluan komunikasi siswa dengan orang tua, madrasah memfasilitasi jasa telkom yang dibayar oleh masing-masing siswa di Toko Madrasah. Apabila ditemukan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, maka (i) siswa putri yang memakai perhiasan emas yang berlebihan tersebut diingatkan dan untuk tidak mengulangnya lagi, (ii) apabila siswa membawa barang berharga misalnya HP atau lainnya, maka siswa tersebut diingatkan untuk tidak membawanya lagi.
- l) Selama istirahat atau shalat berada di luar ruang belajar. Budaya siswa ini diupayakan madrasah dengan rincian prosedur pelaksanaan yang dijelaskan dalam yaitu (i) setelah tanda istirahat / shalat tiba, guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam, (ii)

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan guru kelas 4 Muhammad Saidi, S.Pd.I. pada tanggal 6 November 2018.

guru mengingatkan agar saat istirahat / shalat, siswa segera keluar ruangan kelas, (iii) bila waktunya istirahat, secara tertib siswa keluar, (iv) bila waktunya shalat, secara tertib siswa keluar menuju mushalla yang dikondisikan oleh guru/wali kelas, (v) guru piket terutama saat shalat mengecek dan memastikan di setiap ruang kelas sudah tidak ada siswa. Adapun prosedur penanganan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, maka guru mengingat untuk segera keluar saat istirahat, atau menuju ke mushalla saat waktu salat tiba, dan khusus bagi siswa putri yang berhalangan, maka duduk dengan tertib di panggung mushalla.

*Keempat*, tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah dari hasil penjelasan Kepala MI Negeri 4 Brebes, secara umum evaluasi atau pengawasan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yakni evaluasi secara langsung dan evaluasi secara tidak langsung.

Evaluasi secara langsung dilakukan oleh kepala madrasah dan dewan guru kepada siswa yang terbukti secara langsung melanggar atau tidak melakukan pembiasaan sebagaimana yang telah menjadi budaya madrasah di MI Negeri 4 Brebes. Evaluasi tersebut dilakukan melalui peneguran secara langsung ketika siswa terbukti atau ketahuan tidak melakukan atau melanggar aturan dan tata tertib madrasah.

Adapun evaluasi tidak langsung dilakukan oleh pihak madrasah, baik kepala maupun dewan guru dengan cara melakukan pemanggilan terhadap siswa yang terbukti melanggar budaya, tata tertib, dan aturan madrasah. Pemanggilan siswa oleh kepala madrasah ataupun guru relatif digunakan bagi pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya berat, seperti ketidakhadiran tanpa alasan yang sudah melebihi batas, tidak menaati tata tertib secara berkelanjutan, tidak

menaati aturan dan tata tertib madrasah secara terus-menerus dan tidak ada i'tikad baik untuk memperbaikinya, dan sebagainya.

Tujuan evaluasi atau pengawasan tersebut menurut Kepala MI Negeri 4 Brebes ialah untuk mengetahui dan menilai seberapa besar ketercapaian program budaya madrasah untuk menanamkan karakter positif pada diri siswa. Selain itu, dengan adanya evaluasi ini diharapkan siswa yang belum sepenuhnya taat terhadap aturan dan budaya madrasah dapat memperbaiki perilakunya agar sesuai dengan budaya madrasah menuju karakter yang diharapkan.<sup>53</sup>

Dari berbagai temuan terkait manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah, apabila data-data tersebut ditelisik lebih mendalam dapat diperoleh hal-hal yang menarik dan berikut ini merupakan analisis terhadap temuan-temuan tersebut.

*Pertama*, analisis terhadap perencanaan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes. Temuan-temuan lapangan baik pada perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya madrasah semuanya memiliki titik temu yang sama yakni pada pencapaian penanaman karakter siswa. Kegiatan-kegiatan yang ada di MI Negeri 4 Brebes ini sedari awal dengan melihat data yang ada nampaknya memang dirancang untuk membentuk siswa yang memiliki karakter mulia. Dengan adanya target pencapaian nilai karakter, baik secara tersurat seperti pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di dalamnya setiap guru berdasarkan instruksi kepala madrasah yang mewajibkan dicantumkannya nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, tidak hanya pada mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Kewarganegaraan yang memang mengajarkan nilai karakter secara

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 6 November 2018.

langsung, namun juga pada mata pelajaran yang sifatnya umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan sebagainya.

Hal lain yang menarik ialah pada tahap perencanaan ini, pihak MI Negeri 4 Brebes juga berupaya menjadikan seluruh jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada, mulai dari Pramuka hingga Drumb Band sebagai sarana penanaman karakter kepada siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya upaya yang dilakukan dan dirumuskan oleh para pembina ataupun koordinator kegiatan ekstrakurikuler dengan membuat target dan rencana nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada para siswa sehingga dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut, mereka tidak hanya memiliki kompetensi tambahan di luar bidang akademik, namun mereka secara tidak langsung juga ditanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri, kerjasama, dan sebagainya.

Beberapa kondisi tersebut di atas semakin menguatkan bahwa MI Negeri 4 Brebes memang berupaya dengan sungguh-sungguh dan memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan pengembangan pendidikan karakter bagi para siswa. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Saptono dalam bukunya yang berjudul Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis yang mengungkapkan bahwa sekolah sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, akan tetapi juga membentuk anak yang baik dengan berperilaku yang baik dalam kehidupannya. Selain itu, kecerdasan seorang anak akan bermakna jika dilandasi dengan kebaikan dan sesungguhnya tugas guru dan tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik memiliki karakter yang tangguh, dan guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam membentuk karakter tersebut.

Selanjutnya, apabila dilihat dan dicermati secara mendalam terkait proses perencanaan pengembangan pendidikan karakter di MI

Negeri 4 Brebes, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya madrasah, maka akan terlihat kemiripan pola perencanaan yang ada, yakni mulai dengan atau diawali dengan adanya penetapan nilai-nilai karakter yang ada sebagai salah satu tujuan kegiatan ataupun program. Kemudian, setelah penetapan tujuan tersebut tersusun, pihak madrasah berupaya untuk melihat keadaan yang ada seperti bakat dan minat siswa, kemampuan keuangan madrasah, dan sebagainya serta adanya upaya untuk mengembangkan kegiatan yang sudah ada seperti dengan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar mendukung pencapaian nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

Hal tersebut di atas nampaknya sejalan dengan gagasan Suad Husnan yang mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat empat langkah atau tahap dasar perencanaan, yaitu *pertama*, tahapan menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. *Kedua*, merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan kondisi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. *Ketiga*, mengidentifikasi segala kemudahan, kekuatan, kelemahan serta hambatan untuk mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu dipahami faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang dapat membantu mencapai tujuan, atau mungkin menimbulkan masalah. *Keempat*, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tahap akhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan.

Dari keempat tahapan perencanaan tersebut, belum terlihat adanya upaya MI Negeri 4 Brebes untuk melakukan tahapan yang ketiga yaitu mengidentifikasi segala kemudahan, kekuatan, kelemahan serta hambatan untuk mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan sehingga perlu dipahami faktor-faktor lingkungan

internal dan eksternal yang dapat membantu mencapai tujuan, atau mungkin menimbulkan masalah. Hal ini menurut hemat penulis sebaiknya perlu dilakukan agar peluang-peluang yang ada khususnya berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan maksimal. Selain itu, jika dilakukan identifikasi tersebut juga akan diperoleh berbagai hambatan yang setidaknya dapat dilakukan pencegahan dan solusi dari hambatan yang ada. Salah satu sarana yang bisa digunakan untuk melakukan analisis tersebut ialah dengan memanfaatkan analisis SWOT.

*Kedua*, analisis terhadap pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes. Pada tahap pengorganisasian ini, dengan melihat hasil temuan lapangan baik pada pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya madrasah, secara sepintas tidak terdapat penugasan khusus kepada salah seorang guru atau orang yang diberi amanah. Walaupun demikian, terdapat upaya kepala madrasah untuk menyadarkan dan membangkitkan semangat dan ruh para guru bahwa mereka adalah seorang guru. Seorang guru yang memiliki kewajiban dan tugas tidak hanya sebagai pengajar, yakni sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, namun lebih dari itu. Kepala MI Negeri 4 Brebes juga berupaya memberikan pemahaman kepada para guru bahwa mereka juga merupakan seorang pendidik yang mengembeng tugas mulia, yakni tidak hanya mengajarkan dan menyampaikan pengetahuan, namun juga guru dituntut mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif ke dalam diri siswa untuk diamalkan dalam keseharian.

Untuk melakukan hal tersebut di atas, data yang diperoleh menunjukkan upaya Kepala MI Negeri 4 Brebes dengan memberikan pemahaman dan penyatuan komitmen dengan pencapaian tujuan yang jelas yakni dengan penentuan target pencapaian nilai-nilai karakter secara tersurat pada setiap jenis kegiatan baik intrakurikuler

maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut akhirnya akan berdampak pada penyamaan persepsi dan tindakan terhadap setiap langkah guru dalam kegiatan, baik kegiatan yang bersifat akademik, non akademik maupun kegiatan yang sifatnya habituasi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat M. Ngalim Purwanto dalam pengorganisasian suatu kegiatan termasuk pengembangan pendidikan karakter ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, antara lain: Terdapat tujuan yang jelas, adanya kesatuan arah sehingga dapat terwujud kesatuan tindakan dan pikiran, adanya keseimbangan antara wewenang dengan tanggung jawab, dan adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis serta kooperatif.

*Ketiga*, analisis terhadap pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes. Pada tahap pelaksanaan ini, data-data yang diperoleh mengidentifikasi adanya peran Kepala MI Negeri 4 Brebes yang begitu kooperatif dan aktif dalam memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada para guru khususnya pada penanaman nilai-nilai karakter kepada para siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya madrasah. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pelaksanaan kegiatan yang dalam perumusannya selalui diawali dengan rapat atau musyawarah bersama antara kepala madrasah dan dewan guru. Dalam musyawarah ataupun rapat-rapat tersebut selalu ditekankan pencapaian tujuan dan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa dengan mengacu pada pencapaian visi dan misi madrasah. Penyadaran dan motivasi yang diberikan kepada para guru, baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada motivasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Hal tersebut di atas ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh George R. Terry sebagaimana dikutip oleh

Daryanto dan Mohammad Farid yang mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan/ lembaga dan sasaran anggota-anggota perusahaan/ lembaga tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Hal menarik lain yang dapat dilihat antara lain adanya peran serta wali siswa dalam membantu pihak madrasah untuk menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat putra-putri mereka, karena sesungguhnya wali siswa lah yang lebih memahami kehidupan keseharian siswa. Hal tersebut menggambarkan dan memperjelas adanya partisipasi dan keterkaitan serta kerjasama antara wali siswa dengan pihak madrasah untuk menyukseskan program atau kegiatan yang telah dirancang demi pencapaian nilai karakter yang diharapkan.

*Keempat*, analisis terhadap pengawasan dan evaluasi pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes. Pengawasan merupakan fungsi yang harus dilakukan oleh manajer termasuk dalam hal ini kepala madrasah untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi atau lembaga ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.

Deskripsi tersebut merupakan penjelasan yang disampaikan oleh Hasbullah dalam Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Dengan melihat keterangan tersebut, nampaknya akan terlihat sangat jelas bahwa hal itu telah dilakukan oleh Kepala MI Negeri 4 Brebes. Dari temuan lapangan yang ada membuktikan bahwa pada setiap akhir kegiatan pengembangan pendidikan karakter, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler hingga budaya madrasah selalu

dilaksanakan evaluasi bersama dengan dewan guru. Bentuk evaluasi tersebut dilakukan melalui rapat akhir semester dengan mendengarkan penyampaian oleh wali kelas dan guru terhadap perkembangan perilaku siswa baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adapun evaluasi pada budaya madrasah relatif dilaksanakan secara spontan dengan menegur dan mengingatkan serta menasihati siswa yang melanggar tata tertib dan budaya madrasah. Evaluasi tersebut pun dituangkan dalam catatan laporan hasil studi siswa yang disampaikan kepada wali siswa di akhir semester.

Selain itu, pengawasan atau evaluasi yang dilakukan MI Negeri 4 Brebes ini pun dari data yang ada menunjukkan upaya madrasah untuk mengukur kesuksesan kegiatan atau program madrasah dalam penanaman pendidikan karakter kepada para siswa. Hal ini senada dengan T. Hani Handoko dalam Daryanto dan Mohammad Farid yang mengemukakan bahwa pada dasarnya pengawasan merupakan suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan/ lembaga dipergunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan.

## **2. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di MI Negeri 6 Brebes**

### **a. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Intrakurikuler di MI Negeri 6 Brebes**

Pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 6 Brebes secara umum dari informasi yang diperoleh dapat dikelompokkan ke dalam empat tahapan, yakni tahap perencanaan, pembagian tugas (pengorganisasian), pelaksanaan hingga evaluasi.

*Pertama*, tahap perencanaan. Konsep pendidikan karakter yang sudah berjalan di MI Negeri 6 Brebes tidak jauh berbeda dengan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes, yakni berangkat dari konsep pendidikan *akhlak al-karimah* yang dipadukan dengan konsep pendidikan budaya karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas pada tahun 2010. Sama halnya dengan beberapa prinsip pengembangan pendidikan nilai karakter, konsep pendidikan nilai karakter di MIN 6 Brebes dilakukan secara berkelanjutan dari mulai kelas 1 hingga kelas 6 dengan memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik.

Proses perencanaan pengembangan pendidikan karakter yang ada di MI Negeri 6 Brebes dari hasil wawancara dengan kepala madrasah mengacu kepada 18 karakter sebagaimana yang ditetapkan oleh Kemendiknas. Karakter-karakter tersebut menjadi dasar dan acuan bagi MI Negeri 6 Brebes dalam pengembangan pendidikan karakter yang tentunya diselaraskan pula dengan visi madrasah.

Kepala MI Negeri 6 Brebes menuturkan:

Ya, di madrasah kami (MI Negeri 6 Brebes) pendidikan karakter menjadi makanan wajib bagi para guru. Saya selaku kepala madrasah tidak ingin siswa-siswa hanya sekedar pandai, tapi mereka juga berakhlak. Nah untuk itu di setiap pembelajaran saya tekankan kepada semua guru untuk tidak hanya mengajar tapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Tentunya mengacu pada visi misi madrasah dan delapan belas karakter yang dirumuskan Kemendiknas.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan kepala madrasah MIN 6 Brebes pada tanggal 25 Oktober 2018.

Salah seorang guru menjelaskan bahwa proses perencanaan kegiatan intrakurikuler diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh masing-masing guru. Dari instruksi kepala madrasah bahwa setiap RPP yang ada, baik mata pelajaran bercirikan karakter seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan maupun mata pelajaran yang sifatnya umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan sebagainya, semuanya wajib mencantumkan nilai-nilai karakter yang harus dicapai dengan berdasar pada visi misi madrasah dan 18 karakter Kemendiknas.<sup>55</sup>

Hasil penyusunan RPP tersebut disampaikan kepada Kepala MI Negeri 6 Brebes untuk mendapatkan masukan dan saran serta otorisasi. Salah seorang guru menyampaikan bahwa biasanya kepala madrasah dalam menilai karakter ialah dengan melihat kesesuaian materi, metode, media, hingga evaluasi yang digunakan di mana hal-hal tersebut apakah memiliki kesesuaian dan dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan nilai karakter yang diharapkan.

*Kedua*, tahap pengorganisasian. Kepala MI Negeri 6 Brebes mengemukakan bahwa tidak ada pembagian tugas secara khusus kepada dewan guru terkait pengembangan pendidikan karakter kegiatan intrakurikuler. Hal yang ada dan dilakukan oleh kepala madrasah ialah memberikan motivasi dan penyadaran kepada para guru bahwa mereka bukanlah berkewajiban sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, namun lebih dari itu. Para guru memiliki tugas untuk menjadikan pengetahuan tersebut tertanam dalam diri siswa yang selanjutnya dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Mahmudah seksi kurikulum MIN 6 Brebes pada tanggal 25 Oktober 2018.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 25 Oktober 2018.

Dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler bagi pengembangan pendidikan karakter ini, setiap guru menjalankan apa yang telah menjadi rencana pembelajarannya yang telah tertuang dalam RPP. Alur pembelajaran yang dilakukan setidaknya sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan mengacu pada kesesuaian metode, media, alat evaluasi terhadap materi yang disampaikan.

Salah seorang guru menyampaikan bahwa para guru walaupun dituntut untuk mampu menyusun RPP dengan mencantumkan nilai karakter yang ada di dalamnya dan mampu untuk mengimplementasikan langkah-langkah kegiatan intrakurikuler yang ada di dalamnya, para guru juga diberi kesempatan untuk melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran yang awalnya tidak tercantum dalam RPP di mana pengembangan tersebut harus sesuai dan mendukung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran serta visi misi madrasah. Salah satu materi yang bias dikembangkan ialah seperti tema cinta lingkungan di mana para siswa diajak langsung untuk mengenal lingkungan sekitar sekolah mereka dengan membersihkan sampah-sampah yang berserakan, menyiram tanaman, dan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya aplikatif dan praktis yang tidak sekedar penyampaian teori dan materi di dalam kelas.<sup>57</sup>

Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah disebutkan bahwa gurulah yang menjadi ujung tombak sukses atau tidaknya pengembangan pendidikan karakter tersebut. Untuk itu, Kepala MI Negeri 6 Brebes menegaskan dan meminta komitmen para guru untuk senantiasa mengutamakan penanaman karakter kepada para siswa dalam setiap kegiatan intrakurikuler. Penyampaian materi pelajaran kepada para siswa merupakan hal penting, namun

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Mahmudah seksi kurikulum MIN 6 Brebes pada tanggal 25 Oktober 2018.

penanaman karakter yang tidak sekedar dipahami siswa tapi juga diamalkan siswa pada setiap kegiatan keseharian juga merupakan sesuatu yang substansial bahkan hal tersebut menjadi tujuan pendidikan.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes pada dasarnya telah melekat dalam diri seorang guru di mana selain menjadi seorang pengajar, para guru juga merupakan seorang pendidikan dan peran Kepala MI Negeri 6 Brebes adalah mengingatkan dan menguatkan peran tersebut kepada para guru.

*Ketiga*, tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler atau kegiatan pembelajaran, maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari struktur kurikulum yang ada di MI Negeri 6 Brebes. Adapun struktur kurikulum MIN 6 Brebes terdiri dari 12 mata pelajaran utama dan 3 mata pelajaran muatan lokal. Diantara mata pelajaran muatan lokal tersebut antara lain Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Baca Tulis Al Qur'an (BTQ), serta materi-materi pengembangan diri yang terdiri dari upacara dan shalat dhuha, kunjungan perpustakaan pengembangan minat dan bakat atau potensi diri (ekstra kulikuler), pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan shalat berjama'ah.

Kepala MI Negeri 6 Brebes menyampaikan bahwa setiap mata pelajaran memiliki muatan nilai karakter tersendiri sehingga para guru tidak perlu mengubah pokok bahasan dari materi yang akan diajarkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai karakter bukan hanya milik mata pelajaran rumpun PAI dan PKN yang secara substantif materi mengajarkan nilai-nilai karakter, akan tetapi semua mata pelajaran selain itu, seperti: IPA, IPS, Bahasa

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 25 Oktober 2018.

Indonesia, Matematika, Bahasa Arab, dan lain sebagainya harus mampu secara reflektif menyampaikan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya.<sup>59</sup>

Adapun pengembangan kurikulum yang dilakukan MIN 6 Brebes kaitannya dengan pendidikan nilai karakter, yaitu:<sup>60</sup>

- a) Memperbanyak jam mata pelajaran rumpun PAI yang secara substantif materi berisi tentang nilai-nilai karakter religius, dalam hal ini adalah penambahan jam mata pelajaran Qur'an Hadits untuk kelas 1 sampai dengan kelas 3 berupa program pembiasaan mengaji dengan menggunakan metode Ummi sebanyak 8 jam pelajaran di setiap pekan. Dengan penambahan jam mata pelajaran ini, memberikan kesempatan dan peluang yang lebih luas kepada para guru untuk lebih bisa menanamkan kembali nilai-nilai karakter kepada para siswa khususnya nilai-nilai karakter religius. Pelaksanaan pembiasaan mengaji bagi kelas 1 dan 2 ini di kelola oleh tim tutor bacaan "Ummi" yang telah diatur jadwalnya oleh bagian kurikulum. Selain untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anak, pembiasaan mengaji ini merupakan *support system* dalam rangka mensukseskan jaminanan madrasah kepada para wali siswa bahwa siswa akan mampu dan bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil ketika siswa tersebut naik menuju kelas 4. Penambahan jam mata pelajaran rumun PAI ini menjadi salah satu wahana yang memudahkan guru dalam mengimplementasikan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.
- b) Adanya program pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah dengan pengawasan dan bimbingan yang

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 25 Oktober 2018.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 6 Brebes, yaitu H. Juremi A. Fauzi, S.Ag, M.Pd pada tanggal 25 Oktober 2018.

cukup efektif oleh guru. Program pembiasaan ini merupakan langkah nyata yang dilakukan MIN 6 Brebes dalam rangka membantu terbentuknya nilai-nilai religius kepada siswa dengan indikator ketaatan menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah ini diatur jamnya oleh bagian kurikulum dengan tujuan agar pelaksanaan shalat bisa dilakukan secara kondusif, tertib dan khusyuk mengingat jumlah siswa yang cukup banyak dan tidak sebanding dengan kapasitas mushalla yang dimiliki madrasah. Pembiasaan shalat ini tentunya diawali dengan terlebih dahulu membiasakan para siswa wudhu dengan tertib dalam pengawasan guru piket, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan doa setelah wudhu secara *jahr* (dibaca keras) dan dilanjutkan dengan pembiasaan membaca doa masuk masjid atau mushalla secara *jahr* pula. Begitupun halnya dengan pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan dengan cara membaca bacaan shalat secara *jahr*. Hal ini dilakukan agar semua siswa yang sudah hafal mampu dan bisa menjaga hafalan bacaan wudhu dan bacaan shalatnya dengan baik dan benar, sementara siswa yang belum hafal mampu dan bisa belajar dengan cara mendengar dan mengikuti bacaan temannya yang sudah hafal setiap kali wudu atau shalat. Program membiasakan shalat berjamaah ini merupakan implementasi dari pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan nilai karakter seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

*Keempat*, tahap evaluasi. Pada tahap ini, evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dituangkan secara tertulis oleh wali kelas dalam catatan laporan hasil belajar siswa. Dalam laporan tersebut selain berisi tentang nilai-nilai

mata pelajaran yang ada juga mencantumkan narasi terkait dengan sikap dan perilaku siswa selama satu semester.

Evaluasi juga dilakukan oleh Kepala MI Negeri 6 Brebes bersama para guru dalam rapat akhir semester terutama pada saat kenaikan kelas di mana setiap guru diberi kesempatan oleh kepala madrasah untuk menyampaikan kendala dan keluhan terkait perkembangan akademik dan non akademik siswa termasuk pengembangan sikap, moral, dan kepribadian siswa. Hal-hal tersebut menjadi bahan musyawarah bersama antara kepala madrasah dan pihak guru. Semua yang hadir dalam rapat tersebut berhak memberikan saran dan masukan untuk menemukan solusi terbaik.

Dalam sebuah kasus berdasarkan penuturan salah seorang guru bahwa terdapat siswa kelas lima yang seringkali alpha. Pihak madrasah pun tak segan-segan untuk memanggil wali siswanya ke madrasah dan bermusyawarah untuk mencari penyebab dan solusi terbaik dari permasalahan tersebut. Dari hasil musyawarah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang mempengaruhi siswa tersebut sering tidak masuk sekolah, padahal dari rumah berdasarkan penyampaian wali siswa putranya berangkat ke madrasah. Hasil musyawarah tersebut membuahkan hasil bahwa teman-temannya lah yang salah satunya menjadi penyebab hal tersebut. Untuk itu, perlu adanya pengawasan lebih lanjut dan selektif dalam memilih teman serta perlu adanya pendekatan personal ke dalam diri siswa agar lebih terbuka dan bergaul dengan sewajarnya teman di mana ia saat ini masih dalam tahap sekolah.

Evauasi-evaluasi yang ada dari hasil wawancara dengan Kepala MI Negeri 6 Brebes, hal tersebut disampaikan kepada wali siswa sebagai laporan tidak hanya hasil belajar siswa, namun juga perkembangan moral dan perilaku siswa.

**b. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Negeri 6 Brebes**

Dari hasil temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 6 Brebes dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni: Tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi.

*Pertama*, tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, dari hasil wawancara dengan Kepala MI Negeri 6 Brebes diperoleh informasi bahwa untuk menentukan dan menyusun kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa, kepala madrasah bersama dewan guru melakukan koordinasi atau rapat pada awal semester untuk membahas jenis kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang akan diberikan kepada siswa. Dalam rapat tersebut, Kepala MI Negeri 6 Brebes menunjuk salah seorang guru untuk menjadi koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Adapun tugas koordinator tersebut adalah mengkoordinir para guru yang lain dan memastikan agar kegiatan ekstrakurikuler yang ada dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.<sup>61</sup>

Koordinator kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan bahwa pembina kegiatan tersebut berasal dari para guru MI Negeri 6 Brebes. Namun perlu dipahami pula bahwa walaupun para guru menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler, tidak berarti pula mereka menjadi pelatih kegiatan tersebut bahkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler mendatangkan pelatih profesional dan praktisi di dalamnya, seperti: Renang, beladiri, rebana/ hadrah, tilawah, dan drumband.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 31 Oktober 2018.

Kepala MI Negeri 6 Brebes menambahkan:

Perlu diketahui juga Pak, setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa, para pembinanya diwajibkan membuat rencana pelaksanaan kegiatan seperti jadwal yang dikomandoni oleh koordinator ekstra. Nah saya secara pribadi sebagai kepala madrasah mewajibkan para guru untuk membuat capaian nilai-nilai karakter lewat ekstra tersebut. Harapan kami, semoga ekstra ini bias dijadikan wadah, ya sarana untuk mendidikan siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, seperti disiplin, tepat waktu, tangkas, tanggung jawab dan lain-lain. Itu harapan kami Pak. Ya, sambil menyelam minum air. Siswa punya keterampilan tambahan dan mereka pun bias terbentuk karakternya lewat ekstra itu.<sup>62</sup>

*Kedua*, tahap pengorganisasian. Pada tahap ini, dari informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa Kepala MI Negeri 6 Brebes melalui koordinator ekstrakurikuler membagi tugas kepada dewan guru untuk mengampu dan menjadi pembina suatu kegiatan ekstrakurikuler. Pembagian tugas tersebut dilaksanakan pada rapat awal semester yang diikuti oleh kepala madrasah beserta seluruh dewan guru.

Koordinator ekstrakurikuler MI Negeri 6 Brebes mengungkapkan bahwa pemilihan seorang guru untuk menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain latar belakang keilmuan guru yang bersangkutan dan kompetensi yang dimiliki berkaitan dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan diampunya. Bagi guru yang tidak memiliki keterampilan khusus pada suatu bidang atau jenis kegiatan ekstrakurikuler, maka tetap diberi amanah untuk menjadi pembina ekstrakurikuler, namun tidak secara langsung menjadi pelatih dan yang bersangkutan berkewajiban untuk mencari pelatih bagi kegiatan tersebut.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 31 Oktober 2018.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Herukanto sebagai kordinator ekstrakurikuler pada tanggal 31 Oktober 2018.

Koordinator kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan bahwa untuk menentukan siapa saja yang menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di dalam rapat atau musyawarah bersama antara kepala madrasah, dewan guru, dan koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Untuk merumuskan hal tersebut dipandu oleh koordinator ekstrakurikuler namun tetap dengan pertimbangan dan persetujuan oleh kepala madrasah. Apabila telah ditentukan dan disepakati bersama oleh seluruh dewan guru dan kepala madrasah, langkah selanjutnya ialah penyusunan jadwal kegiatan beserta penyampaian capaian karakter yang diharapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.<sup>64</sup>

Salah seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler menyampaikan bahwa untuk menentukan jenis karakter yang akan disampaikan dan ditanamkan kepada para siswa, setiap pembina kegiatan ekstrakurikuler diwajibkan menyusun rancangan nilai karakter yang akan ditanamkan kepada para siswa. Antarjenis kegiatan ekstrakurikuler biasanya memiliki beberapa persamaan karakter yang ada seperti sikap disiplin dan tanggung jawab. Adapun dasar penentuan nilai karakter yang diselipkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler ialah berdasarkan pada pencapaian visi misi madrasah dan 18 nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas.

*Ketiga*, tahap pelaksanaan. Dari informasi yang diperoleh, tahap pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 6 Brebes terbagi menjadi dua jenis, yakni: Ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa MI Negeri 6 Brebes, mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Adapun ekstrakurikuler pilihan adalah jenis ekstrakurikuler yang tidak diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Herukanto sebagai koordinator ekstrakurikuler pada tanggal 31 Oktober 2018.

siswa, namun para siswa berhak memilih kegiatan ekstrakurikuler mana yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Dari kedua jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Negeri 6 Brebes, kegiatan Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh para siswa. Siswa kelas 1-3 merupakan siswa yang wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Siaga dan siswa kelas 4-6 merupakan siswa yang wajib mengikuti kegiatan Pramuka Penggalang. Kegiatan Pramuka ini wajib diikuti oleh siswa pada setiap hari Jum'at mulai pukul 14.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB yang bertempat di lingkungan MI Negeri 6 Brebes. Untuk Pramuka Siaga diampu oleh Jaetun selaku pembina dan Pramuka Penggalang dibina oleh Zuhrotunisa. Dari penuturan pembina kegiatan Pramuka tersebut, karakter yang hendak dibangun kepada para siswa ialah sesuai dengan Dasa Dharma yang familiar disingkat dengan Tacipaparerahedibersu, yakni: Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cinta Alam dan Kasih Sayang sesama Manusi, Patuh dan Suka Bermusyawarah, Patriot yang Sopan dan Kesatria, Rela Menolong dan Tabah, Rajin Terampil dan Gembira, Hemat Cermat dan Bersahaja, Disiplin Berani dan Setia, Bertanggungjawab dan dapat Dipercaya, Suci dalam Pikiran Perkataan dan Perbuatan. Itulah nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan ke dalam diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.<sup>65</sup>

Selain ekstrakurikuler wajib, adapula ekstrakurikuler pilihan. Dari dokumentasi yang diperoleh menunjukkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler pilihan di MI Negeri 6 Brebes, antara lain: Atletik dan Permainan yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 14.00-16.00 WIB dengan peserta kegiatan tersebut ialah siswa kelas 3-5. Tempat kegiatan tersebut ialah di lingkungan MI Negeri 6 Brebes dengan pembina kegiatannya ialah Herukanto. Pembina kegiatan

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Jaetun sebagai pembina ekstrakurikuler pramuka pada tanggal 31 Oktober 2018.

ekstrakurikuler tersebut menyampaikan bahwa nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada siswa ialah tangkas, disiplin, tanggung jawab, trampil, lincah, cinta kesehatan, dan mampu bekerjasama.<sup>66</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan lainnya ialah Rebana yang dibina oleh Sulastris dengan peserta siswa kelas 2-5. Kegiatan tersebut rutin diadakan setiap hari Selasa pukul 14.00-16.00 WIB bertempat di lingkungan MI Negeri 6 Brebes. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut di antaranya disiplin, tanggung jawab, kemampuan kerjasama, cinta keindahan/ seni, peningkatan keimanan dan rasa cinta kepada Rasul SAW.

Beladiri juga menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 6 Brebes. Khusus kegiatan ini mengundang pelatih yang memang profesional di bidangnya, yakni Ervin Agung Saputra. Siswa kelas 3-5 berhak mengikuti kegiatan beladiri ini yang dilaksanakan setiap hari Rabu pada pukul 15.30-17.00 WIB bertempat di lingkungan MI Negeri 6 Brebes. Nilai karakter yang ditanamkan melalui beladiri ini antara lain: Disiplin, tanggung jawab, kuat, tangguh, suka menolong tangkas, cinta keindahan dan mandiri.

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang selanjutnya ialah Drumb Band. Kegiatan drumb band ini dibina oleh Sukron Ma'mun. Siswa kelas 4-5 diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan drumb band ini yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 14.00-16.00 WIB bertempat di lingkungan MI Negeri 6 Brebes. Nilai karakter yang hendak ditanamkan dengan kegiatan drumb band ini antara lain: Disiplin, tanggungjawab, cinta keindahan, kekompakan, mampu bekerjasama, dan keuletan.<sup>67</sup>

Tilawah juga merupakan salah satu ekstrakurikuler pilihan di MI Negeri 6 Brebes ini di mana seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 5

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Herukanto, S.Pd. sebagai kordinator ekstrakurikuler pada tanggal 31 Oktober 2018.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Sukron Ma'mun, S.Pd.I, kordinator Drum Band pada tanggal 31 Oktober 2018.

berhak mengikuti kegiatan tersebut yang dibina oleh Saidah setiap hari Sabtu pukul 14.00-16.00 WIB bertempat di lingkungan MI Negeri 6 Brebes. Nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut antara lain: Disiplin, tanggung jawab, cinta keindahan, kesabaran, keuletan, dan rasa cinta terhadap Al Qur'an.<sup>68</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler renang juga menjadi salah satu pilihan bagi siswa kelas 3-5 di mana kegiatan tersebut dikomandoni oleh Herukanto yang dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 14.00-16.00 WIB di kolam renang yang telah ditentukan. Kegiatan ekstrakurikuler renang ini dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan karakter pada siswa agar mereka memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, cinta kesehatan, kesabaran, keuletan, keberanian, dan kemandirian.

*Keempat*, tahap evaluasi. Dari hasil wawancara dengan Kepala MI Negeri 6 Brebes diperoleh informasi bahwa proses evaluasi terhadap penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada rapat akhir semester. Rapat atau pertemuan tersebut diikuti oleh kepala madrasah dan seluruh pembina ekstrakurikuler serta para guru. Dalam pertemuan tersebut, setiap pembina menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan selama satu semester. Laporan tersebut mencakup perkembangan kemampuan siswa dalam ekstrakurikuler tertentu hingga sarana yang dibutuhkan, seperti perlu adanya peremajaan alat hadrah atau rebana, peremajaan beberapa alat drum band, dan sebagainya. Dalam evaluasi tersebut juga dibicarakan tentang kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk dicarikan solusi bersama, seperti kerusakan alat, kebutuhan konsumsi pelatih, dan sebagainya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Saidah, S.Pd.I, kordinator Tilawah pada tanggal 31 Oktober 2018.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 31 Oktober 2018.

Laporan secara tertulis juga disampaikan kepada wali siswa tentang perkembangan putra-putri mereka selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di madrasah, baik perkembangan kemampuan dalam ekstrakurikuler tersebut maupun internalisasi nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa terutama saat mereka berada di lingkungan madrasah. Hal tersebut tercantum dalam laporan hasil belajar siswa, baik melalui angka atau huruf juga dalam bentuk narasi sehingga wali siswa dapat mengetahui perkembangan putra-putrinya selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

Pihak madrasah pun juga meminta informasi kepada wali siswa tentang keseharian siswa selama di rumah dan lingkungannya. Hal ini berdasarkan penjelasan Kepala MI Negeri 6 Brebes diperlukan untuk mengetahui ketercapaian nilai-nilai karakter yang ditanamkan, apakah terealisasi dalam kehidupan siswa di kesehariannya. Biasanya, hal ini dilakukan pihak sekolah dengan cara berdiskusi bersama wali siswa, yakni melalui wali kelas. Hasil diskusi tersebut selain menjadi evaluasi bagi madrasah, juga bias menjadi dasar perencanaan dan pengembangan kegiatan-kegiatan selanjutnya agar dapat berjalan lebih baik dan dapat menjadi sarana efektif bagi penanaman karakter siswa.

## IAIN PURWOKERTO

### **c. Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Budaya Madrasah di MI Negeri 6 Brebes**

Pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MI Negeri 6 Brebes dapat diklasifikasikan ke dalam empat tahapan, yakni: Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi atau pengawasan.

*Pertama*, tahap perencanaan. Pada tahap perencanaannya, Kepala MI Negeri 6 Brebes bersama dewan guru merumuskan budaya-budaya yang akan ditanamkan kepada siswa melalui rapat

atau pertemuan. Dasar penentuan dan penyusunan budaya madrasah tersebut mengacu pada pencapaian visi misi madrasah dan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas yang dikenal dengan 18 nilai karakter.<sup>70</sup>

Pada pertemuan tersebut, seluruh peserta rapat diwajibkan untuk menyampaikan masukan dan saran tentang jenis kegiatan yang dapat mendukung bagi ketercapaian visi misi madrasah yang diselaraskan dengan 18 nilai karakter Kemendiknas. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian dirumuskan dan ditetapkan sebagai budaya madrasah yang harus ditanamkan dalam diri siswa melalui pembiasaan.

Kepala MI Negeri 6 Brebes mengungkapkan:

Untuk mendidika mereka (para siswa) bias menjadi anak yang baik tidak hanya pintar, mereka harus dibiasakan baik di rumah maupun di madrasah dengan hal-hal yang baik juga. Kami MI Negeri 6 Brebes ingin supaya mereka bias menjadi anak yang baik sehingga kami pun yang menjadi orang tua mereka di madrasah harus bias jadi teladan yang baik dalam segala aspek, ya perkataan, tindakan, sikap, termasuk pikiran. Itu juga perlu didukung dengan dibiasakannya hal-hal baik di madrasah dan muah-mudah di rumah mereka juga seperti itu, terbiasa melaksanakan hal-hal yang baik juga untuk mendukung terbangunnya karakter positif di dalam diri mereka.<sup>71</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

Dari temuan lapangan diperoleh beberapa informasi tentang kegiatan atau budaya madrasah di MI Negeri 6 Brebes sebagai salah satu sarana pendidikan karakter di lembaga tersebut, antara lain:

1) Upacara Bendera Hari Senin

Upacara bendera hari senin merupakan salah satu program yang secara struktural kurikulum masuk pada bagian pengembangan diri dengan jumlah bobot 1 jam mata

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 8 November 2018.

<sup>71</sup> Wawancara Hasil wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 8 November 2018.

pelajaran. Kegiatan ini telah rutin dilaksanakan MIN 6 Brebes sebagai wujud dari semangat nasionalisme dan bentuk dari rasa cinta terhadap tanah air. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh bagian kurikulum.<sup>72</sup>

## 2) Peringatan Hari Besar (PHBA/PHBN)

Untuk menumbuhkan nilai religius dan semangat keislaman di kalangan warga madrasah, MIN 6 Brebes selalu mengadakan program peringatan hari besar agama (PHBA) dengan berbagai bentuk dan model kegiatan. Seperti yang disampaikan kepala madrasah bahwa inti dari kegiatan ini adalah anak mampu dan bisa memaknai nilai atau makna di balik semaraknya kegiatan, sehingga kegiatan dibentuk tidak hanya mempertimbangkan gebyar dari acara semata, akan tetapi ada sesuatu hal dari kegiatan tersebut yang dilakukan dan dirasakan oleh siswa secara langsung, sehingga harapannya nilai dari kegiatan tersebut membekas pada diri dan jiwa para siswa menjadi sebuah karakter.

*Kedua*, tahap pengorganisasian. Pada tahap pengorganisasian atau pendistribusian tugas ini, dari hasil wawancara dengan Kepala MI Negeri 6 Brebes didapatkan informasi bahwa tidak ada pembagian tugas secara khusus dengan menunjuk salah satu guru, namun implementasi budaya madrasah ini merupakan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama yang sifatnya mengikat kepada seluruh keluarga besar MI Negeri 6 Brebes, tidak hanya berlaku bagi siswa namun juga guru dan kepala madrasah. Untuk itu semua warga madrasah wajib melaksanakan, menaati, dan membiasakan budaya madrasah dalam kesehariannya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Mahmudah, S.Ag selaku Seksi Kurikulum MIN 6 Brebes pada tanggal 8 November 2018.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 8 November 2018.

Kepala MI Negeri 6 Brebes menegaskan bahwa setiap guru merupakan teladan dan panutan bagi setiap siswanya, bagaimana mungkin siswa akan diam mendengarkan nasihat pembina upacara bendera misalkan setiap hari Senin, jika gurunya saja tidak mendengarkan atau bahkan diskusi atau bercerita dengan rekan disebelahnya. Oleh karena itu, setiap guru dibebani untuk bias menjadi teladan dan senantiasa mengamalkan dan menaati budaya madrasah agar para siswa pun mau turut melaksanakan dan membiasakan budaya madrasah tersebut.

Kepala MI Negeri 6 Brebes menjelaskan:

Dengan budaya madrasah yang ada di MI Negeri 6 Brebes ini, sejatinya kalau dilihat ya Pak, bukan hanya siswa saja yang dibangun karakter dan perilakunya. Tapi justru gurulah yang secara tidak langsung ia harus membangun karakternya dulu. Mengapa? Jelas, karena mereka para guru adalah contoh dan teladan bagi siswanya. Untuk itu, mereka harus mau melakukannya dulu sebelum para siswa melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Begitu kan Pak! Jadi secara tidak langsung, penanaman karakter ini selain untuk siswa juga otomatis berlaku kepada para guru. Dengan demikian, harapan saya tidak hanya siswa saja yang berkarakter, tapi juga para guru yang memiliki karakter.<sup>74</sup>

*Ketiga*, tahap pelaksanaan. Anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, inilah yang kemudian sangat disadari oleh MI Negeri 6 Brebes untuk menciptakan sebuah budaya dan kultur madrasah yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Oleh karenanya untuk mempermudah dalam pembentukan karakter siswa, dari data yang diperoleh menggambarkan bahwa MI Negeri 6 Brebes dengan sadar berupaya untuk membentuk dan menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif bagi seluruh warga madrasah, tidak hanya siswa akan tetapi juga para guru dan karyawan yang sudah seharusnya menjadi *uswah* atau panutan para siswa dalam kesehariannya di madrasah.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 8 November 2018.

Temuan-temuan lapangan menggambarkan adanya berbagai budaya madrasah di MI Negeri 6 Brebes untuk mendukung dan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa, antara lain:

#### 1) Budaya Guru

Kultur dan budaya yang ada di lingkungan guru tidak lain adalah ringkasan dari sejumlah peraturan yang ada dalam salah satu fasal tentang kewajiban para guru dan karyawan MIN 6 Brebes yang termaktub dalam buku sistem penyelenggaraan sekolah. Adapun sejumlah budaya dari guru MIN 6 Brebes yang penulis amati selama proses penelitian,<sup>75</sup> yaitu nilai-nilai Islami yang ditunjukkan pada aspek ucapan, busana dan perilaku. Budaya islami ini dibuktikan dengan cara berbusana muslim, budaya shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan mendengarkan siraman rohani dari pukul 06.30-06.45 WIB, serta shalat dzuhur setiap hari di madrasah. Budaya guru dan karyawan yang kedua ini pun tidak lepas dari konsep *uswah* atau keteladanan para guru dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada para siswa.

#### 2) Budaya Siswa

Salah satu langkah MIN 6 Brebes dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui budaya dan kultur yang diciptakan di lingkungan siswa. Adapun budaya-budaya siswa MIN 6 Brebes yang penulis amati,<sup>76</sup> yaitu:

- (a) Datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai yakni pukul 06.45 WIB. Bagi siswa yang tepat waktu, maka;

<sup>75</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (8-10 November 2018).

<sup>76</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (8-10 November 2018).

(i) guru sudah siap berada di depan pintu kelas pada pukul 06.45 WIB, (ii) siswa membentuk barisan putera dan puteri di depan kelasurut ketinggian dari rendah ke tinggi, (iii) siswa dibariskan oleh ketua kelas atau yang mewakili dengan aba-aba barisan yang telah ditentukan, (iv) guru memilih barisan yang tertib dan rapi untuk masuk kelas terlebih dahulu, (v) siswa berurutan bersalaman dengan guru, (vi) sambil bersalaman guru mengecek kelengkapan seragam, kebersihan dan kerapian (seragam, rambut, dan kuku), (vii) siswa masuk kelas langsung mengambil Al-Qur'an kemudian duduk di bangkunya masing-masing, (viii) ketua kelas memberi aba-aba siap ditempat duduk untuk berdoa dengan khusyuk, (ix) seorang siswa maju ke depan memberi tahu ayat yang akan di baca dan memulainya dengan bacaan ta'awudz, (x) secara bergantian sesuai jadwal satu persatu siswa menata Al-Qur'an di rak dengan rapi, (xi) wali siswa mendata siswa yang tidak masuk (setiap hari jum'at disediakan kotak amal).

## IAIN PURWOKERTO

(b) Bagi siswa yang terlambat masuk (gerbang dalam) lebih dari pukul 06.45 WIB, maka; (i) siswa tersebut akan didata di bagian resepsionis kemudian menuju kelas, (ii) apabila ketika menuju kelas temannya sedang berbaris, maka siswa yang terlambat tadi berdiri di samping guru, (iii) apabila di dalam kelas siswa sedang berdoa, maka siswa terlambat tadi masuk ke kelas menunggu setelah doa selesai dibaca, (iv) siswa terlambat tadi masuk kelas dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam, (v) siswa terlambat tadi meminta maaf dan menyampaikan alasan keterlambatan kepada

guru, (vi) guru kemudian mencatat siswa terlambat tersebut di buku harian kelas, (vii) siswa terlambat tadi dipersilakan duduk setelah mendapat nasihat dari guru kemudian mengambil Al-Qur'an atau Iqro' untuk ikut mengaji, (viii) apabila siswa terlambat datang ketika di kelas temannya sedang mengaji, maka yang bersangkutan dinasehati kemudian ikut mengaji, namun apabila siswa terlambat tadi datang ketika temannya sudah selesai mengaji, maka yang bersangkutan harus mengaji saat istirahat pertama sesuai ayat yang dibaca pada hari tersebut didampingi wali atau mandiri. Penanganan siswa terlambat diatas merupakan salah satu prosedural yang disusun secara sistematis oleh MIN 6 Brebes dalam mengimplementasikan pendidikan nilai karakter secara praktis.

- (c) Mentaati peraturan sekolah dan perintah Bapak/Ibu Guru. Budaya siswa untuk mentaati peraturan sekolah ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa. seperti yang penulis amati selama penelitian tidak pernah melihat para siswa yang memakai seragam tidak lengkap, tidak rapi, dan tidak bersih sesuai ketentuan.<sup>77</sup> Adapun kelengkapan seragam siswa putra: (i) baju lengan pendek, celana panjang, dan dimasukkan, baju beratribut, bertopi, berdasi, dan memakai ikat pinggang pada hari senin samapai dengan kamis, (ii) berkaos kaki putih dan bersepatu warna dasar hitam pada hari senin dan selasa, serta berkaos kaki putih dan bersepatu warna dasar putih pada hari rabu dan kamis, (iii) berkopyah

---

<sup>77</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (8-10 November 2018).

hitam, berbaju koko/takwa sesuai dengan ketentuan, berikat pinggang, celana panjang, berkaos kaki dan bersepatu hitam pada hari jum'at, (iv) bertopi, berbaju pramuka, beratribut lengkap, berhasduk, memakai ikat pinggang warna hitam, celana panjang, berkaos kaki hitam serta bersepatu hitam pada hari sabtu, (v) anggota pramuka siaga baju tidak dimasukan sedangkan penggalang baju dimasukan. Sedangkan untuk kelengkapan seragam putri: (i) baju lengan panjang dan rok panjang dimasukan, berjilbab, beratribut, dan memakai ikat pinggang pada hari senin sampai dengan kamis, (ii) berkaos kaki putih dan bersepatu warna dasar hitam pada hari senin dan selasa, serta berkaos kaki putih dan bersepatu warna dasar putih pada hari rabu dan kamis, (iii) berjilbab, memakai baju muslimah sebagaimana ketentuan, celana panjang, berkaos kaki hitam, dan bersepatu hitam pada hari jum'at, (iv) bertopi, berjilbab, berbaju pramuka lengan panjang, beratribut lengkap, memakai ikat pinggang, celana panjang, berkaos kaki hitam serta bersepatu hitam pada hari sabtu, (v) anggota pramuka siaga baju tidak dimasukan, sedangkan penggalang baju dimasukan. Apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti ketentuan tersebut, maka prosedur penanganannya adalah: (i) bagi siswa yang tidak rapi, maka guru menyuruhnya untuk merapikan sebelum masuk dalam barisan dan diizinkan masuk setelah rapi, (ii) bagi siswa yang tidak memakai seragam lengkap, maka guru bertanya kemudian siswa diminta untuk mengungkapkan alasannya serta berjanji untuk tidak mengulanginya. Diantara indikator budaya ketaatan

siswa terhadap peraturan sekolah adalah melaksanakan senam setiap pagi dengan sungguh-sungguh sesuai jadwal masing-masing kelas.<sup>78</sup> Adapun prosedur pelaksanaannya: (i) setelah meletakkan tas di kelas masing-masing, siswa menuju ke lapangan, dan bagi siswa yang terlambat langsung mengikuti senam, (ii) siswa membentuk barisan dipandu guru piket, (iii) siswa tiap perwakilan kelas memberi contoh gerakan senam di depan, (iv) siswa melakukan senam pagi dengan sungguh-sungguh, (v) setelah senam selesai, salah satu perwakilan kelas dari kelas paralel memimpin doa dan ditirukan semua peserta senam, (vi) selesai berdoa, siswa kembali ke kelas dengan tertib. Adapun indikator siswa dikatakan tidak melakukan senam dengan sungguh-sungguh apabila (i) gerakannya tidak sesuai dengan aturan, (ii) gerakannya tidak semangat, (iii) tidak hafal gerakan senam, (iv) bergurau. Budaya siswa dalam mentaati peraturan madrasah selanjutnya adalah membeli makanan, minuman, dan peralatan/perlengkapan sekolah di dalam sekolah, sehingga selama dan setelah pembelajaran siswa tidak diperkenankan membeli di luar sekolah sepanjang madrasah terpadu. Selama penelitian penulis belum pernah melihat ada seorang siswa yang berani jajan di luar madrasah, hal ini mengindikasikan bahwa peraturan madrasah ditaati oleh para siswa.<sup>79</sup> Adapun prosedur pelaksanaan dari peraturan tersebut: (i) pembelian di toko dan kantin harus antri dengan tertib

---

<sup>78</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (8-10 November 2018).

<sup>79</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (8-10 November 2018).

sesuai urutan datang, (ii) siswa harus sabar menunggu sesuai dengan gilirannya tanpa berteriak-teriak untuk segera dilayani. Apabila ditemukan siswa yang tidak tertib antri, maka: (i) dinasihati dan diminta untuk kembali berbaris dengan tertib, (ii) siswa harus sabar menunggu sesuai dengan gilirannya tanpa berteriak-teriak untuk segera dilayani.

- (d) Menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan ruang belajar, gedung dan lingkungan sekolah. Budaya siswa untuk menjaga ketertiban, keamanan dan kebersihan ini dibuktikan para siswa MIN 6 Brebes.
- (e) Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Adapun indikator menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, yaitu:

*Pertama*, Berdoa pada saat mengawali dan mengakhiri pelajaran. Budaya ini sudah mulai terlihat selama penulis melakukan penelitian.<sup>80</sup> Adapun rincian prosedur pelaksanaan budaya ini dijelaskan dalam standar operasional manajemen kelas, yaitu (i) setelah siswa berbaris dan siswa masuk kelas, ketua kelas / pengurus kelas / siswa sesuai nomor urut presensi memimpin berdoa, (ii) tata cara berdoa telah ditentukan (duduk tertib, tangan menengadah, kepala tertunduk, dan suara pelan dengan khusyuk). Apabila guru menemukan siswa yang tidak berdoa sesuai dengan adabnya, maka guru menyuruh siswa tersebut untuk berdoa kembali dengan benar.

*Kedua*, mengaji dengan tertib setiap hari. Budaya ini diupayakan madrasah dengan pemantaun buku kontak bina prestasi pada lembar kegiatan mengaji yang dicek

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 6 Brebes, yaitu H. Juremi A. Fauzi, S.Ag, M.Pd pada tanggal 10 November 2018.

setiap bulannya.<sup>81</sup> Adapun rincian prosedur pelaksanaan budaya mengaji ini lebih lanjut dijelaskan dalam standar operasional manajemen kelas berikut ini: (i) siswa mengaji bersama wali kelas dan guru pendamping dengan variasi (guru meminta siswa memimpin mengaji dilakukan secara bergantian, batasan mengaji satu ruku', apabila satu ruku' panjang maka 5 ayat dibaca individu dan selebihnya dibaca bersama-sama), sikap mengaji harus serius/sungguh-sungguh, suara jelas dan tartil. Adapun prosedur penanganan bagi siswa yang tidak sesuai dengan prosedur tersebut, maka: (i) siswa dinasehati agar siswa mengikuti kegiatan mengaji dengan sungguh-sungguh, (ii) siswa yang mengajinya banyak pembenahan, maka data siswa tersebut diserahkan ke sekolah untuk dilakukan pembinaan secara khusus.

*Ketiga*, berperilaku jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Budaya berperilaku jujur ini terus diupayakan madrasah dalam setiap kesempatan, maka apabila guru menemukan siswa yang tidak berperilaku jujur, maka guru menanyakan alasan ketidakjujurannya dan menasehatinya agar berperilaku jujur.

*Keempat*, berperilaku santun terhadap teman dan orang yang lebih tua, Budaya ini pun terus diupayakan madrasah dengan rincian ketentuan seperti yang dijelaskan dalam standar operasional manajemen kelas berikut ini: (i) bila bertemu teman atau orang yang lebih tua, maka tersenyum dan memberi salam, (ii) membantu teman yang membutuhkan, (iii) berbicara santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain/berkata jorok, (iv) bila berjalan di depan orang yang lebih tua, maka sedikit

---

<sup>81</sup> Hasil Dokumentasi pada tanggal 10 November 2018.

membungkukkan badan dan mengucapkan kata permisi, (v) bila berjalan mendahulukan yang lebih tua, (vi) tidak berkelahi, (vii) segera meminta maaf bila melakukan kesalahan. Adapun prosedur penanganan siswa yang tidak sesuai, maka guru mengingatkan dengan santun dan meminta siswa mempraktikkannya.

*Kelima*, berwudhu dengan tertib sesuai dengan langkah-langkah. Budaya ini berjalan dengan baik selama penulis melakukan penelitian. Hal ini didukung karena intensitas dari para guru piket yang selalu membimbing para siswa dari mulai wudhu, masuk dan keluar mushalla dengan berdoa, shalat dan berdoa dengan penuh khusyu' dilaksanakan dengan baik,<sup>82</sup> antara lain: (i) berjalan ke tempat wudhu dengan tertib, (ii) membudayakan antri jika tempat wudhu penuh, (iii) berwudhu dengan sempurna dan tidak bergurau, (iv) berdoa setelah berwudhu, (v) menghemat air dengan menutup kran setelah berwudhu, (vi) melangkah ke masjid dengan tenang dan tertib. Apabila ditemukan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, maka guru mengingatkannya tentang tatacara berwudhu dan meminta untuk mengulangi wudhunya lagi dengan sempurna.

*Keenam*, menerapkan adab di Mushalla, dengan rincian adab: (i) menyegerakan masuk mushalla, (ii) melangkah dengan tertib dan tenang, (iii) berdoa masuk mushalla dengan mendahulukan kaki kanan, (iv) mengisi dan merapikan shaf di depannya yang belum terisi, (v) segera melaksanakan shalat sunnah tahiyatul masjid, (vi) duduk dengan tenang dan tertib, (vii) melafalkan bacaan

---

<sup>82</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (8-10 November 2018).

surat-surat pendek sesuai tingkatan kelasnya, (viii) berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat, (ix) menyempurnakan dengan shalat sunnah, (x) keluar mushalla dengan tertib, (xi) berdoa keluar masjid dan mendahulukan kaki kiri, (xii) berjalan ke kelas dengan tenang.

*Ketujuh*, menerapkan adab masuk kamar mandi, dengan rincian adab: (i) berdoa masuk kamar mandi dan mendahulukan kaki kiri, (ii) membudayakan antri apabila banyak orang yang akan mempergunakannya, (iii) duduk jongkok apabila buang air, (iv) menyiram dengan air secukupnya, (v) mematikan kran apabila sudah penuh, (vi) berdoa keluar kamar mandi dan mendahulukan kaki kanan. Adapun apabila guru menemukan siswa yang tidak sesuai dengan adab tersebut, maka siswa diminta untuk mengulangi pada bagian yang tidak sesuainya.

*Kedelapan*, mengucapkan salam dan tersenyum saat bertemu guru dan karyawan baik di sekolah maupun di luar sekolah kemudian mencium tangan (*salim*) dengan guru tersebut. Apabila tidak sesuai maka siswa diminta untuk mengucapkan salam dengan sopan saat bertemu guru atau karyawan baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Budaya salam dan tersenyum saat bertemu guru ini masih jarang penulis temukan selama melakukan penelitian, hanya sebagian kecil siswa saja yang pernah penulis jumpai, kecuali ketika awal semua siswa bersalaman dan mengucapkan salam seperti yang penulis amati selama penelitian.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung pada tanggal 10 November 2018.

*Kesembilan*, menerapkan adab makan atau minum. Budaya ini diupayakan madrasah dengan membuat rincian prosedur pelaksanaan sebagai berikut, yaitu (i) cuci tangan bila tidak menggunakan sendok atau garpu, (ii) ketika akan makan siswa duduk dengan tertib dan tenang, (iii) berdoa sebelum makan, (iv) makan atau minum menggunakan tangan kanan, (v) makan dengan tenang, (vi) selesai makan berdoa, (vii) mengembalikan tempat makan ke penjualnya apabila membeli makan di kantin, (viii) membereskan makan dengan rapi apabila membawa bekal sendiri, (ix) membuang sisa makanan atau bungkus makanan ke tempat sampah, (x) mencuci tangan setelah makan bila tidak menggunakan sendok atau garpu. Adapun prosedur penanganan siswa yang tidak sesuai antara lain: (i) diingatkan dengan santun agar makan atau minum dengan cara duduk di tempat yang semestinya, membaca basmalah atau doa makan, dan menggunakan tangan kanan, (ii) diingatkan dengan santun untuk mengembalikan peralatan makan ke tempat yang telah disediakan dan diminta mempraktikkannya pada setiap selesai makan.

(f) Tekun belajar sehingga tercapai cita-cita

Budaya siswa tekun belajar ini diupayakan madrasah dengan cara salah satunya adalah pemantauan buku penghubung, yang selalu dipantau oleh masing-masing walikelas<sup>84</sup> yang selalu dipantau oleh masing-masing wali kelas, untuk lebih lanjutnya dijabarkan, antara lain: *Pertama*, mengumpulkan tugas tepat waktu, dengan rincian prosedur: (i) tugas pekerjaan sekolah (PS) dan, atau tugas pekerjaan rumah (PR) dikumpulkan pada guru pengajar sesuai waktu yang telah ditentukan, (ii) secara

---

<sup>84</sup> Hasil Dokumentasi MIN 6 Brebes pada tanggal 10 November 2018.

bergantian siswa mengumpulkan tugas yang telah diselesaikan. Apabila ditemukan siswa yang belum selesai menyelesaikan tugas PR, maka dipersilakan menyelesaikan tugasnya di rumah, apabila belum menyelesaikannya atau tidak membawa PR, maka dicatat di buku kasus dan keluar untuk menyelesaikan PRnya.

*Kedua*, mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Budaya ini diupayakan madrasah dengan rincian prosedur pelaksanaan yang dijelaskan sebagai berikut, (i) menyiapkan buku dan alat tulis yang dibutuhkan di atas meja, (ii) memperhatikan penjelasan guru dan melaksanakan kegiatan belajar sesuai petunjuk guru, (iii) mengerjakan tugas-tugas dengan segera, (iv) bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun prosedur penganganannya, antara lain: (i) guru perlu melihat kesiapan siswa baik secara fisik maupun secara mental sebelum mengawali pembelajarannya, (ii) bila buku dan alat tulis belum tertata rapi di atas meja, siswa diingatkan agar segera mempersiapkannya, (iii) bila guru menjelaskan siswa tidak memperhatikan, maka penjelasan ditunda hingga siswa siap memperhatikan, (iv) bila guru telah meminta untuk melakukan aktivitas, maka siswa secara individu atau kelompok segera melakukannya dengan sungguh-sungguh. Seluruh rincian budaya dan kultur yang dijabarkan dalam Standar Operasional Manajemen Kelas MIN 6 Brebes sebagai sumber budaya siswa di atas secara sadar diciptakan pihak madrasah dengan sedetail mungkin sebagai salah satu bentuk keseriusan dan kepeduliannya dalam mengimplementasikan konsep dasar pendidikan nilai karakter para siswa di MIN 6 Brebes. Selama penulis

melakukan pengamatan dan penelitian di lingkungan MIN 6 Brebes, budaya dan kultur yang diciptakan di lingkungan madrasah ini sebagian besar telah berjalan dengan baik seiring dengan berbagai proses dan dinamika yang mengikutinya menuju kesempurnaan. Seperti yang disampaikan Kepala MIN 6 Brebes bahwa semua program madrasah harapannya bias berjalan sempurna mungkin (100%), namun pada kenyataannya madrasah tentu masih mendapat berbagai macam kendala untuk menuju atau mendekati kesempurnaan itu, misalnya saja satu hal yang sangat kongkrit dicontohkan beliau, terkadang masih ada satu atau dua guru yang masih terlambat datang ke madrasah sehingga telat pula dalam mengikuti program guru untuk shalat dhuha dan mengaji di mushalla, atau misalnya masih ada juga anak-anak yang harus selalu dan sering diingatkan baik dalam perilaku maupun sikap, seperti makan sambil berdiri bahkan jalan, datang ke madrasah masih ada yang terlambat dan lain sebagainya.<sup>85</sup> Semua itu tentunya disikapi madrasah dengan sikap penuh bijak sebagai bagian dari sebuah proses dan dinamika yang akan terus memacu dan memotivasi MIN 6 Brebes untuk terus berbenah diri sehingga lebih mampu dan lebih bisa mendekati diri pada sebuah proses kesempurnaan.

*Keempat*, tahap evaluasi. Pada tahapan evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah, dari hasil wawancara dengan Kepala MI Negeri 6 Brebes diperoleh temuan bahwa tidak ada cara khusus untuk mengevaluasi pelaksanaan budaya madrasah yang ada di MI Negeri 6 Brebes.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes, pada tanggal 10 November 2018.

Kepala MI Negeri 6 Brebes menambahkan bahwa evaluasi atau pengawasan terhadap pembiasaan dan pelaksanaan budaya madrasah di MI Negeri 6 Brebes relatif berjalan secara spontan, artinya bila ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, seperti tidak melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah dan pelanggaran-pelanggaran lain, upaya yang dilakukan oleh dewan guru adalah melalui peneguran dan ajakan agar siswa yang bersangkutan tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan tersebut kembali.<sup>86</sup>

Salah seorang guru menyampaikan bahwa pengawasan atau evaluasi terhadap budaya madrasah yang seharusnya dilakukan oleh siswa antara lain melalui pengamatan terhadap sikap, perkataan, dan perbuatan serta ketaatan siswa dalam melaksanakan budaya madrasah. Apabila terdapat siswa yang melanggar atau tidak mengindahkan budaya yang ada, guru langsung menanyakan apa yang menjadi alasan siswa tersebut tidak menaati budaya dan tata tertib madrasah. Kemudian guru berupaya memberikan bimbingan dan nasihat agar para siswa senantiasa taat terhadap tata tertib dan budaya yang ada di mana hal tersebut sesungguhnya untuk kebaikan siswa itu sendiri.<sup>87</sup>

Kepala MI Negeri 6 Brebes juga menyampaikan bahwa pihaknya tidak segan-segan untuk memanggil wali siswa jika memang terdapat pelanggaran yang dilakukan siswa yang dianggap melebihi batas kewajaran seperti pernah terjadi kasus siswa membolos atau tidak masuk sekolah tanpa alasan hingga satu minggu. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak madrasah memanggil wali siswa yang bersangkutan untuk mencari akar permasalahan dan solusi terbaik sehingga terjalin kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak MI Negeri 6 Brebes dan wali siswa.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala MIN 6 Brebes 10 November 2018.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Herukanto pada tanggal 10 November 2018.

<sup>88</sup> Wawancara Kepala MIN 6 Brebes pada tanggal 10 November 2018.

Salah seorang guru juga mengungkapkan bahwa setiap wali kelas memiliki sebuah buku yang diberi nama buku kasus. Buku kasus ini berfungsi untuk mencatat nama-nama siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib ataupun budaya madrasah. Dengan buku ini, wali kelas dapat mengawasi perkembangan perilaku siswa-siswanya dan sebagai dasar pemberitahuan kepada wali siswa jika memang dirasa penting dan perlu untuk disampaikan. Catatan tersebut pun juga dapat dijadikan pedoman penilaian sikap dan perilaku siswa yang dicantumkan ke dalam laporan hasil studi siswa pada setiap akhir semester.<sup>89</sup>

Dari data lapangan atau temuan tentang manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes, baik strategi yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya madrasah, terdapat hal-hal yang perlu diteliti lebih dalam untuk mengungkap hal-hal unik dan menarik. Berikut ini merupakan hasil analisis terhadap temuan-temuan terkait manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes.

*Pertama*, analisis terhadap perencanaan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes. Temuan-temuan lapangan menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya madrasah di MI Negeri 6 Brebes relatif lebih terarah dan terstruktur dibandingkan dengan MI Negeri 4 Brebes. Hal dapat dilihat dari proses perencanaan berbagai kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang ada, mulai dari penyusunan RPP berkarakter yang harus mengarah pada pencapaian visi misi madrasah dan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan koordinator para dewan guru.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Zuhrotunisa (guru MIN 6 Brebes) pada tanggal 10 November 2018.

Adapun tahapan-tahapan perencanaannya pun apabila dianalisis mendalam tampak selaras dengan pendapat Suad Husnan yang mengemukakan ada empat langkah atau tahap dasar perencanaan, yaitu *pertama*, tahapan menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. *Kedua*, merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan kondisi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. *Ketiga*, mengidentifikasi segala kemudahan, kekuatan, kelemahan serta hambatan untuk mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu dipahami faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang dapat membantu mencapai tujuan, atau mungkin menimbulkan masalah. *Keempat*, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tahap akhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan. Keempat tahapan tersebut, baik secara tersirat maupun tersurat telah nampak pada perencanaan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes.

*Kedua*, analisis terhadap pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes. Sama halnya dengan MI Negeri 4 Brebes bahwa dalam pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes tidak terdapat petugas atau koordinator khusus selain koordinator atau pembina kegiatan ekstrakurikuler dan itupun tidak semua guru menjadi pelatih sekaligus. Terdapat guru yang sekedar menjadi pembina namun tidak menjadi pelatih. Tetapi, nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut tetap dirumuskan oleh pembina ekstrakurikuler yang bersangkutan. Hal yang membedakan dengan MI Negeri 4 Brebes ialah MI Negeri 6 Brebes memiliki koordinator yang membawahi guru-guru yang

menjadi pembina ekstrakurikuler di mana hal tersebut belum terdapat di MI Negeri 4 Brebes.

Dalam tahapan perencanaannya pun MI Negeri 6 Brebes relatif lebih terarah yakni dengan adanya tujuan yang jelas, adanya kesatuan arah sehingga dapat terwujud kesatuan tindakan dan pikiran, adanya keseimbangan antara wewenang dengan tanggung jawab, dan adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis serta kooperatif di mana hal tersebut merupakan gagasan M.Ngalim Purwanto.

*Ketiga*, analisis terhadap pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes. Pada tahap pelaksanaan ini, peran yang dimainkan oleh Kepala MI Negeri 6 Brebes relatif tidak jauh berbeda dengan peran Kepala MI Negeri 4 Brebes yang berupaya menggerakkan para anggotanya (dewan guru) melalui pemberian motivasi, arahan, saran, masukan, dan penyadaran akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang guru. Seorang guru yang bertugas mendidik siswanya agar tidak sekedar tahu tapi juga mau. Tahu di sini dipahami bahwa agar para siswa memiliki pengetahuan yang luas dan mau mengamalkan apa yang menjadi pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut senada dengan George R. Terry sebagaimana dikutip oleh Daryanto dan Mohammad Farid yang mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes ini, yaitu dalam hal tingkat partisipasi wali siswa. Secara umum,

kedua madrasah tersebut dalam hal evaluasi kegiatan baik pada intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya madrasah memiliki peran untuk berhak mengetahui perkembangan perilaku putra-putri mereka dengan melihat hasil catatan dan nilai sikap pada laporan hasil studi siswa termasuk wali siswa berkesempatan untuk melakukan diskusi dengan wali kelas masing-masing.

Persamaan lainnya dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter ini ialah adanya klasifikasi budaya madrasah baik di MI Negeri 4 Brebes maupun di MI Negeri 6 Brebes yang terbagi ke dalam budaya guru dan budaya siswa dengan pembiasaan sebagai metode pelaksanaannya sehingga guru diposisikan sebagai teladan dan panutan bagi para siswa dalam menjalankan budaya madrasah yang telah dirumuskan dan disepakati bersama.

Adapun hal yang membedakan dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter ini ialah tingkat partisipasi wali siswa di MI Negeri 4 Brebes relatif lebih tinggi, yakni dengan adanya wali siswa yang turut secara langsung membina kegiatan ekstrakurikuler di mana hal ini belum terlihat di MI Negeri 6 Brebes.

*Keempat*, analisis terhadap pengawasan atau evaluasi pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes. Pengawasan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes secara umum juga hampir memiliki kesamaan dengan MI Negeri 4 Brebes, yakni pengawasan dilakukan secara spontan melalui peneguran dan pemberian nasihat kepada siswa yang terbukti melanggar tata tertib dan budaya madrasah. Namun dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya ketegasan lebih yang dilakukan oleh MI Negeri 6 Brebes, seperti dengan pemanggilan siswa untuk menghadap kepala madrasah hingga pemanggilan wali siswa ke madrasah jika memang kasus atau pelanggaran yang ada sudah melebihi batas.

Tujuan evaluasi atau pengawasan pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes dengan melihat temuan yang ada menunjukkan adanya upaya madrasah untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar keberhasilan pendidikan karakter, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya madrasah di MI Negeri 6 Brebes. Hal tersebut senada dengan Daryanto dan Mohammad Farid yang menyebutkan bahwa pengawasan adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.

Selain itu, T. Hani Handoko juga menegaskan bahwa pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan.

Dari kedua lembaga pendidikan tersebut, baik MI Negeri 4 Brebes maupun MI Negeri 6 Brebes berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh menunjukkan adanya kelemahan pada sisi administrative struktural, khususnya pada tahapan pendelegasian tugas dan wewenang. Hal ini terlihat dari belum adanya pembagian tugas secara khusus yang diwujudkan dalam susunan kepengurusan atau struktural secara formal kaitannya dengan tugas apa dan siapa yang menjalankannya dalam pengembangan pendidikan karakter

baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler hingga budaya madrasah di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari berbagai hasil temuan terkait manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter di kedua lembaga pendidikan tersebut dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya madrasah. Adapun implementasi pengembangan pendidikan karakter melalui ketiga aspek tersebut, sebagai berikut:

*Pertama*, pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes dilakukan melalui penyusunan RPP berbasis karakter untuk semua mata pelajaran agar mendukung pencapaian visi dan misi madrasah serta dengan mengacu pada 18 nilai karakter yang ada di mana hal tersebut dilakukan melalui tahapan penentuan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, perumusan situasi yang ada melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang relevan, dan pengembangan kegiatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter.

*Kedua*, pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes dilakukan dengan cara menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa serta penentuan nilai-nilai karakter pada tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler oleh pembina ekstrakurikuler. Pada pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, wali siswa pada masing-masing madrasah memiliki bentuk partisipasi yang menarik di mana wali siswa MI Negeri 4 Brebes berpartisipasi secara langsung menjadi pelatih salah satu jenis ekstrakurikuler. Adapun wali MI Negeri 6 berpartisipasi dengan cara memberikan masukan dan saran tentang bakat minat putra mereka sebagai bahan pertimbangan penyampaian jenis ekstrakurikuler.

*Ketiga*, pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes secara umum diklasifikasikan ke dalam budaya guru dan budaya siswa di mana dalam penyusunannya ditempuh melalui beberapa tahapan, yakni penentuan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan; pembetulan budaya madrasah dengan berdasarkan asas keteladanan khususnya oleh guru melalui musyawarah mufakat untuk mendukung pencapaian internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa dan pengawasan terhadap penerapan budaya madrasah melalui peneguran, baik secara langsung maupun tidak bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

## **B. Implikasi**

Penelitian manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 6 Brebes dan MI Negeri 7 Brebes ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif khususnya bagi kedua lembaga pendidikan tersebut, berupa:

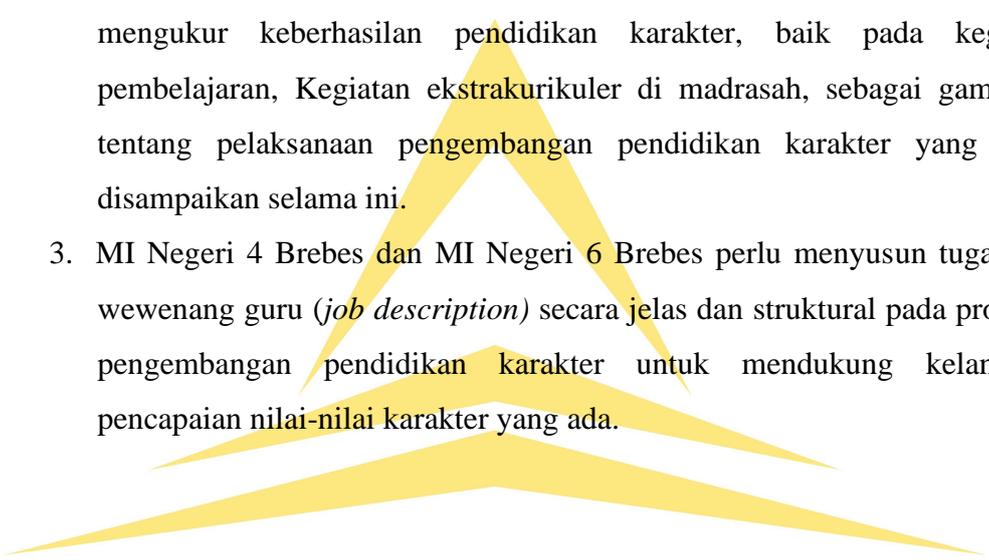
1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter yang telah berjalan di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes.
2. Penelitian ini semoga bisa menjadi salah satu acuan dan pertimbangan dalam melakukan evaluasi terhadap pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan oleh MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes untuk melakukan penyusunan, evaluasi, dan pengembangan kegiatan-kegiatan pendidikan karakter di masa yang akan datang.

## **C. Saran**

Dengan melihat temuan-temuan yang ada, peran kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes dan berikut merupakan rekomendasi penulis yang kiranya

dapat menjadi alternatif strategi untuk meningkatkan pengembangan pendidikan karakter, sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan peningkatan partisipasi masyarakat terutama wali siswa pada pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes, baik pada tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi sebagai upaya optimalisasi internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa.
2. MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 perlu menyusun indikator-indikator pencapaian dan peningkatan karakter siswa sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter, baik pada kegiatan pembelajaran, Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah, sebagai gambaran tentang pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter yang telah disampaikan selama ini.
3. MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes perlu menyusun tugas dan wewenang guru (*job description*) secara jelas dan struktural pada program pengembangan pendidikan karakter untuk mendukung kelancaran pencapaian nilai-nilai karakter yang ada.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Adiyanto. “Strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dalam Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Cilacap”, *Tesis* (Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2016).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Astuti, Nur. “Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah serta Dampaknya terhadap Manajemen Administrasi Pendidikan”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2013).
- Asy'ari. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes”, *Tesis* (Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2014).
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Dahliyana, Asep. “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah”, *Jurnal Sosioreligi*. Vol. 15 No. 1, Maret 2017, 54-64.
- Dalyono, Bambang dan Enny Dwi Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah”. *Jurnal Bangun Rekaprima*. Vol. 03 Oktober 2017, 33-42.
- Damon, W. *Bringing in a new era in character education*. California: Hoover Institution Press, 2002.
- Damriyati. *Strategi dan model implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Daryanto dan Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

- Dirawat. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Dubrin, A. J. *Leadership: Research Findings, Practices, and Skill*. Boston: Houghton Mifflin Company, 2001.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Handoko, Hani. *Manajemen*, Cet. XIV. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- Hasibuan, Melayu S.P. *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Husnan, Suad. *Manajemen*, Cet. I. Yogyakarta: BPFE, 1989.
- Isnanto. “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs. Ma’arif Nu 04 Tamansari dan MTs. Ma’arif Nu 16 Sirau Karangmoncol Purbalingga”, *Tesis* (Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2017).
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah, Membangun Sekolah Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kemendiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: tp, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemeterian Pendidikan Nasional, 2008.
- Lazaruth, Soewadji. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Cet. VI. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Lickona, T. *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2013.
- Marno. *Islam by Manjement and Leadershhip*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2007.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy, 2004.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung, 1998.
- Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto". *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2014.
- Northouse, P.G. *Leadership: Theory and Practic*. New Delhi: Response Book, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Raka, Gede. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Rohani, M. Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Rusmaini. "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education Management* ISSN, 132-147.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Samawi dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Soemarno, Soedarsono. *Karakter mengantarkan bangsa dari gelap menuju terang*. Jakarta: Kompas Gramedia 2009.
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2004.

- \_\_\_\_\_. *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999.
- Susatyo, Herlambang. *Pengantar Manajemen: Cara Mudah Memahami Ilmu Manajemen*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013.
- Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Tasfir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tobroni. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, dalam [http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam\\_perspektif-islam-pondok/](http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam_perspektif-islam-pondok/). Diakses pada tanggal 18 April 2018.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 4. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- UU No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PEDAGODIA, 2012.
- Yaqin, Husnul. *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Yukl, Gary. *Leadership on Organizations*. New York: Prentice Hall, 2002.
- Zubaedi. *Desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**IAIN PURWOKERTO**

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PENELITIAN MANAJEMEN KEPALA MADRASAH**  
**DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 BREBES**  
**DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 BREBES**

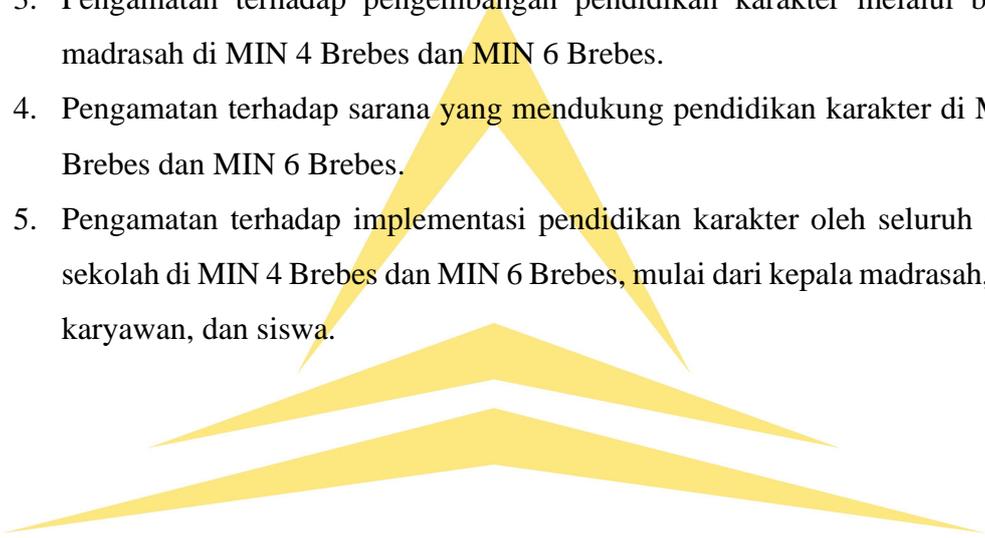
1. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
2. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
3. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
4. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
5. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
6. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
7. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
8. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
9. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?

10. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya madrasah di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
11. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya madrasah di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
12. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya madrasah di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?
13. Bagaimanakah manajemen kepala madrasah dalam pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya madrasah di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes?



**PEDOMAN OBSERVASI**  
**PENELITIAN MANAJEMEN KEPALA MADRASAH**  
**DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 BREBES**  
**DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 BREBES**

1. Pengamatan terhadap pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.
2. Pengamatan terhadap pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.
3. Pengamatan terhadap pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.
4. Pengamatan terhadap sarana yang mendukung pendidikan karakter di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes.
5. Pengamatan terhadap implementasi pendidikan karakter oleh seluruh warga sekolah di MIN 4 Brebes dan MIN 6 Brebes, mulai dari kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa.



**IAIN PURWOKERTO**

**Time Schedule Penelitian**  
**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH**  
**DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 BREBES**

No.	Hari, tanggal	Teknik	Keterangan Data	Sumber
1	Kamis, 4 Oktober 2018	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letak Geografis MIN 4 Brebes</li> <li>• Sejarah singkat MIN 4 Brebes</li> <li>• Visi, misi dan tujuan MIN 4 Brebes</li> <li>• Keadaan Guru dan Siswa MIN 4 Brebes</li> <li>• Sarana Pembelajaran MIN 4 Brebes</li> </ul>	Kepala MIN 4 Brebes
		Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letak Geografis Madrasah</li> <li>• Tujuan dari Madrasah</li> </ul>	Kepala MIN 4 Brebes
2	Kamis, 18 Oktber 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler</li> <li>• Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler</li> <li>• Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler</li> <li>• Evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 4 Brebes
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen Sillabus dan Rencana pesiapan Pembelajaran (RPP) mapel Matematika</li> </ul>	Guru MIN 4 Brebes
		Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pembelajran berbasis Tekhnologi dan PAIKEM</li> <li>• Perangkat pembelajaran:</li> </ul>	Guru MIN 4 Brebes

			Sillabus dan RPP	
3	Sabtu, 27 Oktber 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler</li> <li>• Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler</li> <li>• Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler</li> <li>• Evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 4 Brebes
4	Sabtu, 3 November 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah</li> <li>• Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 4 Brebes
		Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen kewajiban dan larangan guru</li> <li>• Kegiatan Budaya Madrasah oleh warga Madrasah</li> </ul>	Dokumen dan Warga MIN 4 Brebes
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen tentang tata tertib guru</li> </ul>	Dokumen
5	Selasa, 6 November 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah</li> <li>• Pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 4 Brebes
		observai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Budaya Madrasah</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 4 Brebes

		Dokumentasi	• Foto-foto kegiatan	Kepala dan Guru MIN 4 Brebes
--	--	-------------	----------------------	---------------------------------

Purwokerto, 25 November 2018  
Peneliti,

Baridin



**Time Schedule Penelitian**  
**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH**  
**DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 BREBES**

No.	Hari, tanggal	Teknik	Keterangan Data	Sumber
1	Kamis, 11 Oktober 2018	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letak Geografis MIN 6 Brebes</li> <li>• Sejarah singkat MIN 6 Brebes</li> <li>• Visi, misi dan tujuan MIN 6 Brebes</li> <li>• Keadaan Guru dan Siswa MIN 6 Brebes</li> <li>• Sarana Pembelajaran MIN 6 Brebes</li> </ul>	Kepala MIN 6 Brebes
		Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letak Geografis Madrasah</li> <li>• Tujuan dari Madrasah</li> </ul>	Kepala MIN 6 Brebes
2	Kamis, 25 Oktober 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler</li> <li>• Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler</li> <li>• Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler</li> <li>• Evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 6 Brebes
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen Sillabus dan Rencana persiapan Pembelajaran (RPP) mapel Matematika</li> </ul>	Guru MIN 6 Brebes
		Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pembelajran berbasis Tekhnologi dan PAIKEM</li> <li>• Perangkat pembelajaran:</li> </ul>	Guru MIN 6 Brebes

			Sillabus dan RPP	
3	Rabu, 31 Oktober 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler</li> <li>• Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler</li> <li>• Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler</li> <li>• Evaluasi pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 6 Brebes
4	Kamis, 8 November 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah</li> <li>• Pengorganisasian pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 6 Brebes
		Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen kewajiban dan larangan guru</li> <li>• Kegiatan Budaya Madrasah oleh warga Madrasah</li> </ul>	Dokumen dan Warga MIN 6 Brebes
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen tentang tata tertib guru</li> </ul>	Dokumen
5	Sabtu, 10 November 2018	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah</li> <li>• Pengawasan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan budaya sekolah</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 6 Brebes
		Observai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Budaya Madrasah</li> </ul>	Kepala dan Guru MIN 6 Brebes

		Dokumentasi	• Foto-foto kegiatan	Kepala dan Guru MIN 6 Brebes
--	--	-------------	----------------------	---------------------------------

Purwokerto, 25 Nopember 2018  
Peneliti,

Baridin



## SEJARAH MIN 6 BREBES

1. Pengesahan Perguruan Agama  
Surat edaran Dirpenda Jakarta tgl 14 Januari 1974 No. D/III/Ed/74  
Memutuskan:  
Nama : Mdr. Ikhsaniyah  
Jenis&tingkat : Ibtidaiyah  
Alamat : Brebes  
Didirikan : 8 Mei 1932  
Diakui syah dan tercatat dalam buku Stambuk Inspeksi pendidikan agama perwakilan Depag Prov. Jateng sebagai Perguruan Agama Swasta dg No. Induk 2646/02/C.  
Ditetapkan di Semarang tgl 1 Juni 1975. (Azinar Ismail)
2. Piagam Madrasah ( Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhsaniyah, didirikan oleh yayasan Al Ikhsaniyah) → Piagam terdaftar oleh Kanwil Depag Jateng sehingga madrasah diberi hak untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri. (1 Januari 1978)
3. Kepala Kantor Depag Kab Brebes memberikan status DIAKUI kepada MI Ikhsaniyah Brebes kec. Brebes kab. Brebes NSM: 112332916178. Dan memberi piagam jenjang akreditasi dengan nomor: Mk.18/5.b/pgm/MI/151/1994 pada tgl 13 April 1994. Kepala Depag : Drs. H. Moh. Shofie. NIP 150044673
4. Usulan Data Penegerian Madrasah (No. 19/MII/SP/7/1996) tanggal 9 Juli 1996 kepada Kakanwil Depag Jateng cq. Kabid Pergurais Jateng melalui Kakandepag Kab. Brebes. Kepala : Siti Aonah. Pengurus MI : Kasturi, BA.
5. Pembukaan dan penegerian MI/MTs/MA tahun 1997 Dati I Jateng. Sesuai KMA No. 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 MI Ikhsaniyah telah ditetapkan menjadi negeri. Sesuai SK Kemenag RI No. 107 t1hun 1997. dengan no. Urut 118 no. Madrasah 18, Nama Madrasah: Madrasah Ibtidaiyag Negeri Brebes, perubahan dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ikhsaniyah kec. Brebes kab. Brebes.
6. KMA RI NO. 211 TAHUN 2015 TENTANG PERUBAHAN NAMA MAN, MTsN dan MIN di prov Jateng, ditetapkan di Jakarta pd tanggal 27 Juli 2015 oleh Menag RI: Lukman Hakim Saefuddin. No. Urut 110 dari MIN Brebes menjadi MIN 6 Brebes.

### a. Sejarah Singkat<sup>1</sup>

Pada awalnya Madrasah Ibtidiyah (MI) Negeri 6 Brebes adalah sebuah Madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ikhsaniyah, yang terletak di Jl. Hos Cokroaminoto No. 20 Brebes. Madrasah ini didirikan oleh KH. Marzuki, pada tanggal 8 Mei 1932, di bawah naungan yayasan Ikhsaniyah. Madrasah Ibtidaiyah Ikhsaniyah merupakan madrasah tertua di Brebes, yang mempunyai peserta didik dari segala penjuru di sekitar kota Brebes. Sebagai madrasah tertua, pembelajaran yang dilakukan awalnya adalah pembelajaran diniyah awaliyah dan berkembang menjadi diniyah Wustho Ikhsaniyah. Pada pembelajaran diniyah madrasah ini sering dijuluki dengan “sekolah Arab”, karena pelajaran-pelajaran yang ada menggunakan tulisan arab (seperti halnya di pondok pesantren) dengan kajian khusus agama Islam.

Madrasah Ibtidaiyah Ikhsaniyah memperoleh piagam terdaftar dari Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah pada tanggal 1 Januari 1978 sehingga madrasah diberi hak untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri. Demikian juga Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Brebes memberikan status DIAKUI kepada MI Ikhsaniyah Brebes kec. Brebes kab. Brebes dengan NSM: 112332916178. Dan memberi piagam jenjang akreditasi dengan nomor: Mk.18/5.b/pgm/MI/151/1994 pada tgl 13 April 1994.

Usulan Data Penegerian Madrasah sesuai surat No. 19/MII/SP/7/1996 tanggal 9 Juli 1996 kepada Kakanwil Depag Jateng cq. Kabid Pergurais Jateng melalui Kakandepag Kab. Brebes. Pembukaan dan penegerian MI/MTs/MA tahun 1997 Dati I Jateng. Sesuai KMA No. 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 MI Ikhsaniyah telah ditetapkan menjadi negeri. Sesuai SK Kemenag RI No. 107 tahun 1997. dengan no. Urut 118 no. Madrasah 18, Nama Madrasah: Madrasah Ibtidaiyah Negeri Brebes, perubahan dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ikhsaniyah kec. Brebes kab. Brebes.

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi di MIN 5 Brebes pada tanggal 6 Oktober 2018

Pada tanggal 17 Maret 1997 MI Ikhsaniyah mengalami perubahan status dan pengelolaannya, yaitu berstatus Negeri yang dikelola oleh Pemerintah Pusat di bawah naungan Departemen Agama sehingga menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Brebes yang beralamat di Jl. Hos Cokroaminoto No. 20 Brebes, dengan di pimpin oleh kepala Madrasah bernama Siti Aonah sebagai Pegawai Negeri Sipil, dengan beberapa staf pengajar, antara lain 2 Guru yang berstatus PNS dan 4 Guru yang berstatus Non PNS (Guru Wiyata Bakti). Selain tenaga pengajar, dari segi fasilitas sarana belajar MIN Brebes belum memadai. Ini terlihat dari ruang belajar yang hanya memiliki 6 lokal, serta masih minimnya buku paket dan alat penunjang lainnya.

Pada tahun 2018 nama MIN Brebes berubah menjadi MIN 6 Brebes sesuai dengan SK Menteri Agama RI No. 211 Tahun 2015. MIN 6 Brebes telah mengalami pergantian Kepala Madrasah, dari Hj. Siti Aonah dari tahun 1997-2005 kemudian Bapak Drs. H. Nasir, S.Ag, M.Pd pada tahun 2006-2011, kemudian Bapak Abdul Rosyid, S.Ag, M.M., tahun 2011-2018 dan pada tahun 2018 MIN Brebes berubah menjadi MIN 6 Brebes dan mengalami pergantian Kepala Madrasah sesuai SK Menteri Agama Nomor: 5684/Kw.11.1/2/KP.07.6/06/2018 Tanggal 21 Juni 2018 ditandatangani oleh Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Bapak H. Farhani Kepala MIN 6 Brebes yaitu Bapak H. Juremi A Fauzi, S.Ag, M. Pd, terhitung sejak pengambilan sumpah/ pelantikan jabatan pada hari Rabu 4 Juli 2018, di Aula Kankemenag Kabupaten Brebes sampai dengan sekarang.

**DOKUMENTASI**  
**PENELITIAN MANAJEMEN KEPALA MADRASAH**  
**DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 BREBES**  
**DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 BREBES**

**A. Dokumentasi Hasil Penelitian di MIN 4 Brebes**



Gb. Para siswa menggunakan pakaian adat pada Peringatan Hari Besar Nasional sebagai salah satu bentuk budaya madrasah



Gb. Para siswa melaksanakan upacara bendera sebagai salah satu bentuk budaya madrasah.



Gb. Para siswa mengikuti Pramuka sebagai salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler madrasah.



Gb. Para siswa melaksanakan gebyar Muharrom dalam Peringatan Hari Besar Islam sebagai salah satu bentuk budaya madrasah.



Gb. Kegiatan rutin berupa santunan anak yatim di MIN 4 Brebes sebagai bagian dari budaya madrasah

**B. Dokumentasi Hasil Penelitian di MIN 6 Brebes**





Gb. Beberapa slogan/ poster yang mendukung budaya madrasah di MIN 6 Brebes



Gb. Para siswa mengikuti kegiatan pawai ta'aruf dalam rangka menyambut tahun baru Islam sebagai bentuk budaya madrasah di MIN 6 Brebes



Gb. Para siswa mengikuti kegiatan santunan anak yatim dalam rangka menyambut tahun baru Islam sebagai bentuk budaya madrasah di MIN 6 Brebes



Gb. Para siswa melakukan kegiatan kebersihan madrasah sebagai bentuk budaya madrasah di MIN 6 Brebes



Gb. Para siswa mengikuti kegiatan upacara bendera dan salat Idul Adha sebagai bentuk budaya madrasah di MIN 6 Brebes



Gb. Para siswa mengikuti kegiatan pesantren kilat dengan tema pendidikan karakter siswa di MIN 6 Brebes



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BREBES  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 BREBES  
Jl. Kyai Mimbar No. 6 Padakaton Ketanggungan Brebes 52263  
Telp. (0283)3335808 e-mail : minpadakaton@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 336/Mi.11.29.108/PP.00.1/11/2018

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa dengan identitas di bawah ini:

Nama : BARIDIN  
NIM : 1717651021  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Telah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Brebes pada tanggal 24 September 2018 sampai 25 November 2018, dengan judul penelitian "Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ketanggungan, 25 November 2018

Kepala Madrasah



H. Rosikin, S.Pd.I., M.Pd.I  
NIP. 196708042005011003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BREBES  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 BREBES

Jalan. HOS.Cokroaminoto No. 20 Brebes 52212

e-mail : minbrebes20 @gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: ~~476~~/Mi.11.29.110/PP.00.4/11/2018

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa dengan identitas di bawah ini:

Nama : BARIDIN  
NIM : 1717651021  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Telah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes pada tanggal 24 September 2018 sampai 25 November 2018, dengan judul penelitian "Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Brebes dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Brebes, 25 November 2018  
Kepala Madrasah

H. Juremi Ahmad Fauzi, S.Ag.M.Pd.  
NIP. 196902151995031002

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA PRIBADI**

1. Nama : Baridin
2. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 17 September 1968
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Randusanga Wetan RT 01 RW 03 Brebes
8. Email : baridin214@gmail.com
9. No. HP : 081575537018

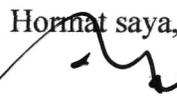
### **B. PENDIDIKAN FORMAL**

1. SDN Randusanga Wetan Lulus Tahun 1982
2. MTs Fillial Brebes Lulus Tahun 1985
3. MA Fillial Brebes Tahun Lulus 1988
4. SI IWS Lulus Tahun 1995

Demikian Daftar Riwayat penulis, semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Brebes, 13 Juni 2019

Hormat saya,



**BARIDIN**